ANALISIS USULAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOMPLEKS TAMANSARI KOTA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

Dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Disusun oleh :

Fauzi Zaidan

203060033

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fauzi Zaidan

NRP : 203060033

Judul : Analisis Usulan Pengembangan Wisata Budaya Di Kompleks Tamansari Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiarisme, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan saya dinyatakan melakukan tindakan plagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Flagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya dan menerima sanksinya.

Bandung, 28 Juli 2025

Yang Menyatakan,

(Fauzi Zaidan)

ANALISIS USULAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOMPLEKS TAMANSARI KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Fauzi Zaidan

203060033

Menyetujui :

1. Ketua Sidang	: Furi Sari Nurwulandari, ST.,M.T	( )
2. Pembimbing 1	: Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, M.T.	( )
3. Pembimbing 2	: Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si.	( )
4. Penguji 1	: Furi Sari Nurwulandari, ST.,M.T	( )
5. Penguji 2	: Meyliana Lisanti, S.T., Msi	( )

Mengetahui,

Koordinator Akademik, Tugas Akhir dan Kerja Praktek dan Kemahasiswaan	Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan
Furi Sari Nurwulandari, ST.,MT	**Deden Syarifudin, S.T., M.T.**

ANALISIS USULAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOMPLEKS TAMANSARI KOTA YOGYAKARTA

Fauzi Zaidan

203060033

fawwzaidan@gmail.com

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Co-Pembimbing
Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.	Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Usulan Pengembangan Wisata Budaya Di Kompleks Tamansari Kota Yogyakarta" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing, memberikan arahan serta masukan yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Bapak Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI., selaku co-pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan semangat dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Kedua orang tua, terima kasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah surut. Setiap langkahku adalah wujud cinta dan pengorbanan kalian yang tak ternilai. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan ketulusan hati kalian.
4. Kepada Almarhumah Dr. Hj. Nunung Nursyamsiah, M.Pd., terima kasih atas segala kasih sayang, ketulusan, dan ketegaran yang senantiasa memberikan inspirasi serta mengajarkan arti perjuangan. Semoga Allah SWT menempatkan beliau pada tempat terbaik di sisi-Nya dan menjadikan karya ini sebagai salah satu amal jariyah dari doa serta pengabdian beliau.

5. Kepada seorang mahasiswi Sastra Indonesia yang selalu hadir dengan kasih sayang dan semangatnya, terima kasih telah menjadi cahaya yang menerangi jalan di saat gelap dan menjadi pelipur lara di saat lelah.
6. Sahabat-sahabat terbaik penulis, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam. Kalian adalah keluarga yang saya pilih sendiri, yang selalu ada di setiap langkah perjalanan ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik dan saran yang dapat membangun kedepannya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi berkah dan dapat membuahkan hasil sesuai dengan yang diharakan serta bermanfaat untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Bandung, 28 Juli 2025

Penyusun,

Fauzi Zaidan

ABSTRAK

Kompleks Wisata Budaya Tamansari di Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi unggulan yang menyimpan nilai sejarah dan budaya tinggi. Namun, hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kawasan ini masih menghadapi sejumlah persoalan yang berpotensi menghambat kualitas pengalaman wisata, seperti kurang optimalnya fasilitas umum (toilet, tempat sampah), minimnya informasi arah dan keselamatan, serta keterbatasan area berteduh dan parkir. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan usulan serta memberikan rekomendasi pengembangan kawasan Tamansari sebagai destinasi wisata budaya yang lebih representatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, penyebaran kuesioner, dan wawancara dengan pihak pengelola serta pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat komponen pengembangan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut, seperti infrastruktur pendukung, kenyamanan fasilitas, dan sistem pengelolaan. Selain itu, kawasan ini juga memiliki sejumlah potensi yang kuat untuk menunjang pengembangan wisata berkelanjutan, antara lain keberadaan bangunan berarsitektur khas yang masih terawat, keberlanjutan kegiatan budaya seperti membatik, aksesibilitas yang cukup baik, serta keterlibatan aktif warga lokal sebagai pemandu wisata dengan pemahaman sejarah dan kemampuan berbahasa asing. Dengan memaksimalkan potensi yang ada dan memperbaiki kekurangan, Tamansari dapat terus dikembangkan sebagai destinasi budaya unggulan di Yogyakarta.

Kata Kunci: wisata budaya; pengembangan destinasi; Tamansari; partisipasi masyarakat; fasilitas wisata

ABSTRACT

The Tamansari Cultural Tourism Complex in Yogyakarta is one of the city's leading heritage destinations, rich in historical and cultural value. However, field observations conducted in 2023 revealed several issues that may hinder visitors' overall experience, including inadequate public facilities (such as toilets and trash bins), lack of directional signage and safety markers, limited shaded rest areas, and insufficient parking space. This research aims to identify the needs and propose recommendations for developing Tamansari as a more representative cultural tourism destination. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through direct observation, questionnaires, and interviews with both site managers and visitors. The findings highlight various components of tourism development that require improvement, including support infrastructure, visitor comfort, and management systems. On the other hand, the site holds strong potential for sustainable tourism development, including well-preserved traditional architecture, the continuity of cultural activities such as batik-making, good accessibility supported by proper road conditions, and the active involvement of local residents as tour guides who possess historical knowledge and foreign language skills. By enhancing these potentials and addressing existing challenges, Tamansari can be further developed into a prominent cultural tourism destination in Yogyakarta.

Keywords: cultural tourism; destination development; Tamansari; community participation; tourism facilities

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... *iv*

ABSTRAK ..... *vi*

ABSTRACT ..... *vii*

DAFTAR ISI ..... *viii*

DAFTAR TABEL ..... *xii*

DAFTAR GAMBAR ..... *xiii*

BAB I PENDAHULUAN *1*

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Sasaran Penelitian 7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah 7

1.5.2 Ruang Lingkup Materi 9

1.6 Kerangka Berpikir 11

1.7 Sistematika Pembahasan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA *13*

2.1 Tinjauan Teori 13

2.1.1 Definisi Pariwisata 13

2.1.2 Jenis Pariwisata 15

2.1.3 Wisata Budaya dan Wisata Heritage dalam Konteks Pengembangan Kawasan Tamansari 17

2.1.4 Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Berbasis Sejarah 20

2.1.5 Komponen Wisata 25

2.1.6 Kebutuhan Pengembangan Komponen Wisata 4A Berdasarkan Standar Fisik Nasional 32
2.1.7 Tinjauan Permasalahan dan Potensi Pengembangan Wisata (Berdasarkan 4 Komponen Wisata) 34
2.1.8 Keterpaduan Antar Komponen 4A Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota 41
2.2 Tinjauan Kebijakan 43
2.2.1 Undang-Undang Tentang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 43
2.2.2 Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025 44
2.2.3 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041..... 45
2.2.4 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2015-2025 46
2.3 Tinjauan Terdahulu 48
2.4 Kerangka Teori 54
2.5 Penentuan Variabel dan Indikator Penelitian 55
BAB III METODOLOGI *58*
3.1 Metode Pendekatan 58
3.2 Metode Pengambilan Data 59
3.2.1 Pengumpulan Data Primer 59
3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder 63
3.3 Metode Analisis Data 63
3.3.1 Mengidentifikasi Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Komponen Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 63
3.3.2 Mengidentifikasi Permasalahan Dan Potensi Komponen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 64

3.3.3 Merumuskan Usulan Pengembangan Komponen Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 64
3.4 Kerangka Analisis 66
3.5 Matriks Analisis 67
BAB IV GAMBARAN UMUM *68*
4.1 Gambaran Umum Kota Yogyakarta 68
4.2 Gambaran Umum Tamansari 70
4.2.1 Kependudukan 71
4.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi 73
4.2.3 Kelembagaan 73
4.2.4 Komponen 4A 74
BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN *81*
5.1 Analisis 81
5.1.1 Analisis Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Komponen Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 81
5.1.2 Analisis Permasalahan Dan Potensi Komponen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 112
5.1.3 Analisis Usulan Pengembangan Komponen Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services 127
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN *138*
6.1 Kesimpulan 138
6.2 Saran 139
6.2.1 Saran Kepada Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta 139
6.2.2 Saran Kepada Pihak Pengelola Kawasan Wisata 140
DAFTAR PUSTAKA *141*
TABEL KENDALI *145*
LAMPIRAN *147*

A. Dokumentasi 147

B. Surat Keputusan Tugas Akhir dari Dekan 148

C. Surat Pengantar Izin Penelitian 149

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan Terdahulu 48
Tabel 2. 2 Penentuan Variabel Penelitian 55
Tabel 3.1 Observasi Lapangan 59
Tabel 3.2 Kriteria Narasumber 61
Tabel 3.3 Data Sekunder 63
Tabel 3.4 Metode Analisis Data Berdasarkan Sasaran 65
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 71
Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk 72
Tabel 5.1 Potensi dan Permasalahan Kawasan Wisata Tamansari 113
Tabel 5.2 Analisis Usulan 127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta 8
Gambar 1. 2 Peta Kawasan Wisata Tamansari 9
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta 68
Gambar 4. 2 Peta Kawasan Wisata Tamansari Yogyakarta 71
Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 72
Gambar 4. 4 Pengrajin Batik 73
Gambar 4. 5 Struktur Kelembagaan Kawasan Wisata Tamansari 74
Gambar 4. 6 Peta Atraksi Kawasan Wisata Tamansari 75
Gambar 4. 7 Peta Amenitas Kawasan Wisata Tamansari 79
Gambar 5. 1 Hasil Kuesioner Wisata Buatan 82
Gambar 5. 2 Umbul Binangun 83
Gambar 5. 3 Pulo Kenangan 84
Gambar 5. 4 Hasil Kuesioner Wisata Budaya 85
Gambar 5. 5 Kerajinan Batik 86
Gambar 5. 7 Hasil Kuesioner Transportasi Umum 87
Gambar 5. 8 Transportasi Umum 88
Gambar 5. 9 Diagram Hasil Kuesioner Petunjuk Arah 89
Gambar 5. 10 Petunjuk Arah 90
Gambar 5. 11 Hasil Kuesioner Kondisi Jalan 91
Gambar 5. 12 Kondisi Jalan 92
Gambar 5. 13 Hasil Kuesioner Keterjangkauan 93
Gambar 5. 14 Hasil Kuesioner Akses Kendaraan 94
Gambar 5. 15 Hasil Kuesioner Toilet 95
Gambar 5. 16 Fasilitas Toilet 96
Gambar 5. 17 Hasil Kuesioner Sarana Ibadah 97
Gambar 5. 18 Hasil Kuesioner Tempat Istirahat 98
Gambar 5. 19 Tempat Istirahat 99

Gambar 5. 20 Hasil Kuesioner Rumah Makan 100
Gambar 5. 21 Rumah Makan atau Kedai Makan 101
Gambar 5. 22 Hasil Kuesioner Tempat Parkir 102
Gambar 5. 23 Tempat Parkir 103
Gambar 5. 24 Hasil Kuesioner Penginapan 104
Gambar 5. 25 Hasil Kuesioner Tempat Sampah 105
Gambar 5. 26 Tempat Sampah 106
Gambar 5. 27 Hasil Kuesioner Tourist Information Center 107
Gambar 5. 28 Hasil Kuesioner Pemandu Wisata 108
Gambar 5. 29 Hasil Kuesioner Lembaga Pengelola 109
Gambar 5. 31 Hasil Kuesioner Komunitas Masyarakat 111

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

James J. Spillane (1994) dalam karyanya *Tourism Economics: The Environment and Development* membahas bahwa pariwisata berbasis budaya adalah jenis pariwisata yang berpusat pada budaya lokal sebagai daya tarik utamanya. Bentuk pariwisata ini berupaya menawarkan pengalaman yang lebih mendalam kepada wisatawan dengan memperkenalkan mereka pada sejarah, tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya suatu daerah. Spillane mencatat bahwa pariwisata sejarah dan budaya melayani segmen pasar yang berbeda, khususnya para pelancong yang memiliki minat pada warisan dan pengetahuan lokal. Ia juga menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata budaya perlu mempertimbangkan keberlanjutan—mencakup faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan—untuk menghindari mengorbankan nilai-nilai intrinsik budaya yang menarik wisatawan sejak awal.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal. Dalam kerangka pengembangan kepariwisataan nasional, pemerintah Indonesia menetapkan kawasan-kawasan prioritas yang disebut sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). Salah satu kawasan yang memperoleh perhatian khusus adalah Destinasi Pariwisata Nasional Borobudur–Yogyakarta–Prambanan (DPN BYP) yang diatur secara resmi dalam Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Borobudur–Yogyakarta–Prambanan Tahun 2024–2044.

Dalam Perpres tersebut, secara eksplisit disebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk Kota Yogyakarta, merupakan bagian dari wilayah administratif yang masuk ke dalam cakupan DPN BYP (Pasal 2 ayat (1)). Salah satu kawasan unggulan dalam wilayah ini adalah Kawasan Tamansari, yang tidak

hanya memiliki nilai historis sebagai bagian dari kompleks Keraton Yogyakarta, tetapi juga memiliki potensi tinggi sebagai daya tarik wisata budaya dan arsitektur warisan masa lalu. Tamansari juga termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), sebagaimana disebutkan dalam PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010–2025.

Arah pengembangan DPN BYP sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 Perpres 88 Tahun 2024 menekankan pentingnya pembangunan daya tarik wisata, penyediaan infrastruktur dan fasilitas, serta pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan Tamansari tidak hanya dilihat sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pariwisata nasional yang strategis dan berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta tahun 2010 – 2029, visi pembangunan Kota Yogyakarta adalah "Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan". Kota Yogyakarta diarahkan sebagai kota pariwisata budaya karena Kota Yogyakarta memiliki warisan budaya berupa 4 (empat) perpaduan peradaban yang berpengaruh terhadap perkembangan tata kota dan ruang Kota Yogyakarta. Perpaduan peradaban tersebut antara lain peradaban Jawa, Cina, Eropa, dan peradaban islam.

Menurut situs resmi Pemerintah Kota Yogyakarta, saat ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta tengah mengembangkan desa wisata sebagai bentuk pariwisata minat khusus untuk mendukung objek daya tarik wisata (ODTW) lainnya. Kota Yogyakarta memiliki sembilan desa wisata yang menyajikan atraksi budaya tradisional serta berbagai aktivitas yang dapat diikuti oleh wisatawan selama menginap. Melalui aktivitas tradisional ini, wisatawan dapat lebih mudah berinteraksi, memahami, dan mempelajari kehidupan masyarakat lokal.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) tahun 2015–2025 yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2015 Pasal 20, Tamansari dikategorikan sebagai salah satu objek wisata sejarah dan

budaya yang menjadi fokus pengembangan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat di Kampung Wisata Tamansari memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Partisipasi warga menjadi faktor utama dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan, yang mana pendekatannya menempatkan masyarakat lokal sebagai elemen sentral dalam proses pembangunan pariwisata.

Menurut informasi dari situs resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, peran Kesultanan Yogyakarta sangat signifikan dalam menjaga kelestarian budaya serta mendukung perkembangan kawasan pariwisata. Sebagai wilayah dengan status khusus dan sistem pemerintahan monarki yang masih berjalan hingga kini, Yogyakarta tetap melestarikan tradisi serta tatanan pemerintahan kesultanan yang turut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berikut peran utama Kesultanan dalam pengembangan pariwisata:

- Pelestarian Situs Budaya dan Sejarah
  Kesultanan Yogyakarta bertanggung jawab atas berbagai situs bersejarah seperti Keraton Yogyakarta, Tamansari, dan Masjid Gede Kauman, yang menjadi daya tarik utama wisata sejarah dan budaya.
- Dukungan terhadap Festival Budaya
  Kesultanan secara rutin menyelenggarakan berbagai acara budaya seperti Grebeg Maulud, Sekaten, dan Upacara Labuhan, yang menjadi daya tarik wisata sekaligus melestarikan tradisi leluhur.
- Kolaborasi dengan Pemerintah dan Masyarakat
  Kesultanan Yogyakarta bekerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya, termasuk mendukung program desa wisata yang mengedepankan CBT.

Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) juga mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan destinasi pariwisata, metode yang cocok dalam meningkatkan minat dan ketertarikan dalam pariwisata adalah Komponen 4A atau dalam pengertian adalah *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*.

Adapun alasan detail mengenai pemilihan komponen 4A sebagai komponen wisata dijelaskan pada subbab 2.1.4 mengenai komponen wisata.

Berikut merupakan tujuan dari Komponen 4A menurut Cooper dkk (2019)

1) *Attraction* bertujuan untuk menarik pengunjung dengan melihat hal-hal unik seperti keindahan alam dan budaya serta adat istiadat yang sangat sederhana.
2) *Accessibility* adalah kunci transportasi yang efektif dan efisien, dikenal sebagai sarana terpenting untuk mencapai tujuan wisata dengan menyediakan model.
3) *Amenity* penunjang berupa hotel, losmen, *homestay*, dan berbagai instansi lainnya yang dapat menunjang aktivitas pengunjung selama berkunjung ke tempat wisata tersebut.
4) *Ancillary service* atau yang biasa dikenal dengan layanan tambahan ini, adalah organisasi atau kelompok yang sadar akan pariwisata seperti kelompok pariwisata yang memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pariwisata.

Dalam situs resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai Profil Destinasi Wisata Budaya Tamansari, Tamansari merupakan salah satu situs historis yang memiliki nilai penting di kawasan Kesultanan Yogyakarta. Kompleks ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I, sekitar tahun 1758 hingga 1765, tidak lama setelah berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Awalnya, Tamansari berfungsi sebagai taman kerajaan atau Water Castle, yang digunakan untuk rekreasi keluarga Sultan, tempat bermeditasi, dan sekaligus sebagai benteng pertahanan dalam kondisi darurat. Gaya arsitektur Tamansari mencerminkan perpaduan budaya Jawa, Portugis, dan Belanda. Desainnya sebagian besar merupakan karya seorang arsitek keturunan Portugis bernama Demang Tegis. Kompleks ini dilengkapi dengan beberapa elemen penting seperti kolam pemandian Umbul Binangun, ruang pribadi bagi Sultan, masjid bawah tanah Sumur Gumuling, serta jaringan terowongan bawah tanah yang menghubungkan area-area utama dalam kompleks.

Pada tahun 1867, kawasan ini mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi besar. Sejak saat itu, Tamansari tidak lagi berfungsi sebagai istana air. Bagian-bagian yang rusak kemudian mulai ditempati oleh penduduk, dan kawasan ini perlahan berkembang menjadi lingkungan permukiman, yang turut menjaga keberadaan situs secara tidak langsung.

Memasuki abad ke-20, Tamansari mulai dikenal luas sebagai kawasan yang memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi. Masyarakat setempat memanfaatkan lingkungan ini sebagai pusat kegiatan kerajinan, terutama batik, dan membuka akses bagi wisatawan yang ingin menikmati keunikan arsitektur serta kehidupan tradisional di sekitarnya. Namun, upaya pelestarian secara terstruktur baru dimulai pada era 1990-an, melalui kolaborasi antara Kesultanan Yogyakarta dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Seiring berkembangnya waktu, kawasan Tamansari mengalami berbagai upaya revitalisasi dan kini menjadi salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Yogyakarta. Selain menyajikan arsitektur dan peninggalan sejarah, Tamansari juga berfungsi sebagai pusat edukasi budaya dan tempat pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana situs bersejarah dapat bertransformasi menjadi bagian integral dari pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi peneliti pada tahun 2023 pada Kawasan Wisata Kampung Tamansari Yogyakarta, didapatkan berupa beberapa permasalahan yang peneliti temukan pada Kawasan wisata ini yang didapatkan dari hasil observasi serta diskusi yang dilakukan dengan pengelola Kawasan Wisata, permasalahan tersebut berupa, ketersediaan tempat istirahat, ketersediaan tempat sampah, akses petunjuk jalan, serta kondisi transportasi umum.

Dengan melihat akan permasalahan tersebut, maka pengembangan Kawasan Tamansari ini terhambat sehingga perlu studi mengenai kajian potensi permasalahan dan usulan pengembangan Kawasan Wisata Tamansari.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Wisata Tamansari yang berada di Kota Yogyakarta yang menjadi salah satu Kawasan Wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Adapun permasalahan yang terjadi di Kawasan Tamansari ini yaitu terkait dengan kondisi tempat parkir yang kurang memadai, karena lokasi yang digunakan untuk lahan parkir tersebut kecil yang hanya dapat menampung roda 4. Hal ini menyebabkan wisatawan yang menggunakan transportasi *big / medium bus* tidak dapat menggunakan lahan parkir tersebut.

Kemudian untuk fasilitas yang terdapat dalam kawasan ini pun masih terbilang sangat minim untuk sebuah Kawasan Wisata, seperti akses petunjuk arah, serta tempat sampah yang sesuai dengan SNI masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai permasalahan dan potensi Kawasan Wisata Tamansari yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya lokal yang ada di Kampung Tamansari, sehingga peningkatan komponen ini nantinya akan berguna bagi pengembangan Kawasan Wisata Tamansari.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan diatas menghasilkan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan bahan studi untuk penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi komponen pengembangan wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*?
2. Bagaimana permasalahan dan potensi komponen pengembangan wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*?
3. Bagaimana usulan pengembangan komponen wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu terumuskannya usulan pengembangan wisata tamansari sebagai destinasi wisata budaya di Kota Yogyakarta

1.4 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dari penelitian ini yaitu :

1. Teridentifikasinya kondisi pariwisata tamansari berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*
2. Teridentifikasinya permasalahan dan potensi komponen pengembangan wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*
3. Terumuskannya usulan pengembangan komponen wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kota yang terletak pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas 32.5 km2 atau 3.250 Ha. Kota Yogyakarta ini memiliki 45 kelurahan. Adapun Batas administrasi Kota Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Keabupaten Sleman
- Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.
- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

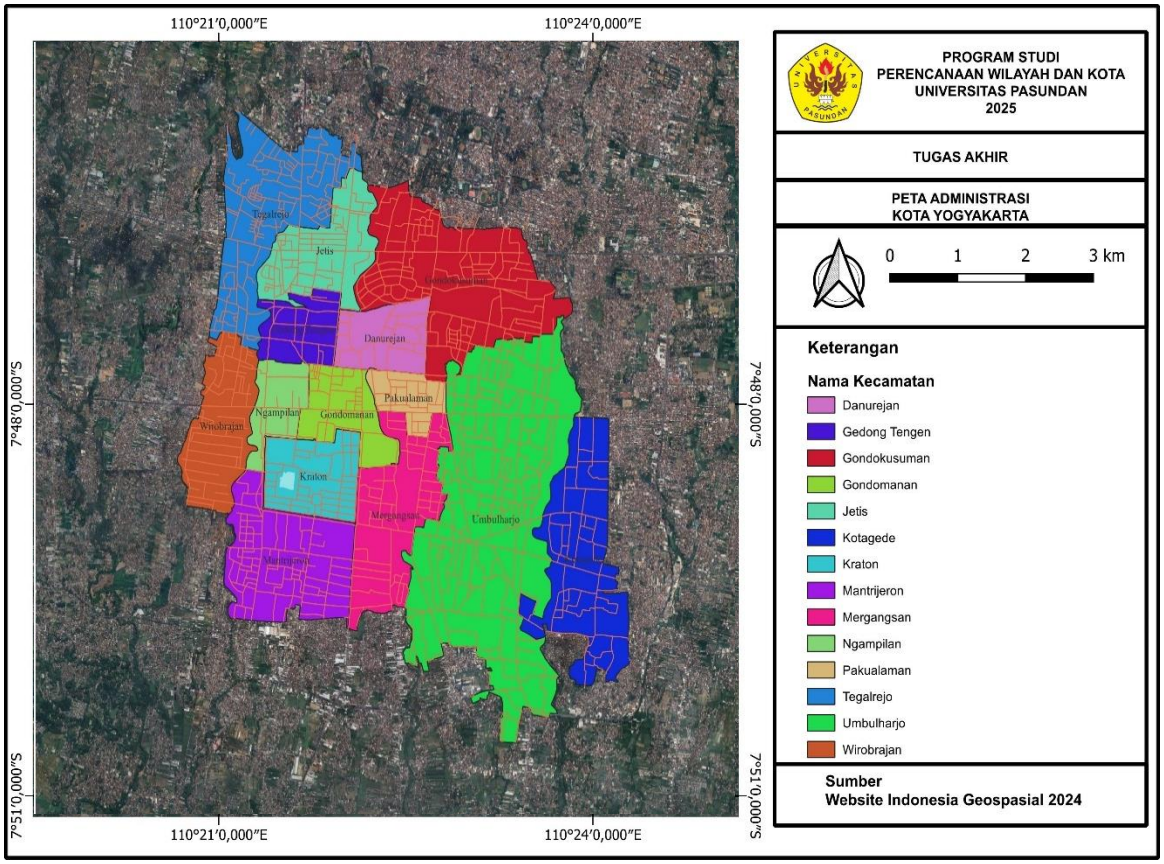

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta

Kawasan Tamansari secara administratif termasuk ke dalam Kota Yogyakarta tepatnya pada Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta. Lokasi Tamansari berada pada lingkungan Kawasan benteng Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kunjungan pada tahun 2023 didapatkan luas dan batas administrasi, ini didapatkan oleh peneliti merupakan hasil dari diskusi dengan pengelola Kawasan Wisata. Luas dari Tamansari ini sebesar 12,66 Ha yang berbatasan dengan sebagai berikut :

- Utara : Jalan Polowijan
- Timur : Jalan Taman
- Selatan : Jalan Nagan Lor
- Barat : Jalan Nogosari

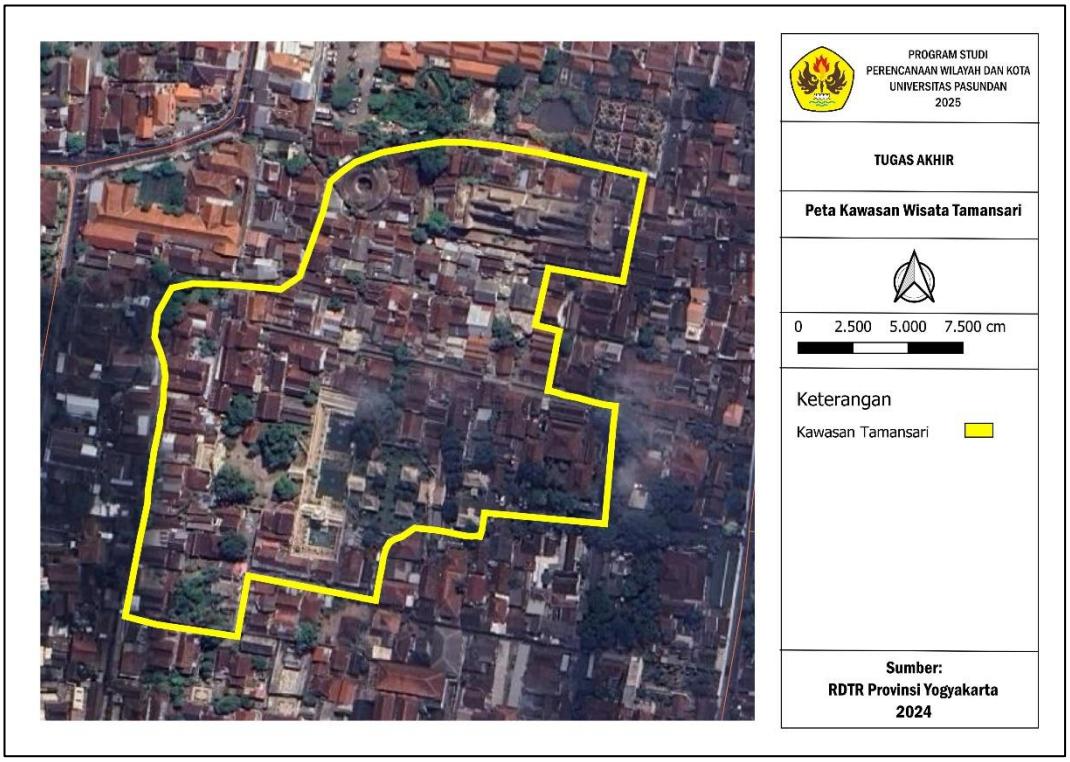

Gambar 1. 2 Peta Kawasan Wisata Tamansari

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi yang termasuk dalam penelitian ini, meliputi:

1. Mengidentifikasi kondisi komponen pengembangan wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*
    - *Attraction* yang berkaitan dengan wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan.
    - *Accessibility* berkaitan dengan sarana dan infrastruktur sarana transportasi menuju Kawasan wisata.
    - *Amenity* berkaitan dengan segala fasilitas yang bisa memenuhi usulan dan keinginan wisatawan selama berada di Kawasan wisata

- *Ancillary Service* berkaitan dengan pelayanan tambahan atau pendukung pada suatu Kawasan wisata.

2. Mengidentifikasi permasalahan dan potensi komponen pengembangan wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*
   - *Attraction* yang berkaitan dengan keterbatasan infrastuktur
   - *Accessibility* berkaitan dengan sarana pemeliharaan infrastruktur
   - *Amenity* berkaitan dengan segala fasilitas yang bisa memenuhi usulan dan keinginan wisatawan selama berada di Kawasan wisata
   - *Ancillary Service* berkaitan dengan pelayanan tambahan atau pendukung pada suatu Kawasan wisata.
3. Merumuskan usulan pengembangan komponen wisata tamansari berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*

   Untuk merumuskan usulan pengembangan komponen wisata maka di integrasikan dari hasil analisis mengenai kondisi, permasalahan dan potensi yang didukung oleh teori yang ada terkait kriteria Kawasan wisata berdasarkan komponen wisata sehingga dapat menjadi usulan pengembangan komponen wisata Tamansari

1.6 Kerangka Berpikir

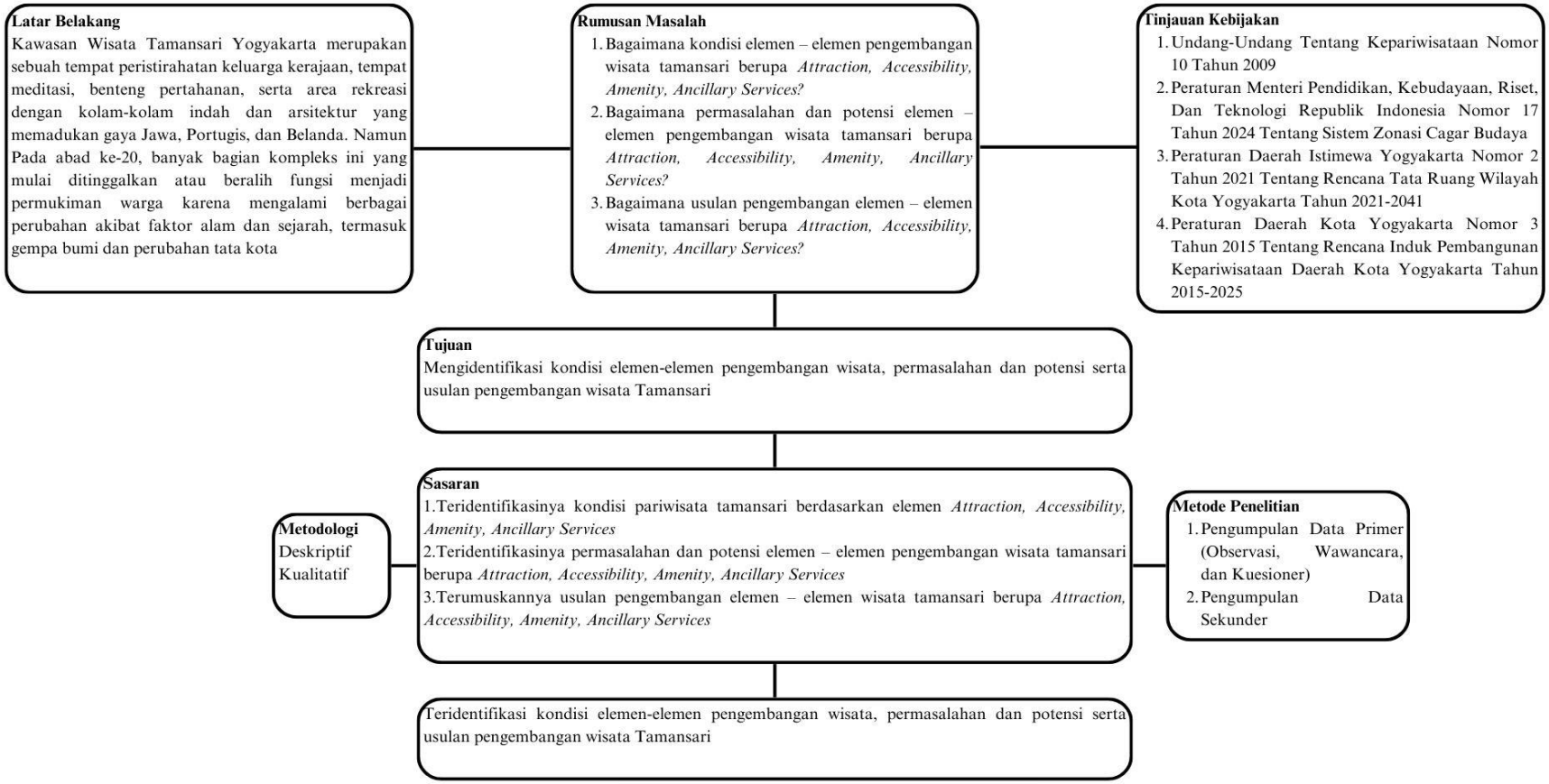

1.7 Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam laporan :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan mengenai kajian penelitian yang dilihat dari tinjauan teori serta tinjauan kebijakan yang ada.

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode pendekatan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan mengenai kondisi umum wilayah kajian yang diteliti oleh penulis

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memjelaskan terkait hasil analisis kondisi Kawasan Wisata Tamansari, permasalahan dan potensi Kawasan Wisata Tamansari, serta usulan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Tamansari

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan terkait dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta usulan pengembangan Kawasan Wisata Tamansari

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Pariwisata

Dalam hal tata kelola, tanggung jawab administratif pemerintah daerah mencakup pariwisata. Lebih tepatnya, pariwisata mencakup berbagai kegiatan terkait pariwisata serta layanan dan fasilitas tambahan yang ditawarkan oleh lembaga pemerintah daerah, negara bagian, dan lokal, pengusaha, dan masyarakat. Tindakan bepergian oleh individu atau kelompok untuk bersantai, mengembangkan diri, atau mempelajari kekhasan destinasi dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai pariwisata. Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan jangka pendek yang direncanakan dari lokasi lain dengan tujuan menikmati perjalanan sebagai sarana bertamasya dan rekreasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan daripada mencari pekerjaan di destinasi tersebut.

Menurut definisi Damanik dan Weber, pariwisata adalah fenomena multifaset yang melibatkan pergerakan orang, barang, dan jasa. Organisasi, hubungan kelembagaan dan pribadi, kebutuhan layanan, pemenuhan kebutuhan layanan, dan sebagainya semuanya terkait erat dengannya. Marpaung, di sisi lain, menggambarkan pariwisata sebagai aktivitas manusia sementara yang dilakukan orang untuk melarikan diri dari pekerjaan rutin dan rumah mereka. Fasilitas dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan aktivitas dilakukan saat mereka berada di lokasi.

Dari segi etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu Pari yang berarti “banyak atau berkeliling”, sedangakan Wisata yang berarti “pergi atau berpergian”. Atas dasar itu, kata pariwisata seharusya diartikann sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata *“tourism”.* Berikut pengertian pariwisata menurut para ahli :

a. Menurut Herman V. Schulalard

Kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan bergeraknya orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.

b. Menurut Hunziker dan Krapf

Pariwisata merupakan sejumlah hubungan-hubungan dan gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing yang tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal dan usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh.

c. Menurut *World Tourism Organization* (WTO)

Pariwisata adalah kegiatan orang-orang melakukan bepergian dan atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungan mereka, biasanya tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan keperluan lainnya.

d. Menurut Saleh Wahab

Pariwisata adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang dalam suatu negara maupun di luar negara semata-mata untuk menikmati perjalanan guna memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

e. Menurut Hans Buchli

Kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

2.1.2 Jenis Pariwisata

Jenis-Jenis Pariwisata yang telah dikenal menurut James dalam (Paramita, 2017) antara lain:

1. Wisata budaya, merupakan bentuk perjalanan yang dilakukan dengan tujuan memperluas wawasan dan pemahaman seseorang melalui kunjungan ke daerah lain atau negara lain, guna mempelajari kehidupan masyarakat setempat, tradisi, kebiasaan, gaya hidup, serta aspek kebudayaan dan kesenian mereka.
2. Wisata Kesehatan, merupakan bentuk perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mengganti suasana dari lingkungan tempat tinggal sehari-hari untuk memperoleh ketenangan serta pemulihan kondisi fisik dan mental.
3. Wisata olahraga, merupakan jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan utama untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga atau secara sengaja mengikuti ajang olahraga yang diselenggarakan di suatu daerah atau negara.
4. Wisata komersial mencakup perjalanan yang dilakukan untuk menghadiri berbagai jenis pameran dan pekan raya yang berorientasi pada kegiatan bisnis, seperti pameran perdagangan, pameran industri, dan acara serupa lainnya.
5. Wisata Industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
6. Wisata Maritim atau Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan olahraga air, seperti danau, pantai atai laut.
7. Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam,

taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

8. Wisata Bulan Madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

Selain itu, jenis-jenis pariwisata juga dikemukakan oleh Cooper, Fletcher, Gilbert, dan Wanhill (1993) dalam bukunya *Tourism: Principles and Practice*, pariwisata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis aktivitas dan bentuk atraksi yang menjadi daya tariknya. Mereka membagi jenis pariwisata ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. *Natural-Based Tourism* (Wisata Alam)

   Merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan daya tarik alam sebagai objek utamanya. Atraksi yang termasuk dalam kategori ini meliputi gunung, pantai, hutan, danau, taman nasional, dan kawasan konservasi alam lainnya. Jenis pariwisata ini umumnya dilakukan oleh wisatawan yang memiliki minat terhadap keindahan alam, petualangan, atau ekowisata.

2. *Man-Made Tourism* (Wisata Buatan)

   Jenis pariwisata ini mengandalkan atraksi yang diciptakan atau dibangun oleh manusia. Contohnya meliputi taman hiburan, museum, monumen bersejarah, pusat perbelanjaan, dan infrastruktur wisata lainnya. Wisata buatan sering kali dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik suatu kawasan, terutama di wilayah yang tidak memiliki sumber daya alam unggulan.

3. *Event-Based Tourism* (Wisata Berbasis Acara/Kegiatan)

   Merupakan pariwisata yang didorong oleh adanya kegiatan atau event tertentu, baik berskala lokal, nasional, maupun internasional. Contoh

dari wisata berbasis acara antara lain festival budaya, konser musik, perhelatan olahraga (seperti turnamen sepak bola atau maraton), hingga pameran dan konferensi. Jenis wisata ini mampu meningkatkan kunjungan dalam waktu tertentu dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan.

2.1.3 Wisata Budaya dan Wisata Heritage dalam Konteks Pengembangan Kawasan Tamansari

Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah menjadi pendekatan strategis dalam memaksimalkan potensi kawasan heritage seperti Kompleks Tamansari Kota Yogyakarta. Dua pendekatan utama yang relevan dalam konteks ini adalah wisata budaya *(cultural tourism)* dan wisata heritage *(heritage tourism)*, keduanya saling berkaitan dalam membangun pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan konservatif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Richards (1996), wisata budaya merupakan perjalanan wisatawan yang didorong oleh minat terhadap kekayaan budaya suatu daerah, termasuk seni, warisan, gaya hidup, nilai-nilai, tradisi, dan aktivitas masyarakat lokal. Wisata budaya mencakup pengalaman terhadap baik budaya yang berwujud *(tangible culture)* seperti arsitektur, seni rupa, kerajinan tangan, dan situs budaya, maupun budaya tidak berwujud *(intangible culture)* seperti bahasa, ritual, musik, tarian, cerita rakyat, dan cara hidup masyarakat. Dalam konteks Tamansari, unsur wisata budaya tercermin dari kegiatan membatik oleh penduduk lokal, pertunjukan seni tradisional, hingga pemanduan wisata dengan narasi sejarah yang khas.

Smith (2003) memperjelas bahwa wisata budaya memiliki enam elemen utama, yaitu:

- *Heritage* (warisan sejarah).
- *Art* (seni).
- *Cultural events* (acara budaya).
- *Creative industries* (industri kreatif).
- *Lifestyle* (gaya hidup lokal).

- *Language and religion* (bahasa dan kepercayaan tradisional).

Elemen-elemen ini saling terhubung dan dapat diidentifikasi di Tamansari, yang tidak hanya menyimpan artefak sejarah, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya kehidupan budaya masyarakat urban-tradisional di Yogyakarta.

Sementara itu, wisata heritage lebih menekankan pada kunjungan ke situs-situs yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan simbolik penting. Timothy dan Boyd (2003) mengemukakan bahwa wisata heritage adalah bentuk perjalanan yang didorong oleh keingintahuan wisatawan terhadap identitas budaya suatu tempat, melalui eksplorasi terhadap situs bersejarah, monumen, bangunan berarsitektur khas, serta tradisi yang diwariskan. Heritage tourism biasanya berfokus pada konservasi, interpretasi sejarah, dan autentisitas pengalaman.

Chhabra, Healy, dan Sills (2003) menambahkan bahwa wisata heritage mengandung empat komponen utama, yaitu:

- Situs fisik warisan budaya (seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi),
- Cerita atau narasi sejarah yang melekat pada situs tersebut,
- Persepsi keaslian (authenticity) dari pengalaman wisata,
- Nilai edukasi dan pelestarian terhadap budaya lokal.

Dalam konteks Tamansari, keempat unsur ini hadir dalam bentuk bangunan seperti Umbul Binangun dan Masjid Sumur Gumuling, kisah-kisah sejarah Kesultanan Yogyakarta, atmosfer otentik lorong bawah tanah, serta upaya masyarakat sekitar dalam melestarikan dan menyampaikan cerita sejarah tersebut kepada wisatawan.

Lebih lanjut, konsep authenticity yang dikemukakan oleh MacCannell (1976) menjadi landasan penting dalam pengembangan kawasan heritage. Wisatawan modern tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang dianggap "asli", "tidak direkayasa", dan merepresentasikan identitas lokal yang sebenarnya. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata budaya di Tamansari harus menghindari pendekatan yang artifisial dan menjaga kesinambungan antara

bentuk fisik warisan budaya dan aktivitas masyarakat sebagai bagian dari narasi sejarah yang hidup.

Dalam pengelolaan kawasan budaya seperti Tamansari, penting pula untuk mempertimbangkan konsep cultural landscape (lanskap budaya) yang menurut Sauer (1925) adalah hasil interaksi antara manusia dan lingkungan yang menciptakan suatu lanskap dengan nilai kultural. UNESCO (2013) mengakui cultural landscape sebagai bentuk warisan dunia yang harus dikelola secara holistik, karena mencerminkan nilai-nilai sosial, sejarah, dan estetika suatu masyarakat dalam ruang geografis tertentu.

Kawasan Tamansari menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara wisata budaya dan wisata heritage. Wisata heritage di Tamansari tercermin dari keberadaan fisik bangunan bersejarah yang menjadi bagian penting dari identitas kota Yogyakarta, sementara wisata budaya muncul dari kegiatan masyarakat yang masih aktif mempertahankan tradisi lokal seperti membatik, pementasan seni, serta ritual dan nilai-nilai adat.

Keterpaduan ini sangat penting untuk membangun pengalaman wisata yang utuh, di mana wisatawan tidak hanya mengamati bangunan kuno secara pasif, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan budaya yang hidup dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (2009) yang menekankan bahwa integrasi antara elemen fisik dan non-fisik budaya dalam pariwisata akan menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Dengan demikian, pengembangan wisata budaya di kawasan Tamansari perlu dirancang berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap unsur-unsur wisata budaya dan heritage, mulai dari aspek fisik, narasi sejarah, nilai-nilai budaya, hingga aktivitas kreatif masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlanjutan kawasan heritage di tengah arus modernisasi.

2.1.4 Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Berbasis Sejarah

Menurut John Urry dalam *The Tourist Gaze* (1990), wisatawan tidak hanya mencari hiburan semata, tetapi juga mengejar pengalaman otentik yang dapat membentuk cara pandang mereka terhadap budaya dan sejarah. Ia juga menekankan bahwa wisata sejarah menjadi salah satu daya tarik utama karena memberikan pengalaman yang khas dalam memahami peristiwa masa lalu. Situs dan bangunan bersejarah tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga berperan sebagai sarana refleksi diri, yang membantu pengunjung merasa lebih terhubung dengan sejarah serta memahami identitas suatu bangsa secara lebih mendalam.

Menurut James J. Spillane (1994), pariwisata berbasis budaya adalah jenis produk pariwisata yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik utamanya, dengan menyasar wisatawan yang mencari pengalaman langsung. Dalam konteks ini, wisatawan tidak hanya datang untuk bersantai, tetapi juga ingin terlibat secara aktif dalam aktivitas serta memahami nilai-nilai tradisi dari destinasi yang dikunjungi. Dengan demikian, pariwisata budaya dapat dipahami sebagai kegiatan yang menonjolkan keunikan suatu wilayah sekaligus melibatkan peran aktif masyarakat setempat dalam pengembangannya.

Dalam buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (2019) setidaknya dijelaskan terdapat empat (4) komponen, yaitu: produk budaya, produk naratif, produk wisata dan produk destinasi.

1. Produk Budaya

   Produk ini dikenali melalui objek dan non-objek yang mewakili signifikansi historis dan budaya. Benda warisan budaya berwujud dapat dikategorikan menjadi dua jenis: warisan budaya bergerak, yang mencakup benda-benda seperti manuskrip, lukisan, dan patung, dan warisan budaya tidak bergerak, yang mencakup bangunan bersejarah, situs arkeologi, monumen, dan banyak lagi. Di sisi lain, warisan budaya tak benda mencakup beragam ekspresi seni dan budaya, seperti seni

pertunjukan, musik, teater, tradisi lisan, perayaan budaya, dan kerajinan tangan.

2. Produk Naratif

   Produk ini merupakan tahap lanjut untuk produk budaya yang dipilih yang kemudian diartikan dan diinterpretasikan oleh seseorang yang ahli. Produk interpretasi berusaha untuk mengemukakan beberapa poin penting terkait suatu tempat atau produk budaya (interpretasi tempat). Produk ini sangat diperlukan guna untuk memperjelas nilai atau makna dari suatu produk budaya tertentu yang tidak dapat langsung dibaca atau dinikmati oleh orang awam.

3. Produk Wisata

   Produk ini mencakup rencana perjalanan (itinerary) dan durasi perjalanan wisata. Pola perjalanan diartikan sebagai acuan dan metode analisis berbagai jalur perjalanan yang dapat digunakan wisatawan untuk melakukan perjalanan di dalam suatu lokasi atau antar lokasi. Pola perjalanan ini dapat dilihat sebagai upaya terencana untuk mengumpulkan produk budaya dan produk naratif di satu tempat untuk dipajang atau digunakan wisatawan. Destinasi tersebut memiliki nilai penting dan cerita menarik terkait warisan benda dan benda tak benda.

4. Produk Destinasi

   Produk ini terdiri dari layanan dan fasilitas pendukung yang mecakup amenitas, infrastruktur pendukung dan aksesibilitas wisata. Produk ini juga didefinisikan sebagai bentuk manajemen kelola wisata budaya dan sejarah yang sangat penting dan diperlukan untuk pengembangan kedepannya.

Pengembangan destinasi wisata yang berlandaskan nilai-nilai sejarah bertujuan memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik utama, tanpa mengabaikan pelestarian nilai-nilai historisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Inskeep (1991) dalam konsep *Sustainable Tourism Development*, yang menegaskan bahwa pengembangan wisata sejarah harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan menjaga keseimbangan antara upaya pelestarian dan aspek komersial.

Inskeep (1991) dalam bukunya *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* mengemukakan konsep *Sustainable Tourism Development* atau Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan wisata. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang dikemukakan oleh Inskeep:

1. Konservasi Sumber Daya Alam dan Budaya

- Wisata berbasis sejarah harus menjaga warisan budaya dan lingkungan agar tetap lestari.
- Tidak boleh ada eksploitasi berlebihan yang dapat merusak situs sejarah atau budaya.

2. Keseimbangan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

- Pengembangan wisata harus menguntungkan secara ekonomi, tetapi tetap memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.
- Masyarakat setempat harus mendapat manfaat ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

3. Perencanaan Jangka Panjang

- Pengelolaan wisata berbasis sejarah harus memiliki visi jangka panjang agar tidak merusak warisan budaya untuk keuntungan sesaat.
- Infrastruktur dan fasilitas wisata harus dirancang untuk mendukung keberlanjutan.

4. Partisipasi Masyarakat Lokal

- Masyarakat setempat harus dilibatkan dalam pengelolaan dan perencanaan wisata sejarah agar mereka tidak hanya menjadi objek wisata tetapi juga sebagai pelaku utama.

- Pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata sangat penting.

5. Pengendalian Kapasitas Wisatawan *(Carrying Capacity)*

- Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan sejarah harus dibatasi agar tidak menyebabkan degradasi situs.
- Infrastruktur harus disesuaikan dengan daya dukung kawasan wisata.

6. Peningkatan Kualitas Pengalaman Wisatawan

- Wisatawan harus mendapatkan pengalaman autentik dan edukatif tentang sejarah dan budaya tempat yang dikunjungi.
- Penyediaan informasi sejarah yang akurat melalui museum, pemandu wisata, dan teknologi interaktif.

7. Pengurangan Dampak Negatif Pariwisata

- Mencegah gentrifikasi dan komersialisasi berlebihan yang dapat menghilangkan keaslian budaya lokal.
- Mengurangi polusi dan dampak lingkungan akibat kegiatan wisata, misalnya dengan pengelolaan sampah yang baik.

Pengembangan wisata budaya di suatu kawasan, seperti yang terjadi di Kompleks Tamansari Yogyakarta, memberikan beragam dampak yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis efek utama, yaitu efek langsung *(direct effects)*, efek tidak langsung *(indirect effects)*, dan efek lanjutan *(induced effects)*, klasifikasi jenis efek ekonomi pariwisata tersebut dikategorikan menurut Menurut Stynes (1997). Ketiga jenis dampak ini penting untuk dianalisis guna memahami sejauh mana aktivitas wisata budaya memberikan kontribusi terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal.

1. efek langsung *(direct effects)*

   Efek langsung mencakup semua transaksi ekonomi yang terjadi antara wisatawan dan penyedia jasa wisata, termasuk transportasi, akomodasi, kuliner, dan aktivitas wisata lainnya. Di kawasan seperti Tamansari, efek langsung muncul dari meningkatnya jumlah wisatawan yang mengikuti tur budaya, membeli produk batik dari perajin lokal, hingga membayar pertunjukan seni tradisional.

   Efek langsung adalah dampak yang timbul secara langsung dari aktivitas pariwisata yang terjadi di kawasan tersebut. Dalam konteks wisata budaya, efek ini dapat dilihat dari pengeluaran wisatawan terhadap produk dan jasa yang secara langsung berkaitan dengan kunjungan wisata, seperti tiket masuk, jasa pemandu wisata, pembelian produk budaya (seperti batik, kerajinan tangan), dan konsumsi di restoran atau warung lokal.

   Efek ini juga mencakup terbukanya lapangan kerja secara langsung bagi masyarakat, seperti pemandu wisata, penjual suvenir, seniman pertunjukan, atau instruktur membatik.

2. efek tidak langsung *(indirect effects)*

   Efek tidak langsung menggambarkan dampak terhadap sektor penyuplai dari industri utama, termasuk sektor manufaktur, logistik, dan layanan profesional lainnya.

   Efek tidak langsung adalah dampak yang muncul dari rantai pasokan atau kegiatan pendukung yang diperlukan untuk mendukung aktivitas pariwisata secara langsung. Artinya, aktivitas wisata budaya mendorong peningkatan kegiatan ekonomi pada sektor lain yang tidak berinteraksi langsung dengan wisatawan, tetapi menyediakan barang atau jasa untuk mendukung kegiatan wisata.

   Contohnya, perajin batik yang membutuhkan pasokan kain, pewarna, dan alat-alat produksi akan memicu perputaran ekonomi

di sektor industri kecil dan perdagangan lokal. Selain itu, peningkatan kebutuhan akan transportasi, kebersihan, hingga keamanan kawasan juga akan menciptakan permintaan baru terhadap tenaga kerja atau layanan lainnya.

3. efek lanjutan *(induced effects)*

   Efek lanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal jika dikelola dengan baik, karena menciptakan perputaran uang di tingkat komunitas, meningkatkan kesejahteraan, dan memperluas efek pembangunan dari pariwisata budaya.

   Efek lanjutan atau efek terinduksi muncul ketika pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata (baik secara langsung maupun tidak langsung) digunakan kembali oleh masyarakat untuk konsumsi dan aktivitas ekonomi lainnya. Misalnya, seorang pengrajin batik yang memperoleh penghasilan dari wisatawan kemudian membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, transportasi, atau renovasi rumah.

   Hal ini akan memunculkan efek berantai (multiplier effect) yang memperluas dampak ekonomi dari sektor pariwisata ke sektor-sektor lainnya dalam masyarakat.

2.1.5 Komponen Wisata

Komponen wisata merupakan elemen-elemen utama yang harus ada dalam suatu destinasi wisata agar dapat menarik dan memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai komponen wisata yang umum digunakan:

1. Komponen 3A

   Menurut Yoeti (1996) dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata, terdapat tiga komponen utama dalam industri pariwisata yang dikenal sebagai konsep 3A, yaitu:

   1) Attraction (Daya Tarik Wisata)

Menurut Khotimah Wilopo (2017), unsur-unsur yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata disebut sebagai sumber daya pariwisata *(tourism resources).* Secara umum, terdapat tiga jenis sumber daya atraksi yang dapat menarik minat wisatawan, yaitu: pertama, sumber daya alam seperti pegunungan, bukit, danau, serta pantai; kedua, atraksi budaya yang meliputi arsitektur rumah tradisional, situs arkeologi, seni dan kerajinan tangan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahan warga, dan kuliner; serta ketiga, atraksi buatan manusia seperti kegiatan olahraga, pusat perbelanjaan, pameran, konferensi, dan sebagainya.

2) Amenity (Amenitas / fasilitas)

   Menurut Sugiama (2011), amenitas mencakup berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, seperti akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, serta layanan penunjang lainnya. Jenis akomodasi dapat berupa hotel, homestay, apartemen, vila, karavan, hostel, dan guest house. Untuk kebutuhan makan, tersedia pilihan mulai dari restoran cepat saji hingga restoran kelas atas. Sarana transportasi di kawasan wisata juga termasuk taksi, bus, angkutan umum, penyewaan sepeda, hingga peralatan seperti ski di destinasi bersalju. Aktivitas wisata dapat difasilitasi dengan adanya tempat pelatihan seperti ski, pelayaran, atau klub golf. Selain itu, terdapat juga fasilitas tambahan seperti pusat pembelajaran bahasa, kursus keterampilan, toko oleh-oleh, agen perjalanan, produsen perlengkapan berkemah, hingga layanan seperti salon, pusat informasi wisata, penyewaan perlengkapan, serta kebijakan atau regulasi yang mendukung sektor pariwisata.

3) Accesibility (Aksesibilitas)

   Dalam pandangan Trihatmojo yang dikutip oleh Miarsih (2018), aksesibilitas merujuk pada kemudahan wisatawan dalam

menjangkau lokasi wisata, baik ditinjau dari aspek jarak geografis maupun kecepatan dan efisiensi transportasi, serta tersedianya sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, menurut Soekadijo R.G. dalam sumber yang sama, aksesibilitas mencakup beberapa syarat, seperti ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses, kondisi jalan yang memadai dan dapat dilalui hingga ke lokasi wisata, serta keberadaan titik akhir perjalanan yang jelas.

2. Komponen 4A

Komponen 4A merupakan komponen yang harus ada di setiap destinasi wisata dengan tujuan untuk pengembangan potensi kepariwisataan destinasi wisata tersebut. Komponen 4A terdiri dari *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*. (Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019). Berikut ini adalah pengertian dari komponen-komponen tersebut:

- *Attraction*

Komponen ini merupakan unsur yang paling penting dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Terdapat tiga jenis atraksi utama yang menjadi daya tarik, yaitu: potensi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Dengan mengembangkan salah satu dari ketiga jenis atraksi tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu daerah, maka akan meningkatkan peluang wisatawan untuk tertarik kembali mengunjungi destinasi tersebut.

Pariwisata berbasis alam merupakan jenis pariwisata yang menjadikan sumber daya alam sebagai unsur utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Pendit dalam Marsono, 2018). Sementara itu, atraksi budaya merujuk pada komponen yang menjadi daya tarik dalam suatu destinasi dan mendorong wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata (Junaedi et al., 2018). Adapun atraksi buatan, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk

Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010–2025, adalah daya tarik yang diciptakan secara sengaja oleh manusia di suatu lokasi wisata sebagai hasil dari kreasi buatan, yang tidak termasuk dalam kategori atraksi alam maupun budaya.

- *Accessibility*

Salah satu komponen penting yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke suatu destinasi adalah aksesibilitas. Faktor ini berkaitan erat dengan kemudahan perjalanan menuju lokasi wisata, yang dipengaruhi oleh ketersediaan berbagai moda transportasi. Semakin baik akses transportasi yang dikembangkan, semakin mudah wisatawan menjangkau destinasi tersebut, sehingga potensi kunjungan pun meningkat. Dalam konteks ini, sarana merujuk pada fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama berada di lokasi wisata, sementara prasarana mencakup sumber daya alam maupun buatan yang diperlukan oleh wisatawan dalam perjalanan menuju destinasi (Oktavianita, 2019)

- *Amenities*

Amenitas merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata yang mencakup berbagai fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi. Fasilitas tersebut meliputi akomodasi, restoran, layanan transportasi, serta agen perjalanan. Oleh karena itu, suatu destinasi perlu memahami pentingnya menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, seperti pembangunan hotel, objek wisata, hingga gedung pertunjukan. Sementara itu, infrastruktur pendukung yang diperlukan mencakup jalan raya, ketersediaan air bersih dan listrik, sistem pengelolaan sampah, serta elemen pendukung lainnya.

Kotler (2019) menyatakan bahwa fasilitas merupakan sumber daya fisik yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan saat berada di destinasi wisata, salah satunya berupa keberadaan tempat

makan. Sementara itu, menurut Harjanti (2022), layanan pendukung menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan suatu produk pariwisata dalam memenuhi harapan serta kepuasan wisatawan.

- *Ancillary Service*

Komponen ini mencakup berbagai bentuk layanan pendukung yang disediakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga terkait, yang ditujukan bagi wisatawan maupun pelaku industri pariwisata. Bentuk layanan tersebut dapat berupa kegiatan promosi, pembangunan sarana dan prasarana, serta koordinasi terhadap berbagai aktivitas dan penerapan regulasi di kawasan wisata. Emelya (2018) menyatakan bahwa pengelolaan destinasi wisata merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap aktivitas manusia, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan fasilitas yang tersedia agar menjadi daya tarik bagi wisatawan.

3. Komponen 6A

Buhalis (TT) mengemukakan teori bahwa komponen pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility dan Available Package*. Berikut merupakan pengertian dari komponen-komponen tersebut:

1) *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan segala sesuatu yang memiliki daya tarik untuk mengundang wisatawan datang ke suatu destinasi. Atraksi ini mencakup elemen yang pertama kali membangkitkan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Daya tarik tersebut bisa berasal dari kekayaan alam, seperti karakteristik fisik dan keindahan lanskap suatu wilayah. Selain itu, unsur budaya juga berperan penting sebagai daya tarik, yang mencakup aspek sejarah, keagamaan, gaya hidup masyarakat, sistem

pemerintahan, serta tradisi yang berkembang baik di masa lalu maupun masa kini (Mill, 2000).

2) *Accesibility* (Aksesibilitas)

Sugiama (2011) mengemukakan bahwa aksesibilitas merujuk pada sejauh mana suatu destinasi wisata dapat dijangkau oleh wisatawan. Sarana yang mendukung aksesibilitas ini meliputi infrastruktur seperti jalan umum, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun, serta kendaraan bermotor seperti mobil.

3) *Amenities* (fasilitas pendukung)

Amenitas merupakan berbagai fasilitas pelengkap yang diperlukan oleh wisatawan saat berada di destinasi wisata. Fasilitas ini mencakup kebutuhan akan akomodasi, layanan makanan dan minuman, sarana hiburan, pusat perbelanjaan, serta layanan pendukung lainnya seperti perbankan, fasilitas kesehatan, keamanan, dan asuransi (Cooper et al., 2000).

4) *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi merupakan tempat menginap bagi wisatawan yang dapat berbeda jenis dan bentuknya di setiap destinasi. Umumnya, akomodasi dikenal dalam bentuk hotel dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Namun, di kawasan desa wisata, bentuk akomodasi cenderung berbeda, biasanya berupa rumah warga yang difungsikan sebagai tempat menginap atau yang dikenal dengan istilah homestay. Akomodasi ini bisa berada langsung di dalam desa wisata atau di sekitarnya. Selain homestay, jenis akomodasi di desa wisata juga bisa berupa area perkemahan, vila, atau pondok wisata (Hadiwijoyo, 2012).

5) *Activities* (aktivitas)

Aktivitas berkaitan dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di suatu destinasi, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berkesan selama kunjungan.

Setiap destinasi menawarkan jenis aktivitas yang berbeda, tergantung pada karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh tempat tersebut (Brown dan Stange, t.t.).

6) Ancillary Services

Ancillary merujuk pada bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak seperti organisasi, pemerintah daerah, kelompok masyarakat, atau pengelola destinasi dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pariwisata (Cooper et al., 2000). Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiama (2011), yang menyatakan bahwa ancillary merupakan entitas yang berperan sebagai pengelola destinasi wisata.

Maka pada studi ini komponen wisata yang digunakan adalah Komponen 4A yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) dengan alasan sebagai berikut:

4. Komponen 3A belum mencakup layanan pendukung (Ancillary Service), padahal keberadaan komponen ini memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu suatu destinasi wisata.
5. Komponen 4A bersifat fleksibel dan dapat digunakan di berbagai jenis destinasi tanpa bergantung pada aktivitas atau paket wisata tertentu, berbeda dengan pendekatan 6A. Hal ini memungkinkan para pengembang pariwisata untuk menyesuaikan strategi pengembangan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing lokasi.
6. Pendekatan 4A dianggap lebih sederhana dibandingkan model 6A yang menambahkan unsur Aktivitas dan Paket Wisata. Kesederhanaan dalam pendekatan 4A ini memudahkan proses pengelolaan destinasi, karena memungkinkan pengelola untuk lebih fokus pada elemen-elemen utama yang memiliki pengaruh besar dalam menarik minat wisatawan.

2.1.6 Kebutuhan Pengembangan Komponen Wisata 4A Berdasarkan Standar Fisik Nasional

Pengembangan empat komponen utama dalam pariwisata, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Layanan Pendukung (Ancillary Services), di Indonesia perlu disesuaikan dengan berbagai ketentuan fisik yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta lembaga terkait. Ketentuan tersebut mencakup Standar Nasional Indonesia (SNI), Undang-Undang tentang Kepariwisataan, serta regulasi teknis lainnya. Di bawah ini disajikan kebutuhan pengembangan masing-masing komponen berdasarkan standar fisik yang berlaku di Indonesia:

1. *Attractions* (Daya Tarik Wisata)

Pengembangan daya tarik wisata harus sesuai dengan standar pelestarian dan tata kelola objek wisata, seperti:

- SNI 8013:2014 tentang Tata Cara Pengelolaan Destinasi Pariwisata

- Harus memiliki identitas sejarah dan budaya yang jelas.
- Memastikan daya dukung lingkungan dan kapasitas pengunjung.
- Menyediakan fasilitas edukasi dan interpretasi sejarah.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas dalam wisata sejarah harus memenuhi standar transportasi dan fasilitas umum, termasuk bagi penyandang disabilitas:

- Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 116 Tahun 2018 tentang Transportasi Wisata

- Sistem transportasi menuju destinasi wisata harus aman dan nyaman.
- Harus tersedia jalur khusus bagi kendaraan wisata.

- UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

- Memastikan ketersediaan rambu-rambu wisata yang jelas dan mudah diakses.

- Permen PUPR No. 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan Teknis Jalan

- Jalan lokal primer memiliki 2 lajur dan 2 arah dengan lebar 5,5 – 7 meter
- SNI 7306:2009 – Rambu dan Marka Jalan
- Rambu petunjuk berwarna cokelat tua, tulisan berwarna putih dengan bentuk persegi Panjang horizontal
- Standar Penempatan Rambu SNI 7306:2009 – Rambu dan Marka Jalan
- Jarak ideal penempatan sebelum lokasi belok atau simpang: ± 100–200 meter tergantung kecepatan kendaraan.
- Dipasang pada kanan atau atas median jalan, sejajar pandangan pengemudi.
- Harus tidak terhalang pepohonan, papan iklan, atau bangunan.

3. *Amenities* (Fasilitas Penunjang)

Fasilitas wisata harus mendukung kenyamanan pengunjung dengan memenuhi standar berikut:

- SNI 8976:2021 tentang Sarana dan Prasarana Pariwisata

- Tersedianya tempat istirahat seperti gazebo, bangku taman, dan ruang tunggu.

- Permenparekraf No. 5 Tahun 2019

- ketersediaan kloset jongkok atau duduk, urinoir, wastafel dan perlengkapan sanitasi

4. *Ancillary Services* (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan destinasi:

- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

- Harus tersedia pusat informasi wisata yang memberikan edukasi sejarah dan budaya.
- Pemandu wisata harus bersertifikat dan memiliki pemahaman sejarah yang baik.

2.1.7 Tinjauan Permasalahan dan Potensi Pengembangan Wisata (Berdasarkan 4 Komponen Wisata)

Identifikasi masalah dan potensi dalam pengembangan pariwisata menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah kawasan wisata. Dengan mengatasi berbagai kendala dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki suatu wilayah, dapat tercipta keseimbangan pembangunan dan mendorong kemajuan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Butler, R. W. (1980) dalam artikelnya berjudul *"The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources"* yang membahas isu-isu dan peluang dalam pengembangan destinasi wisata.

a. Attraction

Menentukan permasalahan serta mengidentifikasi potensi dalam pengembangan atraksi wisata merupakan aspek krusial untuk memastikan daya tarik suatu destinasi tetap menarik dan dapat berkembang secara berkelanjutan. Berikut ini merupakan beberapa tantangan dan peluang yang lazim ditemui dalam pengelolaan atraksi wisata:

Permasalahan

1. Kurangnya Infrastruktur Pendukung: Masih banyak lokasi wisata yang belum dilengkapi dengan infrastruktur yang layak, seperti akses jalan, sarana transportasi umum, serta fasilitas publik lainnya. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kenyamanan wisatawan dan membatasi potensi kunjungan..

2. Overtourism terjadi ketika suatu destinasi mengalami lonjakan kunjungan wisatawan yang melebihi kapasitas yang dapat ditanggung. Situasi ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, tekanan berlebih pada fasilitas yang tersedia, serta mengganggu aktivitas dan kenyamanan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Minimnya pembaruan atau inovasi pada atraksi wisata dapat menyebabkan penurunan minat pengunjung seiring waktu. Jika tidak ada pengalaman baru yang ditawarkan, wisatawan berisiko merasa jenuh dan kehilangan ketertarikan untuk kembali berkunjung..

Potensi

1. Pengembangan atraksi berbasis ekowisata dan pelestarian budaya memiliki peluang besar untuk tumbuh. Jenis wisata ini menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman yang otentik serta ramah lingkungan dan berkelanjutan.
2. Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap gaya hidup sehat membuka peluang besar bagi pengembangan atraksi wisata yang berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran, seperti spa, retret kesehatan, maupun wisata berbasis yoga dan *wellness*.
3. Peningkatan infrastruktur melalui investasi yang tepat dapat memperbaiki akses dan kenyamanan bagi wisatawan. Contohnya, pembangunan jalan, bandara, serta fasilitas umum yang lebih memadai dapat mendukung pertumbuhan jumlah kunjungan ke destinasi wisata.
4. Penggunaan nilai-nilai sejarah, budaya daerah, dan tradisi sebagai daya tarik wisata dapat menarik wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang unik. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan atraksi semacam ini juga berpotensi

memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas setempat.

b. Amenities

Permasalahan dan potensi dalam pengembangan amenitas atau fasilitas pendukung wisata memegang peranan penting dalam meningkatkan daya tarik serta kenyamanan suatu destinasi. Berikut ini adalah beberapa isu dan potensi yang umum dijumpai dalam kaitannya dengan penyediaan amenitas di sektor pariwisata:

Permasalahan

1. Rendahnya kualitas fasilitas: Masih banyak destinasi wisata yang belum menyediakan sarana pendukung dengan standar yang layak, seperti toilet umum, area untuk beristirahat, dan fasilitas kebersihan. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan dan pengalaman wisatawan.
2. Minimnya Perawatan: Banyak fasilitas yang tersedia di destinasi wisata tidak mendapatkan perawatan rutin, sehingga mengalami kerusakan, menjadi kotor, atau tidak dapat digunakan dengan baik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan wisatawan dan merusak reputasi destinasi.
3. Kurangnya Keragaman Fasilitas: Fasilitas yang disediakan di destinasi wisata sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok wisatawan, seperti keluarga yang membawa anak, lansia, maupun individu dengan disabilitas.
4. Minimnya Fasilitas Berwawasan Lingkungan: Banyak fasilitas di destinasi wisata yang belum mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti efisiensi penggunaan air, sistem pengelolaan sampah yang baik, serta pemanfaatan energi terbarukan.
5. Penempatan Fasilitas yang Kurang Tepat: Lokasi fasilitas penunjang yang tidak ditempatkan secara strategis dapat menyulitkan wisatawan dalam mengaksesnya. Contohnya, area parkir yang terlalu jauh dari objek utama atau toilet umum yang letaknya tidak mudah dijangkau.

Potensi

1. Pengembangan Fasilitas Ramah Lingkungan: Amenities yang dirancang dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti toilet hemat air, penggunaan energi surya, atau fasilitas pengelolaan sampah yang baik, dapat menarik wisatawan yang peduli dengan lingkungan.
2. Fasilitas Digital dan Teknologi Modern: Pemasangan fasilitas seperti Wi-Fi gratis, charger ponsel di tempat umum, atau peta interaktif digital dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dengan lebih mudah.
3. Pengembangan Fasilitas Khusus: Membangun fasilitas khusus untuk kelompok tertentu, seperti jalur khusus untuk pengguna kursi roda, ruang menyusui, atau taman bermain anak, dapat meningkatkan daya tarik destinasi bagi beragam segmen wisatawan.
4. Meningkatkan Pemeliharaan dan Standar Kualitas: Peningkatan standar pemeliharaan dan perawatan fasilitas dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Program pemeliharaan rutin dan peningkatan kualitas layanan akan membuat amenities tetap dalam kondisi baik.

c. Ancilliary Services

Ancillary services mencakup berbagai layanan yang melengkapi usulan wisatawan, seperti transportasi tambahan, penyewaan kendaraan, layanan penjemputan, pemandu wisata, asuransi perjalanan, dan lainnya. Berikut adalah beberapa permasalahan dan potensi yang terkait dengan *ancillary services* dalam pariwisata:

Permasalahan

1. Kurangnya Kualitas Layanan: Tidak semua layanan tambahan disediakan dengan standar yang baik. Misalnya, pemandu wisata yang kurang berpengetahuan, kendaraan yang tidak terawat, atau layanan penjemputan yang tidak tepat waktu dapat menurunkan kepuasan wisatawan.

2. Kurangnya Ketersediaan dan Aksesibilitas: Di beberapa destinasi, *ancillary services* mungkin tidak tersedia secara luas atau sulit diakses. Ini dapat menjadi masalah bagi wisatawan yang membutuhkan layanan tersebut, terutama di daerah terpencil atau destinasi yang belum berkembang.
3. Harga yang Tidak Transparan: Beberapa layanan tambahan memiliki harga yang tidak transparan, seperti biaya tersembunyi atau tarif yang tidak konsisten. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan di antara wisatawan.
4. Regulasi dan Standar yang Tidak Konsisten: Kurangnya regulasi yang jelas atau standar kualitas untuk penyedia layanan tambahan dapat mengakibatkan perbedaan besar dalam kualitas dan keamanan layanan.
5. Kurangnya Integrasi dengan Layanan Utama: Sering kali, *ancillary services* tidak terintegrasi dengan baik ke dalam layanan utama seperti paket wisata, penginapan, atau tiket transportasi. Hal ini dapat menyulitkan wisatawan dalam mengakses layanan tambahan yang mereka butuhkan.

Potensi

1. Peningkatan Pengalaman Wisatawan: *Ancillary services* yang berkualitas dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan dengan menyediakan kenyamanan tambahan, seperti layanan antar-jemput bandara, tur lokal, atau penyewaan kendaraan.
2. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Bagi penyedia jasa pariwisata, layanan tambahan merupakan peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan di luar layanan utama. Misalnya, hotel dapat menawarkan paket makan malam spesial atau layanan spa.
3. Pengembangan Layanan Khusus: Layanan tambahan dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tertentu, seperti paket khusus untuk wisatawan keluarga, layanan untuk penyandang disabilitas, atau paket kegiatan petualangan.

4. Integrasi dengan Teknologi Digital: Teknologi digital dapat memudahkan wisatawan untuk memesan dan mengakses *ancillary services* melalui aplikasi atau platform online. Misalnya, pemesanan transportasi, tur, atau penyewaan peralatan dapat dilakukan secara daring untuk kenyamanan lebih.
5. Kolaborasi dengan Pelaku Lokal: Penyedia layanan tambahan dapat bekerja sama dengan pelaku usaha lokal, seperti restoran, pemandu wisata lokal, atau penyewaan peralatan, untuk menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan beragam bagi wisatawan.

d. Accessibility

Permasalahan dan potensi dalam aspek aksesibilitas dalam pariwisata penting untuk menjamin bahwa destinasi wisata dapat diakses oleh semua orang, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Aksesibilitas yang baik mencakup kemudahan mencapai lokasi, fasilitas yang mendukung, dan layanan yang inklusif. Berikut adalah beberapa permasalahan dan potensi terkait aksesibilitas dalam pariwisata:

Permasalahan

1. Keterbatasan Infrastruktur Fisik: Banyak destinasi wisata yang tidak memiliki infrastruktur yang mendukung aksesibilitas bagi semua pengunjung. Contohnya, tidak adanya jalur khusus untuk pengguna kursi roda, tangga tanpa alternatif elevator atau ramp, serta toilet yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas.
2. Transportasi yang Tidak Mendukung: Transportasi umum atau layanan antar-jemput di banyak destinasi belum sepenuhnya ramah bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus, seperti tidak tersedianya akses untuk pengguna kursi roda atau tidak ada fasilitas bantuan untuk orang tua dan anak-anak.
3. Kurangnya Informasi tentang Aksesibilitas: Informasi yang jelas dan lengkap tentang fasilitas aksesibilitas di destinasi wisata sering kali sulit ditemukan. Wisatawan dengan kebutuhan khusus mungkin kesulitan mencari informasi mengenai layanan yang ramah disabilitas.

4. Standar Aksesibilitas yang Tidak Seragam: Standar aksesibilitas sering kali bervariasi antara satu lokasi dan lokasi lainnya, baik dalam negeri maupun internasional. Perbedaan ini dapat membingungkan wisatawan yang bergantung pada layanan aksesibilitas.
5. Keterbatasan Layanan Inklusif: Layanan wisata sering kali tidak dirancang untuk inklusi, misalnya dalam bentuk tur yang tidak menyediakan panduan untuk tunarungu atau tunanetra, atau kegiatan yang tidak dapat diikuti oleh semua orang.

Potensi

1. Pariwisata Inklusif untuk Semua: Dengan mengembangkan destinasi wisata yang ramah dan dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan keluarga dengan anak kecil, dapat memperluas pangsa pasar pariwisata dan memberikan pengalaman yang lebih inklusif.
2. Peningkatan Kualitas Layanan: Menyediakan fasilitas aksesibilitas yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan. Ini termasuk peningkatan fasilitas umum seperti jalur pejalan kaki, lift, ramp, serta toilet yang ramah disabilitas.
3. Pemanfaatan Teknologi untuk Aksesibilitas: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan aksesibilitas, seperti aplikasi pemandu wisata berbasis suara untuk tunanetra, peta digital dengan informasi aksesibilitas, atau layanan bantuan daring untuk penyandang disabilitas.
4. Kolaborasi dengan Organisasi Penyandang Disabilitas: Bekerja sama dengan organisasi yang bergerak di bidang disabilitas dapat membantu memastikan bahwa fasilitas dan layanan yang disediakan benar-benar memenuhi kebutuhan wisatawan dengan kebutuhan khusus.
5. Mendukung Pariwisata Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab: Menyediakan aksesibilitas yang baik merupakan bagian dari praktik pariwisata berkelanjutan, di mana setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk menikmati pengalaman wisata.

2.1.8 Keterpaduan Antar Komponen 4A Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Dalam perencanaan dan pengembangan wilayah, khususnya kawasan wisata, penting untuk mempertimbangkan konsep 4A *(Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary services)* secara terpadu. Konsep ini tidak hanya menjadi acuan dalam pengembangan destinasi wisata, tetapi juga relevan dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, terutama dalam menciptakan kawasan yang berfungsi optimal secara sosial, ekonomi, dan budaya.

1. *Attraction* (Daya Tarik) sebagai Landasan Perencanaan

   Daya tarik suatu wilayah menjadi faktor utama dalam perencanaan kawasan wisata, baik yang bersifat alami, budaya, maupun buatan. Dalam konteks perencanaan kota, daya tarik juga memengaruhi struktur ruang kota, karena keberadaan objek wisata akan menarik konsentrasi kegiatan ekonomi, permukiman, dan infrastruktur pendukung lainnya. Oleh karena itu, perencana perlu memastikan bahwa pengembangan kawasan mengedepankan pelestarian daya tarik sekaligus mendukung keberlanjutan kawasan.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas) sebagai Penghubung Wilayah

   Dalam ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, aksesibilitas berperan penting dalam membentuk pola konektivitas antar zona**,** baik dalam skala mikro (intra-kota) maupun makro (antar wilayah). Keterpaduan antara daya tarik dan aksesibilitas perlu dirancang agar wisatawan maupun masyarakat dapat menjangkau lokasi dengan mudah, aman, dan beragam moda transportasi. Dalam perencanaan wilayah, aksesibilitas mencakup perencanaan jaringan jalan, transportasi publik, penataan sirkulasi, serta integrasi multimoda**.**
3. *Amenity* (Fasilitas Penunjang) dalam Tata Guna Lahan

   Fasilitas penunjang merupakan bagian dari perencanaan penggunaan lahan, yang mencakup perhotelan, restoran, fasilitas umum (MCK, parkir, taman), serta ruang terbuka hijau. Dalam kerangka Perencanaan Wilayah dan Kota, amenitas harus dirancang dengan memperhatikan fungsi ruang, kapasitas lahan, serta daya

dukung lingkungan, agar keberadaan fasilitas tidak menimbulkan konflik tata ruang, kemacetan, atau degradasi lingkungan.

4. *Ancillary Services* sebagai Dukungan Fungsional Wilayah

   Ancillary services seperti pusat informasi, tour guide, pelatihan masyarakat, pengelolaan sampah, dan keamanan merupakan bagian dari layanan kota *(urban services)*. Dalam perencanaan kota, komponen ini harus masuk dalam skema manajemen kawasan, penguatan kelembagaan lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran layanan penunjang yang baik mencerminkan kesiapan wilayah dalam mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Keterpaduan 4A dalam perencanaan wilayah dan kota penting untuk:

- Menghindari pengembangan yang bersifat parsial dan tidak terintegrasi.
- Menjamin kesesuaian antar fungsi ruang, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.
- Mewujudkan kawasan wisata yang berkelanjutan dan inklusif.
- Mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada aspek kota dan komunitas yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, perencana wilayah dan kota dituntut untuk mengintegrasikan keempat komponen ini ke dalam dokumen RTRW, RDTR, masterplan kawasan wisata, hingga rencana pengelolaan berbasis masyarakat. Tanpa keterpaduan antar komponen tersebut, pengembangan kawasan wisata berisiko tidak optimal, timpang secara fungsi, atau bahkan menimbulkan konflik pemanfaatan ruang.

2.2 Tinjauan Kebijakan

2.2.1 Undang-Undang Tentang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan merupakan landasan hukum utama dalam pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata di Indonesia secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian berjudul *"Analisis Usulan Pengembangan Wisata Budaya di Kompleks Tamansari Kota Yogyakarta"*, undang-undang ini menjadi acuan penting dalam menilai kesesuaian usulan pengembangan terhadap kerangka kebijakan nasional yang berbasis pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas destinasi.

Pasal 4 ini menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya dan lingkungan, serta memperkuat identitas dan citra bangsa. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik kompleks Tamansari, yang merupakan kawasan bersejarah peninggalan Keraton Yogyakarta dengan potensi wisata budaya yang kuat, seperti kegiatan membatik, arsitektur keraton, dan nilai tradisi lokal lainnya.

Lebih lanjut, Pasal 5 dan Pasal 6 menekankan prinsip partisipatif, berkelanjutan, keadilan, dan manfaat dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata, serta menyebutkan bahwa kegiatan kepariwisataan meliputi pengembangan destinasi, industri pariwisata, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, usulan pengembangan wisata budaya di Tamansari harus memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal**,** pelestarian nilai-nilai budaya, serta penguatan identitas kawasan sebagai destinasi budaya unggulan.

Undang-undang ini juga mengamanatkan penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS), yang menetapkan Kota Yogyakarta sebagai bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dengan keunggulan utama pada aspek budaya. Oleh karena itu, pengembangan Kompleks Tamansari sebagai kawasan wisata budaya harus memperhatikan keterpaduan unsur 4A *(Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services)* yang saling

mendukung dalam menciptakan destinasi wisata yang berkualitas dan berdaya saing.

2.2.2 Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025

Dalam RIPPARNAS menetapkan arah kebijakan, strategi, serta wilayah prioritas yang menjadi bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). Salah satu dari 50 DPN yang ditetapkan dalam RIPPARNAS adalah Destinasi Pariwisata Nasional Borobudur–Yogyakarta–Prambanan (DPN BYP) yang bersifat tematik budaya dan sejarah.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk Kota Yogyakarta, merupakan bagian penting dari DPN BYP. Di dalam wilayah ini, terdapat berbagai kawasan strategis yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, salah satunya adalah Kawasan Tamansari. Tamansari merupakan bagian dari kompleks Keraton Yogyakarta yang memiliki karakteristik khas sebagai kawasan heritage, dengan bangunan arsitektur bercorak Jawa dan pengaruh Eropa serta nilai historis sebagai bekas taman air kesultanan.

Dalam Pasal 6 dan Pasal 9 menggarisbawahi pentingnya pelestarian budaya, penguatan daya tarik wisata, serta pembangunan infrastruktur pendukung dalam kawasan-kawasan strategis pariwisata. Lebih lanjut, Pasal 18 hingga Pasal 23 menekankan bahwa pengembangan aksesibilitas, amenitas, dan atraksi (3A) di DPN harus dilakukan secara terpadu, termasuk peningkatan konektivitas antar daya tarik wisata dalam satu wilayah DPN.

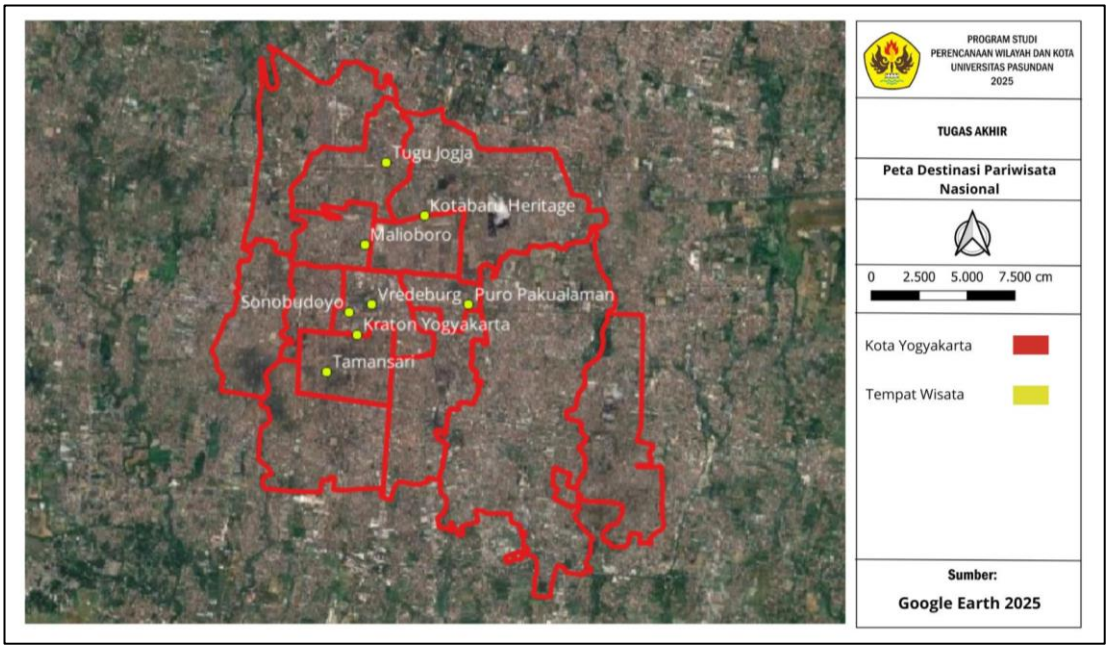

Gambar 2.1 Peta Destinasi Pariwisata Nasional Kota Yogyakarta

Peta Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) di Kota Yogyakarta berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). Kota Yogyakarta ditetapkan sebagai salah satu DPN dengan karakter utama pariwisata budaya, yang ditunjukkan melalui keberadaan destinasi unggulan seperti Keraton Yogyakarta, Tamansari, Malioboro, Tugu, Puro Pakualaman, dan kawasan Kotabaru Heritage. Kawasan ini memiliki nilai sejarah, arsitektur, serta tradisi budaya yang kuat, sehingga berperan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata nasional dan memperkuat posisi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

2.2.3 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041

Dalam dokumen RTRW ini, kawasan Tamansari termasuk dalam Kawasan Strategis Kota dari sudut kepentingan budaya, serta berada di dalam Kawasan Cagar Budaya Kraton dan Sekitarnya. Berdasarkan Lampiran Perda, Tamansari

juga ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Pariwisata yang diarahkan untuk mendukung fungsi kota sebagai pusat kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan.

Pada Bab V Pasal 42, Perda ini menjelaskan bahwa pengembangan kawasan pariwisata di Kota Yogyakarta diarahkan untuk:

- Melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
- Meningkatkan kualitas destinasi wisata budaya dan sejarah.
- Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kepariwisataan.

Sementara itu, pada Lampiran II (Rencana Struktur dan Pola Ruang), Kompleks Tamansari termasuk dalam kawasan yang berfungsi sebagai zona pemanfaatan budaya dan pariwisata berbasis cagar budaya, yang harus mempertimbangkan aspek pelestarian, aksesibilitas, dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Pengembangan kawasan wisata budaya Tamansari juga sejalan dengan strategi pembangunan Kota Yogyakarta dalam menjadikan kota ini sebagai kota budaya kelas dunia *(world cultural city),* sebagaimana tercantum dalam Visi Tata Ruang Kota Yogyakarta 2021–2041. Oleh karena itu, setiap bentuk usulan pengembangan kawasan Tamansari harus memperhatikan integrasi antara pelestarian cagar budaya, pengembangan atraksi wisata budaya (seperti batik), dan penyediaan fasilitas pendukung berbasis masyarakat.

2.2.4 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2015-2025

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) merupakan dokumen perencanaan strategis yang menjadi dasar pengembangan pariwisata di tingkat kota selama periode 2015–2025. RIPPARDA ini menguraikan visi, misi, arah kebijakan, dan strategi pembangunan pariwisata Kota Yogyakarta, termasuk di dalamnya pengembangan kawasan berbasis budaya seperti Kompleks Tamansari.

Dokumen ini menempatkan budaya sebagai inti dari pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta. Dalam Visi Kepariwisataan Kota Yogyakarta,

disebutkan bahwa kota ini diarahkan menjadi "Kota Tujuan Wisata Berbasis Budaya yang Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan." Maka dari itu, objek wisata budaya seperti Tamansari, termasuk kegiatan batik dan arsitektur keraton, memiliki posisi strategis dalam peta pengembangan pariwisata daerah.

Menurut Perda ini, kawasan wisata di Kota Yogyakarta dibagi menjadi beberapa zona, salah satunya adalah Kawasan Strategis Budaya Keraton dan Sekitarnya, yang mencakup Kraton, Tamansari, dan Prawirotaman. Kompleks Tamansari secara eksplisit disebut sebagai salah satu daya tarik wisata utama yang berbasis sejarah dan budaya. Oleh karena itu, pengembangannya diarahkan untuk:

- Pelestarian bangunan dan situs budaya.
- Peningkatan kualitas atraksi wisata budaya.
- Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku wisata (Pasal 7 & Pasal 10).

Selanjutnya, pada bagian strategi pengembangan (Bab VI), RIPPARDA Kota Yogyakarta menekankan pendekatan 4A *(Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary)* yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Kompleks Tamansari memiliki potensi kuat pada komponen attraction dan ancillary, khususnya dalam kegiatan edukatif seperti membatik dan kunjungan ke situs sejarah.

Selain itu, dalam kebijakan pengembangan destinasi, RIPPARDA juga menekankan pentingnya:

- Meningkatkan kapasitas SDM pariwisata lokal.
- Memperluas jejaring promosi wisata budaya.
- Menjaga keaslian dan keautentikan kawasan cagar budaya.

Dengan demikian, Perda RIPPARDA ini menjadi acuan kebijakan utama yang mendukung usulan pengembangan wisata budaya di Tamansari, baik dalam aspek pelestarian, pengelolaan, maupun promosi, serta memastikan pengembangan kawasan berjalan sesuai arah pembangunan kepariwisataan daerah.

2.3 Tinjauan Terdahulu

Tabel 2. 1 Tinjauan Terdahulu

No	Bilbiografi	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Budaya Candi Agung, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara (Riska Pualita Fatimah, Ellyn Normelani, Sidharta Adyatma 2019)	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi pengunjung terhadap komponen pariwisata di objek wisata budaya Candi Agung Amuntai	• metode deskriftif kuantitatif • Jenis data : data primer dan data sekunder • **Variable: Fasilitas, pelayanan, kegiatan wisata, atraksi,**	Atraksi yang disuguhkan masih kurang menarik minat pengunjung dengan hanya mendapat nilai rerata skor 2,45 atau 2. Pengunjung menginginkan adanya atraksi yang lebih mengedukasi dan bernilai seni budaya dengan melihat jawaban pengunjung yang mempunyai rerata skor 4,32 atau 4.
2	Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri (Lilyk Eka Suranny, 2020)	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wisata di Desa Conto dan menyusun langkah strategis dalam rangka pengembangan desa wisata Conto	• Metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi. • **Variable : Atraksi, aksesibilitas, amenitas, pengembangan aktifitas wisata**	Rencana pengembangan Desa Wisata Conto, Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri antara lain: Pengembangan atraksi melalui pembuatan paket wisata yang dikemas secara menarik dan terstruktur; pengembangan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai; pengembangan amenitas melalui peningkatan daya dukung fasilitas penunjang wisata, dan pengembangan aktivitas wisata baik dari masyarakat maupun dari pengelola Desa Wisata Conto untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.
3	Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata dan Manajemen Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun Sebagai Wisata Pusaka di Sumedang (Gratia Wirata Laksmi 1,	penelitian ini untuk mengetahui komponen daya tarik wisata Museum Prabu Geusan Ulun serta bagaimana penerapan manajemen pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun yang berkontribusi terhadap pengembangan wisata pusaka di Sumedang	• Penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur • Sumber data :Studi literatur; Observasi museum; Wawancara; Studi dokumen tertulis; dokumentasi menggunakan kamera foto dan video	Atraksi dari Museum Prabu Geusan Ulun adalah koleksi peninggalan Kerajaan Sumedang Larang yang dipamerkan di ruang-ruang pameran khusus, Aksesibilitas dari Museum Prabu Geusan Ulun sangat mudah untuk dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun umum sebab Museum Prabu Geusan Ulun berada tepat di tengah-tengah kota hanya berkaitan dengan membutuhkan signange untuk menginformasikan letak

	Joko Haryono, Myrza Rahmanita, 2023)		• **Variabel : *attraction, accessibilities, amenities, dan ancillary***	Museum Prabu Geusan Ulun, Amenitas dari Museum Prabu Geusan Ulun dibagi menjadi dua yaitu ruang pokok museum dan ruang penunjang Museum Prabu Geusan Ulun, dan Ancillary dari Museum Prabu Geusan Ulun adalah Museum Prabu Geusan Ulun sudah menyediakan paket wisata edukasi museum, memanfaatkan promosi melalui sosial media, serta melakukan kerjasama dengan instasi pendidikan.
4	Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Kaenka Berdasarkan Komponen 4a Di Desa Fatukoto (Dwi Novita Cahyaningtyas Permatasari, 2021)	Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab masalah, yaitu untuk mengetahui potensi daya tarik wisata berbasis ekowisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis ekowisata berdasarkan komponen 4A di Desa Fatukoto Kupang	•Penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi Desa Fatukoto, studi kepustakaan dari laporan desa Fatukoto •Teknik analisis dengan menggunakan data reduksi, penyajian data, dan Analisis SWOT •Jenis data : data kualitatif dan data kuantitatif • **Variabel : *attraction, accessibilities, amenities, dan ancillary***	Berdasarkan analisis SWOT tentang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada daya tarik wisata Danau Kaenka Desa Fatukoto, langkah yang dapat dirumuskan dalam menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yaitu adanya kerjasama dengan para stakehokder dalam berinovasi memberdayakan hasil pangan untuk dijadikan cinderamata. Dengan kata lain, pengembangan kelembagaan, pendidikan, pelatihan manajemen pariwisata kepada masyarakat lokal perlu dilakukan guna membuka peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat
5	Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya (Upik Dyah Eka Noviyanti, 2018)	Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa potensi Kampung Lawas Maspati sebagi destinasi wisata baru di Surabaya	•Penelitian dengan pendekatan kualitatif •Jenis penelitian: deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis SWOT •Sumber data: data primer hasil in-depth interview •**Variabel: Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Aktivitas**	Berdasarkan pendekatan 4A **(Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Aktivitas)** potensi wisata yang dimiliki Kampung Lawas Maspati sudah memadai dan siap dikembangkan menjadi destinasi wisata baru di Surabaya. Strategi yang paling sesuai unuk mengembangkan wisata di Kampung Lawas Maspati adalah strategi menanggulangi kelemahan (weakness) dan memanfaatkan peluang (opportunity), dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung promosi Kampung Lawas Maspati sebagi destinasi baru Surabaya.

6	Pengaruh Pengembangan Destinasi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Pada Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara (Dustin Migi Mahendra, Fareis Althalets 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh antara pengembangan wisatawan dengan tolak ukur 4A yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary terhadap minat kunjungan wisatawan.	• Teknik pengambilan sampel: probability sampling • Jenis panalitian: pendekatan kuantitatif • Teknik analisis data: menguji validitas, reliabilitas, diikuti uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas serta multikolinearitas, adapun analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis berupa uji koefisiensi determinasi dan uji parsial • **Variabel: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Ancillary, Minat Kunjungan**	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Pengembangan Destinasi Wisata terhadap Minat Kunjungan Wisatawan pada Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara dapat disimpulkan bahwa atraksi, amenitas serta ancillary yang berpengaruh positif terhadap minat kunjungan didukung dengan hasil dari kondisi dari ketiga aspek tersebut dari objek yang diteliti dan aksesibilitas yang berpengaruh negatif dengan hasil dari kondisi yang telah diulas pada penelitian.
7	Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kaliurang Yogyakarta (Anti Riyanti, Andhika Chandra Lesmana 2022)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang potensi daya tarik wisata dan pengembangannya di daerah wisata Kaliurang Yogyakarta yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan potensi alamnya yang mempesona	• Jenis penelitian: Metode kualitatif •Sumber data: wawancara, kuisioner, dan juga observasi •**Variabel: Atraction, Accomodation, Accesibility, Awareness, dan Ancillary Services**	Pengembangan dalam tahap ini adalah jenis pengembangan baru, yaitu dengan menambah beberapa fasilitas pendukung kegiatan para wisatawan, seperti disediakannya angkutan umum pedesaan untuk mengangkut wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi di lokasi Drop Point yang sudah ditentukan, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kawasan Kaliurang, menyediakan mesin ATM , serta pos layanan kesehatan di dalam Kawasan wisata Kaliurang sehingga mudah dijangkau.
8	Potensi Daya Tarik Wisata Hidden Canyonbeji Guwang Di Desa Guwang, Gianyar Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus (Putu Ade Wijana, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi daya tarik wisata Hidden Canyon Beji Guwang sebagai daya tarik wisata minat khusus ditinjau dari komponen daya tarik wisata 4A (Attraction,	•Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT •Metode pengumpulan data menggunakan studi Pustaka	Hidden Canyon Beji Guwang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata dengan minat khusus. Ditinjau dari komponen Daya Tarik Wisata 4A dari Cooper dan Atribut Destinasi Wisata oleh Buhalis 6A, sangat mendukung untuk dijadikan sebuah daya tarik wisata minat khusus karena hasil analisis mengenai komponen 4a yang mendeskripsikan

		Amenities, Ancillary, Accesibility)	•**Variable: *Attraction, Amenities, Ancillary, Accesibility***	bahwa Kawasan ini layak untuk dijadikan Kawasan wisata yang memounyai daya Tarik tersendiri dengan terpenuhinya komponen 4a, namun harus ada pelatihan untuk tour guide mengenai Bahasa asing, karena wisatawan yang berkunjung bukan hanya wisatawan local melainkan mancanegara.
9	Pemanfaatan Kampoeng Batja Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Kabupaten Jember (Syah Riza Octavy Sandy, 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan kampoeng batja sebagai sarana wisata edukasi oleh masyarakat Jember sekaligus menggali potensi wisata edukasi di Kab. Jember	•Jenis penelitian: deskriptif kualitatif •Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, penyebaran Kuesioner, Kepustakaan dan Dokumentasi. •**Variable: atraksi, aksesibilitas, amenities, anciliary**	Kampoeng Batja merupakan salah satu potensi wisata edukasi yang berfariasi, mulai dari wisata literasi, wisata budaya dan wisata kreatifitas. Selain wisata literasi kampoeng batja juga menyediakan sarana olah raga memanah baik untuk anak – anak, remaja dan dewasa. Potensi fisik, potensi budaya dan potensi pendidikan kampoeng batja diharapkan dapat terus dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisata edukasi masyarakat Jember
10	Keberagaman Budaya Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Budaya Unggulan (Rizki Nurul Nugraha1, Muhammad Hafiz Mulya, Eka Syah Putra, Agung Aldi Alamsyah, Adam Bina Isyba Jhanufa, 2023)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh analisis tentang dampak yang terjadi terhadap perluasan keberagaman budaya Yogyakarta mulai dari Daya Tarik wisata Gamelan, Wayang, Kesenian, Macapat.	•Jenis penelitian: deskriptif kualitatif •Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dengan wawancara terstruktur •**Variable: Attraction, accessibility, amenities, aniliary**	Berdasarkan penelitian yang penulis teliti dengan menjabaran rumusan masalah yang ditentukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta Teknik pengumpulan data observasi secara langsung pada lokasi wisata budaya di Yogyakarta, telah melakukan wawancara secara terstruktur kepada pengelola serta wisatawan yang mengunjungi wisata budaya di Yogyakarta, dan sumber data sekunder atraksi wisata jogja sangat beragam mulai dari gamelan,wayang kulit dll menjadikan kota Yogyakarta memliki ciri khas tersendiri dalam menarik wisatawan pada aspek kebudayaan dengan memperkenalkan secara langsung kepada wisatawan yang berkunjung.
11	Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo (Pangky Arbindarta	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi objek wisata di desa Sidrejo berdasarkan potensi daerah, menganalisis mengapa desa wisata baru Sidrejo tidak mampu menarik wisatawan	• Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif • Pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara sedangkan data sekunder berupa studi Pustaka	Untuk mengembangkan atraksi wisata berbasis pada potensi lokal guna menarik wisatawan diantaranya dengan melakukan perbaikan manajemen kelembagaan pengelola desa wisata Sidorejo dan memperluas jejaring kerjasama dengan pelaku wisata, melakukan peningkatan kualitas SDM untuk mendukung

	Kusuma & Yerika Ayu Salindri, 2022)	dan berdasarkan potensi daerah tempat wisata di desa Sidrejo untuk dikembangkan	• **Variabel : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Aktivitas dan Akomodasi**	pengembangan desa wisata Sidorejo, melakukan pengemasan produk desa wisata dengan menarik seperti menyusun kalender event budaya yang tidak hanya menonjolkan potensi seni dan budaya, namun juga potensi lain yang ada di desa ini seperti kuliner dan alam, melakukan promosi pengenalan daya tarik wisata di desa wisata Sidorejo melalui berbagai media bentuk media sosial yang dirasa cukup efektif untuk menarik wisatawan
12	Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur (Pratiwi et al., 2016)	Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan strategi terutama Rencana Pengembangan Jangka Panjang, yang dalam pelaksanaanya dapat dijabarkan kedalam Rencana Strategi dan dijabarkan menjadi lebih rinci lagi kedalam Rencana Operasional, sehingga arah pengembangan desa wisata menjadi jelas	• Penelitian menggunakan jenis penelitian Descriptive Explanatory Research dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan focus group discussion (FGD) • **Variabel : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Pelayanan Tambahan**	• Rumusan Rencana Induk pengembangan Desa Wisata di Wonokitri lebih di tekankan pada pembangunan Infrasrtuktur, peningkatan kualitas Sumberdaya Manusia dan pembangunan fisik ODTW (Obyek Destinasi Tujuan Wisata) • Rencana Strategi yang di rumuskan lebih menekankan pada pembenahan pengelolaan desa wisata dan pengembangan obyek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat • Rencana operasional dalam pengembangan desa wisata ini sifatnya adalah jangka pendek yaitu di rumuskan lebih menekankan pada pengembangan SDM sebagai pelaku utama dalam memberikan pelayanan dan produk-produk yang dapat dijual terhadap wisata
13	Implementasi Konsep 4A Di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros (Hayati et al., 2021)	Penelitian ini menguraikan secara lebih luas implmentasi yang telah diterapkan di dalam pengelolaan Wisata Alam Rammang-Rammang melalui konsep 4A (*Attraction, Accessebility, Amenities dan Ancilary Service, Activites dan Available Packages*)	• Penelitian bersifat deskriptif dan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan sampel purposive sampling. • **Variabel : *Attraction, Accessebility, Amenities dan Ancilary Service, Activites dan Available Packages***	Implementasi 4A di Wisata Alam Rammang – Rammang di Kabupaten Maros menunjukan hasil yang sangat baik. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata – rata responden terhadap implementasi 4A berada diatas 3. Nilai rata – rata terendah terdapat pada indikator amenities yaitu pada pertanyaan 2 dan 3. Kemudian pada pertanyaan 1 dan 2 pada indicator ancillary service tetapi masih masuk dalam kategori setuju karena nilai rata-rata yang didapatkan diatas 2. Hal ini menunjukan bahwa pengelolaan wisata di Wisata

				Alam Rammang-Rammang telah memenuhi kebutuhan dan kenyaman wisatawan dengan baik.
14	Arahan Pengembangan Kawasan Desa wisata Di Desa Tulungrejo, Kecamatanpare, Kabupaten Kediri (H. Prasetyo & Sulistyarso, 2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan pengembangan kawasan desa wisata di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare.	•Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan metode theoritical analytic dan empirical analytic •***Variabel : Atraksi, amenitas, aksesibilitas,* pelayanan tambahan**	Desa Tulungrejo memiliki potensi lokal yang dimiliki kawasan perdesaan.Potensi yang ada di Desa Tulungrejo seperti hasil bumi dari sektor pertanian yang mendominan, letaknya berdekatan dengan daerah wisata yang lain dan juga terdapat wisata pendidikan kampung inggris dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa. Diarahkan untuk dikembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata.
15	Strategi Pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Mauliddiyah, 2021)	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan Desa Wisata Koto Sentajo menjadi desa wisata unggulan.	• Pendekatan deduktif • jenis penelitian : penelitian deskriptif kualitatif. • Jenis data : data primer dan sekunder • Teknik analisis : analisis deskriptif kualitatif. • **Variabel : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Pelayanan Tambahan, Promosi, Informasi**	Berdasarkan komponen produk Desa Wisata Koto Sentajo bahwa desa wisata memiliki atraksi wisata yaitu budaya dan bangunan bersejarah. Aksesibilitas menuju Desa Wisata Koto Sentajo masih kurang. Keterampilan masyarakat dalam melakukan promosi masih kurang. Informasi yang terdapat di Desa Wisata Koto Sentajo juga masih kurang. Kemudian untuk peran pemerintah terhadap Desa Wisata Kota Sentajo dalam hal pembangunan juga masih kurang karena factor dana yang kurang.

2.4 Kerangka Teori

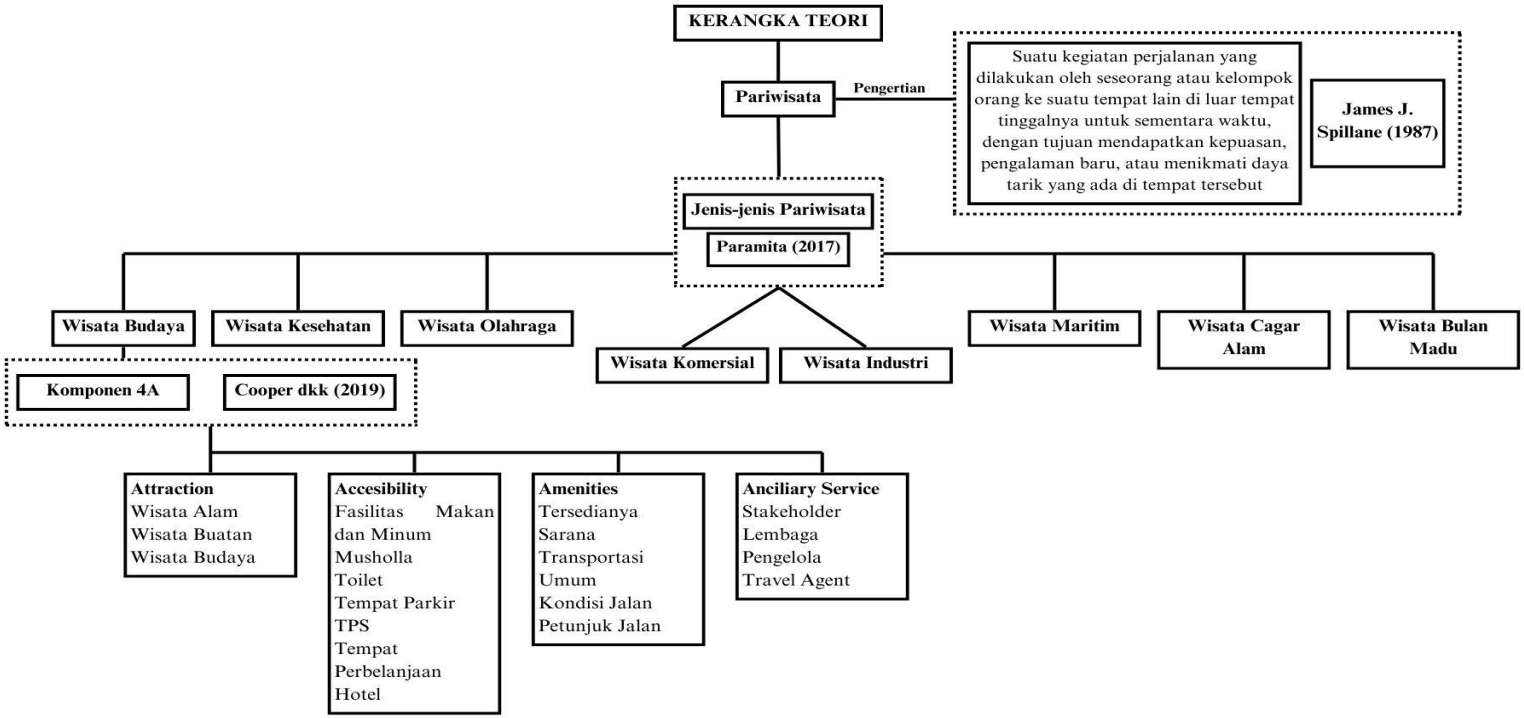

2.5 Penentuan Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat bilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk penentuan Kajian Permasalahan Dan Potensi Pengembangan Wisata Kampung Tamansari Yogyakarta dapat menggunakan variabel – variabel pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 2 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Kriteria	Sumber
Attraction (Objek Daya Tarik Wisata)	Wisata Buatan	Memiliki daya tarik yang jelas, baik itu berupa wahana permainan, taman rekreasi, pameran, atau event-event tertentu.	*(SNI 8013:2014 tentang Tata Cara Pengelolaan Destinasi Pariwisata dalam Prinsip 2)*
	Wisata Budaya	Adanya budaya yang unik, seperti tradisi, dan seni	*(SNI 8013:2014 tentang Tata Cara Pengelolaan Destinasi Pariwisata dalam Prinsip 3: Kelestarian Sosial Budaya)*
Accesibility (aksesibilitas)	Transportasi Umum	- Sarana prasarana penunjang (terminal, halte, jalur pedestrian) - Keterpaduan antarmoda	*(UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Pasal 26 C, dan 27 B)*
	Petunjuk Arah	Rambu petunjuk berwarna cokelat tua, tulisan berwarna putih dengan bentuk persegi Panjang horizontal	*(Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas Pasal 19 ayat 2)*
	Kondisi Jalan	Lebar jalan primer memiliki 2 lajur dan 2 arah dengan lebar 5,5 – 7 meter	*(Permen PUPR No. 5 Tahun 2023, Pasal 5)*
	Keterjangkauan	1. waktu tempuh dari tiap pusat kegiatan menuju objek ekowisata 2. waktu tempuh wisatawan dalam mencapai objek ekowisata	*(Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 pada Pasal 3 dan Pasal 4)*
	Akses kendaraan	Kendaraan Pribadi seperti Mobil dan Sepeda Motor dapat mengakses kawasan wisata	*(Permenparekraf No. 4 Tahun 2021, Lampiran Pasal 6(a)(1); dan*
Amenities (Amenitas)	Toilet	1. luas bangunan 6x6 meter	*(Permenparekraf No 3 Tahun 2022)*

		2. dilengkapi sarpras pelengkap sesuai kebutuhan toilet 3. bangunan tertutup 1 lantai	
	Sarana Ibadah	1. luas bangunan 9x9 meter 2. ruang ibadah dengan kapasitas pria 24 orang dan Wanita 24 orang 3. adanya saniter (keran dan lain-lain) pada tempat wudhu	*(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 pada pasal 2-7)*
	Tempat Istirahat	Ketersediaan tempat buat beristirahat atau tempat duduk	*(Permenparekraf No 3 Tahun 2022 Bagian dari petunjuk operasional DAK Fisik Bidang Pariwisata)*
	Rumah Makan	Adanya kedai warung yang dibuka oleh masyarakat lokal setempat	*(SNI 8013:2014 – Kriteria Ekowisata pada Pasal 4.9)*
	Tempat Parkir	1. Ketersediaan parkir kendaraan roda dua 2. Ketersediaan parkir kendaraan roda empat 3. Area parkir menggunakan perkerasan dengan konstruksi yang tidak mengganggu penyerapan air dalam tanah	*(Peraturan Presiden No. 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Pasal 2)*
	Penginapan	Memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan budaya dan lingkungan setempat	*(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 DAK Fisik Pariwisata Pasal 1 dan Pasal 6)*
	Tempat Sampah	1. Terdapat 3 label pembagian tempat sampah - Sampah Organik (Hijau) - Sampah Daur Ulang (Biru) - Sampah Guna Ulang (Kuning) 2. Ukuran tempat sampah yaitu 104 cm x 40 cm x 100 cm	*(SNI 03-1733-2004 Perencanaan Lingkungan Pasal 7.8)*
Ancillary Services	*TIC*	Layanan informasi tentang objek wisata, termasuk brosur dan peta.	*(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 mengenai Petunjuk Operasional Pengelolaan DAK Fisik Bidang Pariwisata)*
	Pemandu wisata	Jasa pemandu untuk memberikan informasi dan membantu wisatawan selama perjalanan	*(Permenparekraf No. 4 Tahun 2014 – Standar Usaha Jasa Perjalanan Wisata)*

	Lembaga Pengelola	1. Koperasi 2. BUMD	*(Kepmenbudpar KM.27/OT.001/MKP/02 (2002))*
	Komunitas Masyarakat	Kelompok sadar wisata	*(UU No. 10/2009 terkait Pokdarwis Pasal 5 huruf (e) & Pasal 6 ayat (1))*

Sumber : Hasil Analisis, 2024

BAB III
METODOLOGI

3.1 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2011:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Irawan (2006) dalam Sepyarini (2010). Peneliti kualitatif berfikir secara induktif (grounded). Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari bawah dengan data sebanyak mungkin tentang sesuatu dan dari data itu dicari pola-pola, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Karena itu, kalalupun ada hipotesis dalam penelitian kualitatif hipotesis tersebut tidak diuji untuk diterima atau ditolak.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan kepada metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana pendapat Moleong (2005) Deskriptif kualitatif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena secara detail. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai situasi, proses, atau kejadian tertentu tanpa melakukan analisis atau interpretasi yang berlebihan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap permasalahan dan potensi pengembangan Wisata Kampung Tamansari Yogyakarta. Sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang dapat direkomendasikan kepada pihak pengelola wisata secara khusus.

3.2 Metode Pengambilan Data

3.2.1 Pengumpulan Data Primer

a. Mengidentifikasi Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Elemen *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi lokasi yang dikaji. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi eksisting terkait kondisi bangunan, kondisi layanan infrastruktur dan sosial yang ada di Kawasan Wisata Kampung Tamansari

Tabel 3.1 Observasi Lapangan

Variabel	Sub-Variabel	Kriteria	Metode Observasi	Alat
Attraction (Objek Daya Tarik Wisata)	Wisata Buatan	Memiliki daya tarik yang jelas, baik itu berupa wahana permainan, taman rekreasi, pameran, atau event-event tertentu.		
	Wisata Budaya	Adanya budaya yang unik, seperti tradisi, dan seni		
Accesibility (aksesibilitas)	Transportasi Umum	- Sarana prasarana penunjang (terminal, halte, jalur pedestrian) - Keterpaduan antarmoda		
	Petunjuk Arah	Rambu petunjuk berwarna cokelat tua, tulisan berwarna putih dengan bentuk persegi Panjang horizontal		
	Kondisi Jalan	Lebar jalan primer memiliki 2 lajur dan 2 arah dengan lebar 5,5 – 7 meter		
	Keterjangkauan	1. waktu tempuh dari tiap pusat kegiatan menuju objek ekowisata 2. waktu tempuh wisatawan dalam mencapai objek ekowisata		
	Akses Kendaraan	Kendaraan Pribadi seperti Mobil dan Sepeda Motor dapat mengakses kawasan wisata		
Amenities (Amenitas)	Toilet	1. luas bangunan 6x6 meter 2. dilengkapi sarpras pelengkap sesuai kebutuhan toilet 3. bangunan tertutup 1 lantai		
	Sarana Ibadah	1. luas bangunan 9x9 meter		

		2. ruang ibadah dengan kapasitas pria 24 orang dan Wanita 24 orang 3. adanya saniter (keran dan lain-lain) pada tempat wudhu	Teknik Visualisasi	Alat Tulis, Kamera, Alat Rekam
	Tempat Istirahat	Ketersediaan tempat buat beristirahat atau tempat duduk		
	Rumah Makan	Adanya kedai warung yang dibuka oleh masyarakat lokal setempat		
	Tempat Parkir	1. Ketersediaan parkir kendaraan roda dua 2. Ketersediaan parkir kendaraan roda empat 3. Area parkir menggunakan perkerasan dengan konstruksi yang tidak mengganggu penyerapan air dalam tanah		
	Penginapan	Memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan budaya dan lingkungan setempat		
	Tempat Sampah	1. Terdapat 3 label pembagian tempat sampah • Sampah Organik (Hijau) • Sampah Daur Ulang (Biru) • Sampah Guna Ulang (Kuning) 2. Ukuran tempat sampah yaitu 104 cm x 40 cm x 100 cm		
Ancillary Services	*TIC*	Layanan informasi tentang objek wisata, termasuk brosur dan peta.		
	Pemandu wisata	Jasa pemandu untuk memberikan informasi dan membantu wisatawan selama perjalanan		
	Lembaga Pengelola	1. Koperasi 2. BUMD		
	Komunitas Masyarakat	Kelompok sadar wisata		

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi yang pasti dan akurat untuk dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada Kawasan Wisata Kampung Tamansari dengan mengambil gambar fisik terkait komponen 4A (Attraction, Amenities, Accissibility, Ancilarry Service) di kawasan wisata. Dokumentasi ini berguna untuk mengambil gambar yang sesuai dengan kondisi Kawasan Wisata Kampung Tamansari Yogyakarta secara eksisting yang ada di lapangan.

b. Mengidentifikasi Permasalahan Dan Potensi Elemen – Elemen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*

Wawancara

Wawancaran adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka (secara langsung) antara peneliti dengan responden yang dituju. Wawancara ini dilakukan kepada pengelola Kawasan Wisata Tamansari Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam *(in-depth interview)* kepada dua informan kunci yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan dan perencanaan kawasan Tamansari. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih dalam mengenai kebijakan, tantangan, serta perspektif pengelolaan kawasan yang masuk dalam Destinasi Pariwisata Nasional.

Tabel 3.2 Kriteria Narasumber

Metode	Kriteria	Topik Wawancara
Wawancara	- Mengetahui kondisi eksisting Kawasan wisata Tamansari - Mengetahui permasalahan, potensi, dan usulan pengembangan Kawasan wisata Tamansari	- Mengetahui kondisi eksisting baik berupa potensi dan permasalahan pada Kawasan Wisata Tamansari - Mengenai usulan pengembangan pada Kawasan Wisata Tamansari

Sumber : Hasil Penulis, 2024

Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada individu untuk memperoleh informasi tentang fakta atau opini (Arikunto, 2013). Data kuesioner ini akan diperlukan untuk sebagai alat pendukung untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai permasalahan dan potensi pada Kawasan wisata Tamansari Yogyakarta. Dalam penelitian ini akan menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *"Purposive Sampling"*.

Menurut Creswell (2016), jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif bisa sangat bervariasi, tergantung pada fokus dan kompleksitas studi. Ia menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa melibatkan antara 5 hingga 100 orang, terutama bila pendekatan yang digunakan memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk opini singkat, tanggapan terbuka, atau observasi ringan.

Dalam penelitian ini, sebanyak 100 responden dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu seperti latar belakang sebagai wisatawan, warga lokal, pelaku usaha, atau pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas pariwisata di Tamansari. Tujuannya bukan untuk memperoleh generalisasi statistik, melainkan untuk mendapatkan keragaman perspektif yang dapat memperkaya analisis deskriptif mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), kualitas data dalam penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh keragaman informasi dan kedalaman temuan, bukan semata oleh jumlah partisipan. Oleh karena itu, meskipun melibatkan 100 responden, fokus utama tetap pada analisis tematik dan interpretasi makna, bukan pada perhitungan numerik.

c. Merumuskan Usulan Pengembangan Elemen – Elemen Wisata Tamansari Berupa *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang telah dilakukan, usulan pengembangan dirumuskan dengan mempertimbangkan usulan utama, potensi yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi. Dengan dibandingkan dengan hasil kajian peneliti dengan studi literatur berdasarkan jurnal dan dokumen dari instansi terkait, ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi elemen-elemen pengembangan wisata, permasalahan dan potensi serta usulan pengembangan wisata Tamansari

3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah dioleh lebih lanjut dan dapat disajikan oleh pihak pengumpul data primer oleh pihak lain, data primer disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Digunakan untuk proses lebih lanjut (Abdullah, 2015). Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari dokumen kebijakan, data-data statistik pendukung kegiatan ini kepada instansi/dinas terkait sesuai dengan ceklis data yang sudah disusun.

Tabel 3.3 Data Sekunder

No	Data yang dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Sumber Data/Instansi
1	Profil Kecamatan Kraton	Dokumen	Terbaru	Kantor Kecamatan Kraton
2	Profil Kota Yogyakarta	Dokumen	Terbaru	Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
3	Trayek Angkutan Umum Kota Yogyakarta	Dokumen	Terbaru	Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

Sumber : Hasil Analisis, 2024

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Mengidentifikasi Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Komponen Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Pada analisis ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi mengenai kondisi eksisting berdasarkan komponen 4A pada Kawasan Wisata Tamansari. Observasi lapangan bertujuan untuk melihat kondisi objek yang sesungguhnya, sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan dan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Dokumentasi sebagai upaya untuk informasi berupa foto atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.3.2 Mengidentifikasi Permasalahan Dan Potensi Komponen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Analisis terhadap permasalahan dan potensi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan komponen 4A, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary. Pendekatan ini mengacu pada hasil dari tiga metode pengumpulan data: kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk menggali persepsi serta pengalaman para pengunjung terkait berbagai aspek kepariwisataan. Observasi lapangan berfungsi untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi aktual kawasan wisata. Sementara itu, wawancara dengan pengelola, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang situasi dan dinamika di lapangan. Ketiga jenis data ini diintegrasikan dalam proses analisis guna mengidentifikasi kendala yang menghambat pengembangan serta potensi yang dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai keadaan aktual dari masing-masing komponen 4A.

3.3.3 Merumuskan Usulan Pengembangan Komponen Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Analisis dalam merumuskan usulan pengembangan komponen wisata dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan beragam sumber data. Data utama diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang mewakili berbagai latar belakang pengunjung. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk memahami persepsi, tingkat kepuasan, serta kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas dan pelayanan yang tersedia di kawasan wisata. Selain itu, dilakukan observasi lapangan guna melihat secara langsung kondisi aktual di lokasi, mencakup ketersediaan infrastruktur, kemudahan akses, serta kualitas lingkungan fisik kawasan. Wawancara mendalam juga dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak seperti pengelola kawasan, dan instansi terkait di bidang pariwisata, dengan tujuan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan serta peluang pengembangan. Ketiga jenis data tersebut

dianalisis secara tematik untuk menggali potensi unggulan yang layak dikembangkan dan mengidentifikasi persoalan yang perlu ditangani. Hasil dari proses analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan usulan yang bersifat kontekstual, solutif, dan mendukung perbaikan kualitas kawasan wisata secara berkelanjutan.

Tabel 3.4 Metode Analisis Data Berdasarkan Sasaran

Sasaran	Jenis Data	Analisis Data	Hasil
Mengidentifikasi Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Komponen Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services	Observasi dan Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif	Foto / Gambar
Mengidentifikasi Permasalahan Dan Potensi Komponen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services	Wawancara, dan Kuesioner		Dokumen hasil wawancara dan kuesioner
Merumuskan Usulan Pengembangan Komponen Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services	Wawancara dan Studi Literatur		Dokumen

Sumber : Hasil Analisis 2024

3.4 Kerangka Analisis

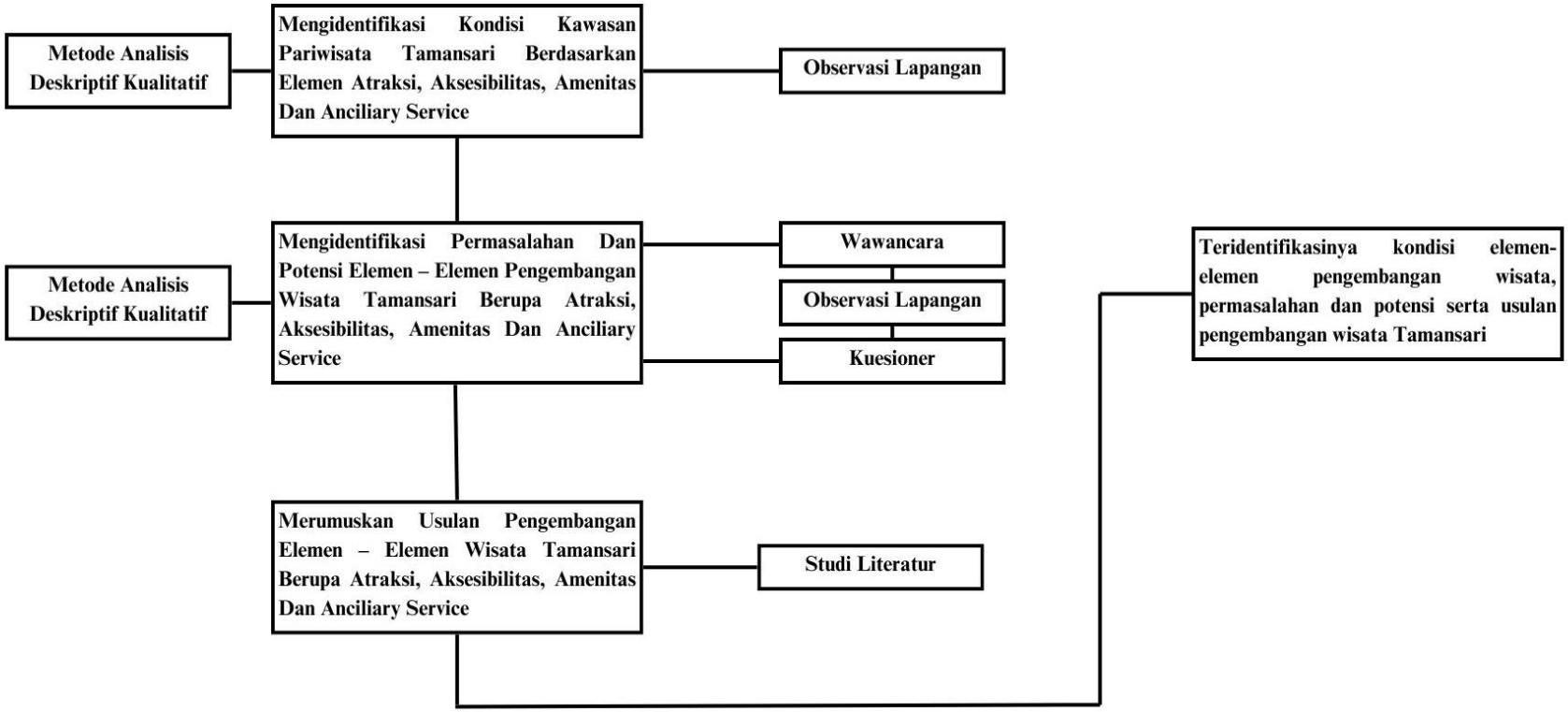

3.5 Matriks Analisis

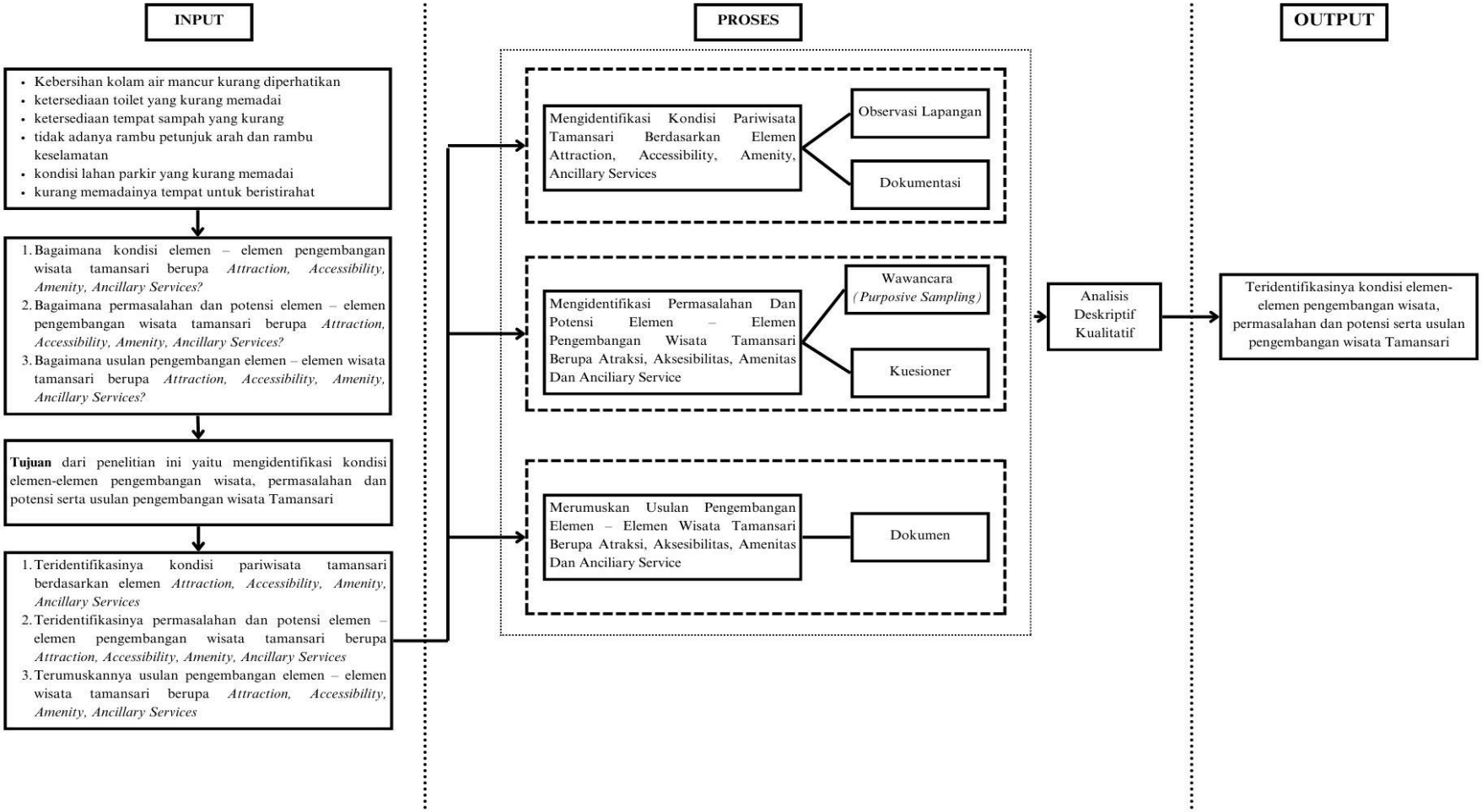

BAB IV
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kota yang terletak pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas 32.5 km2 atau 3.250 Ha. Kota Yogyakarta ini memiliki 14 Kecamatan. Adapun Batas administrasi Kota Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Keabupaten Sleman
- Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.
- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

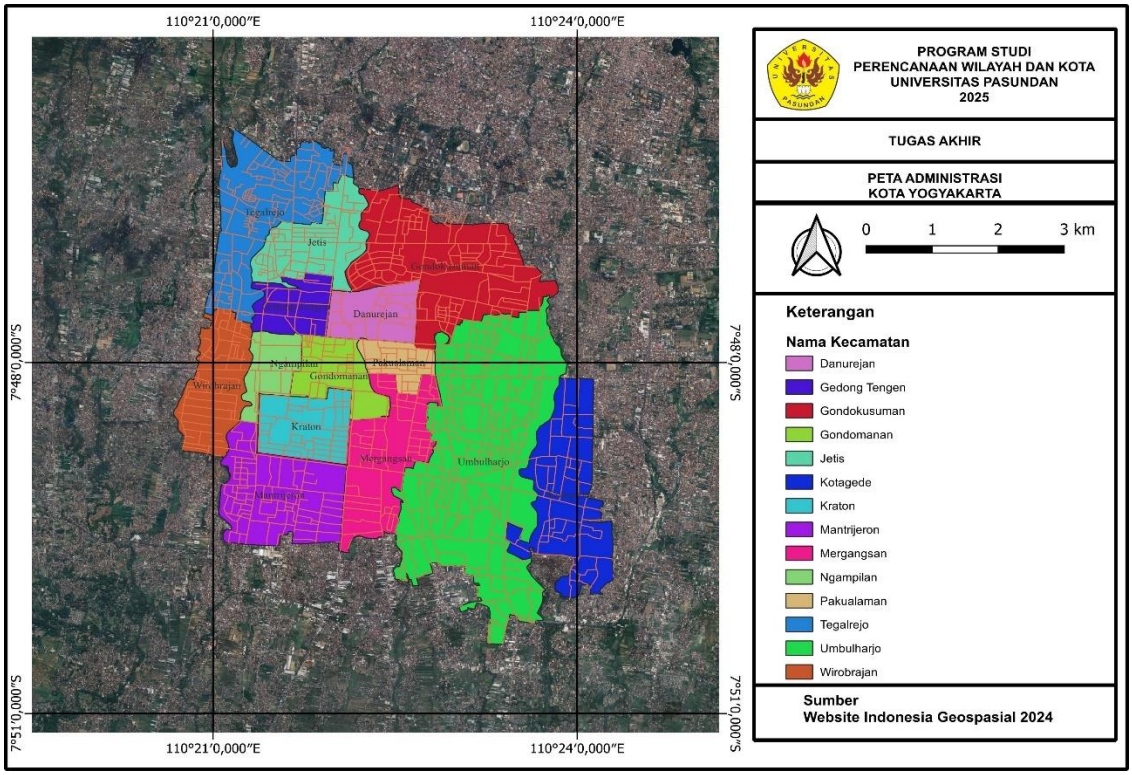

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta

- Penduduk

  Kota Yogyakarta memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu sekitar 12.784 jiwa/km², menjadikannya salah satu kota terpadat di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2021, jumlah penduduk Kota Yogyakarta mencapai 415.509 jiwa. Ini menunjukkan peningkatan dari 388.088 jiwa pada Sensus Penduduk 2010.

- Ekonomi

  Kota Yogyakarta memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, ditandai dengan tingginya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kontribusi signifikan dari sektor pariwisata. Selain pariwisata, sektor industri dan perdagangan juga turut menyokong perekonomian daerah. Laju pertumbuhan ekonomi yang kuat pada kuartal pertama tahun 2024 mencerminkan perkembangan kota yang pesat dan menjadikannya salah satu kota dengan dinamika ekonomi tertinggi di Pulau Jawa.

- Wisata

  Sektor pariwisata menjadi pilar penting dalam perekonomian Yogyakarta. Kota ini dikenal luas sebagai destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pada bulan Januari 2022, tercatat kunjungan sekitar 780.000 wisatawan, menandakan tingginya minat terhadap kota ini sebagai tujuan wisata. Yogyakarta menyajikan berbagai jenis objek wisata yang beragam dan menarik, diantaranya :

  Wisata Sejarah dan Budaya :

  - Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat : Sebagai pusat budaya dan sejarah, keraton ini menjadi ikon Yogyakarta.
  - Taman Sari : Tempat pemandian yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I, kini menjadi objek wisata edukasi yang menarik.

- Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo : Memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya lokal.

4.2 Gambaran Umum Tamansari

Kawasan Tamansari secara administratif termasuk ke dalam Kota Yogyakarta tepatnya pada Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta. Lokasi Tamansari berada pada lingkungan Kawasan benteng Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kunjungan pada tahun 2023 didapatkan luas dan batas administrasi, ini didapatkan oleh peneliti merupakan hasil dari diskusi dengan pengelola Kawasan Wisata. Luas dari Tamansari ini sebesar 12,66 Ha yang berbatasan dengan sebagai berikut :

- Utara : Jalan Polowijan
- Timur : Jalan Taman
- Selatan : Jalan Nagan Lor
- Barat : Jalan Nogosari

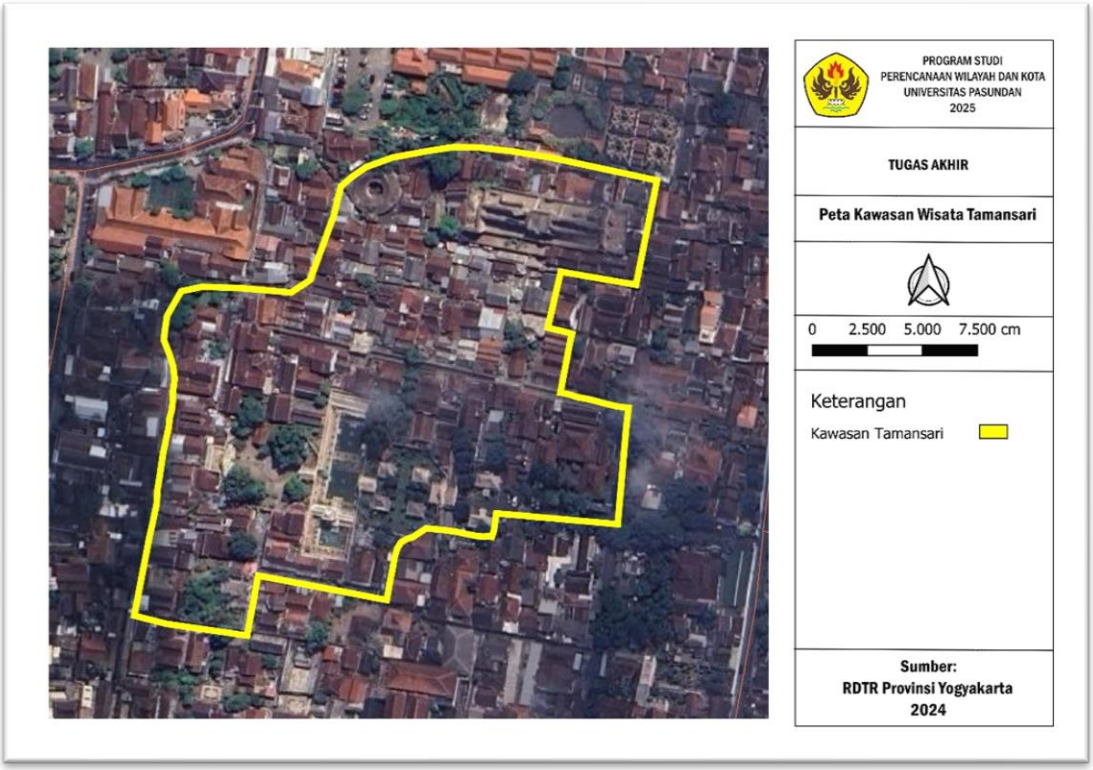

Gambar 4. 2 Peta Kawasan Wisata Tamansari Yogyakarta

4.2.1 Kependudukan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Kraton tahun 2023, Kelurahan Patehan memiliki total jumlah penduduk sebanyak 5.872 jiwa yang terdiri dari 2.853 jiwa laki – laki dan 3.019 jiwa perempuan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan	Penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Patehan	2.849	3.012	5.861
Panembanan	4.361	4.630	8.991
Kadipaten	3.207	3.401	6.608
Total	**10.417**	**11.043**	**21.460**

Sumber: BPS 2023

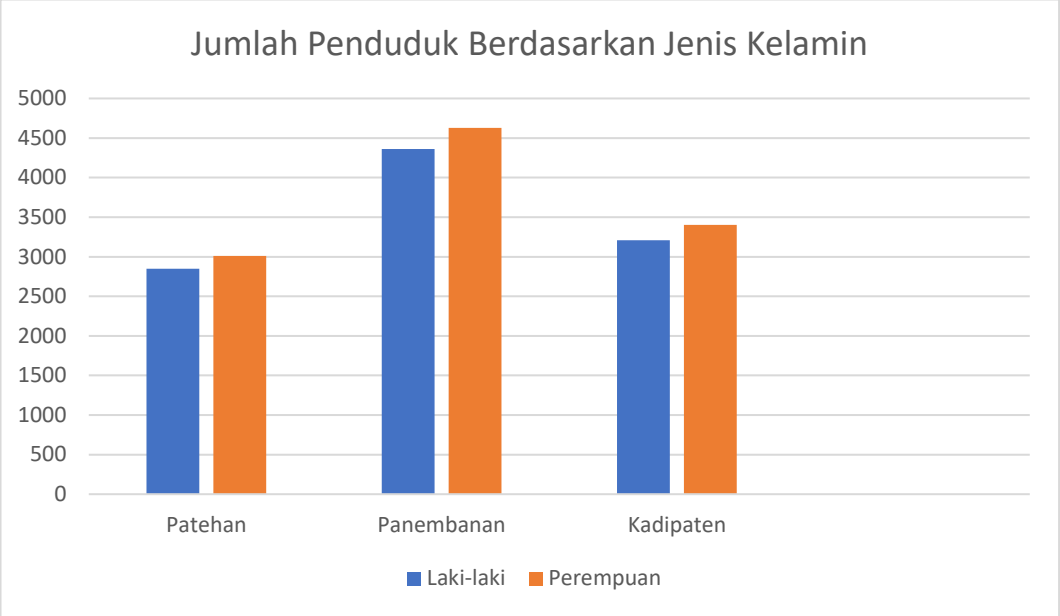

Sumber: BPS 2023

Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dilihat dari tabel dan Grafik diatas mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Kraton, Kelurahan Patehan memiliki jumlah penduduk paling rendah diantara 3 Kelurahan yaitu sebanyak 5.861 jiwa, dan Kelurahan yang memiliki jumlah paling tinggi yaitu Kelurahan Panemban dengan jumlah penduduk sebanyak 8.991 jiwa.

Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk

Kelurahan	Luas Wilayah (km2)	Kepadatan
Patehan	0,379	15.464
Panembahan	0,647	13.896
Kadipaten	0,349	18.934
Total	1,375	15.607

Sumber: BPS 2023

4.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kawasan Wisata Tamansari ini yang merupakan bagian dari Kelurahan Patehan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.861 jiwa, mata pencaharian dari keberadaan Tamansari yaitu dalam bentuk jasa. Salah satunya pemandu wisata, pengelola wisata, sampai penjaga parkir. Mayoritas warga lokal terlibat dalam semua sektor tersebut. Dalam hal pemandu wisata misalnya, dari beberapa pintu masuk Tamansari, di setiap titiknya sudah ada kelompoknya. Mereka memiliki sistem agar semua pemandu wisata mendapat tamu, sehingga tidak saling berebut.

Selain dalam bentuk jasa, para masyarakat lokal juga mampu mendapatkan penghasilan dari kerajinan batik dimana para pengrajin batik ini melakukan pembuatan batik tulis yang dimana para pengunjung dapat ikut merasakan bagaimana cara pembuatan batik tersebut. Para pengrajin ini juga menjajakan hasilnya di toko mereka dengan harga yang bervariatif mulai dari Rp. 85.000,-

Gambar 4. 4 Pengrajin Batik

4.2.3 Kelembagaan

Kawasan Tamansari ini secara bagian masih salah satu dari bagian Kraton Yogyakarta, tetapi untuk kelembagaan yang ada di Kawasan Wisata Tamansari ini ada dibawah naungan dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta karena sesuai dengan Peraturan Walikota (Perwali) No. 81 Tahun 2016 bahwasannya Kawasan Wisata

Tamansari dikelola dan diawasi oleh Dinas Pariwisata berdasarkan struktur dan tugas yang ditetapkan.

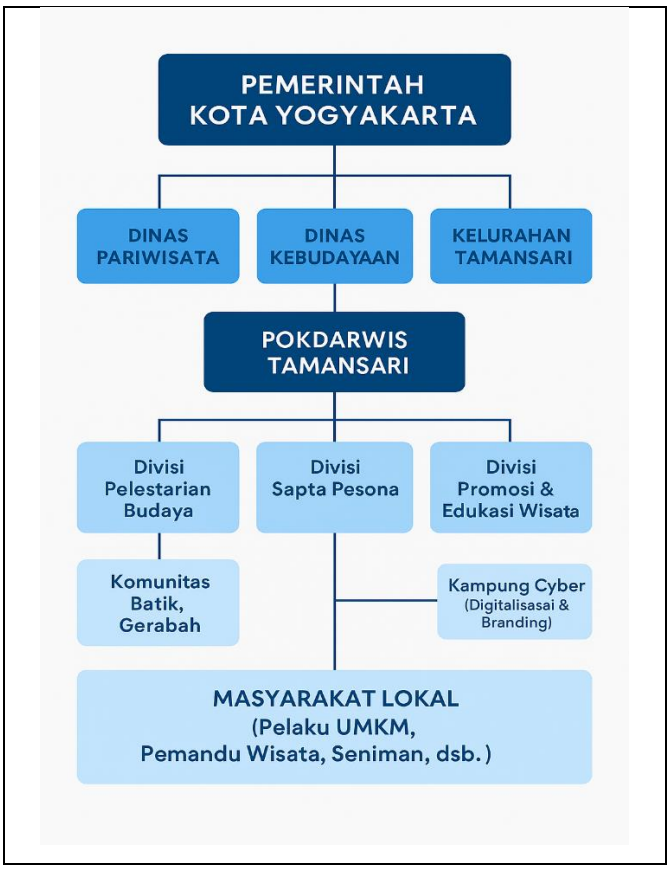

Sumber: Hasil Observasi 2025

Gambar 4. 5 Struktur Kelembagaan Kawasan Wisata Tamansari

4.2.4 Komponen 4A

a. Attraction (Objek daya Tarik wisata)

Daya Tarik objek wisata merupakan suatu komponen yang menarik minat wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu Kawasan wisata. Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ada Wisata Buatan dan Wisata Budaya yang menjadi daya Tarik wisata.

Wisata Buatan, diantaranya :

1. Umbul Binangun
2. Pulo Kenangan

Wisata Budaya, diantaranya :

- Kerajinan Batik
- Kampung Cyber

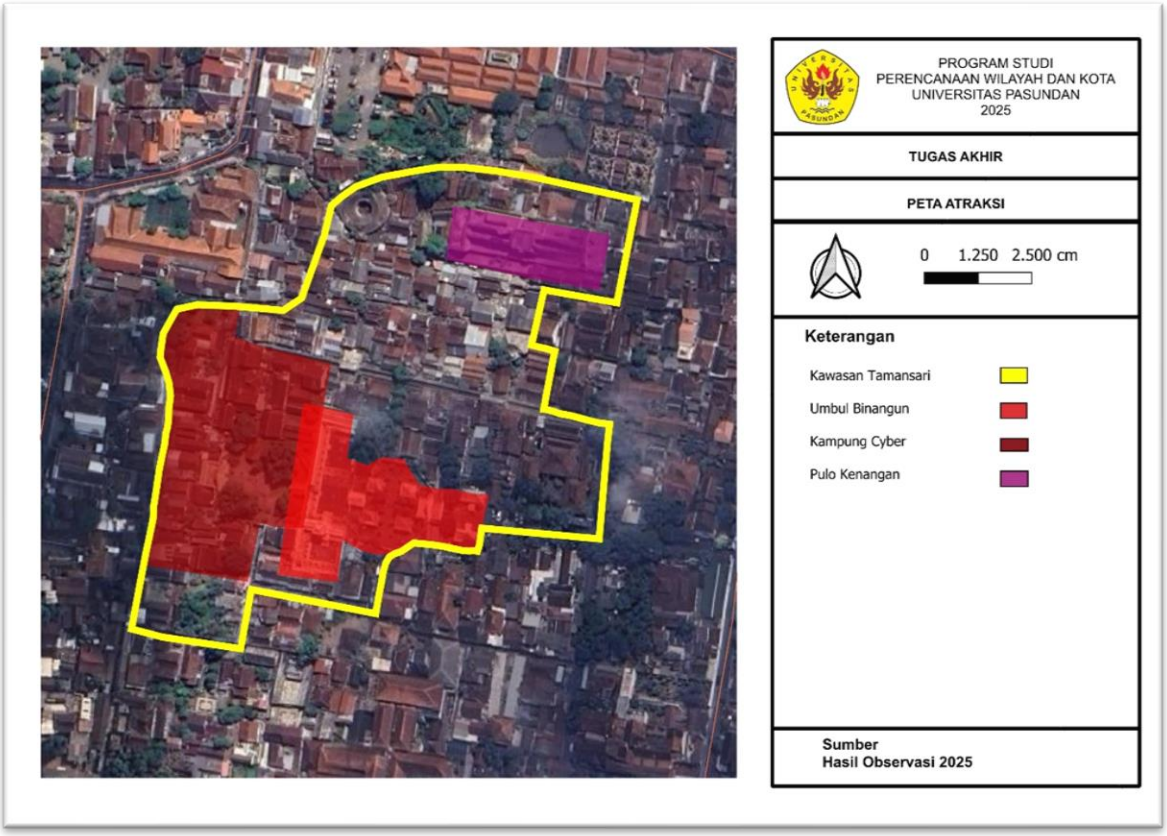

Gambar 4. 6 Peta Atraksi Kawasan Wisata Tamansari

b. Accessibility (aksesibilitas)

Aksesibiltas merupakan suatu komponen untuk keberlangsungan suatu kawasan wisata, akses jalan untuk menuju Kawasan Wisata Tamansari ini dapat dikatakan baik, karena letaknya di pusat kota dan juga dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4 serta jalan yang dilewati dapat dikatakan sangat baik karena jalan lokal primer yang ada cukup untuk dua mobil berpapasan karena lebar jalan yang berukuran kurang lebih 4 – 6 meter, serta jalanan yang

sudah diaspal menjadikan jalan ini dapat dikatakan sangat baik.

Selain dengan kendaraan pribadi, wisatawan dapat menggunakan moda transportasi umum trans jogja, Perjalanan dimulai dari Terminal Giwangan menuju Halte Ngabean dapat ditempuh menggunakan Trans Jogja Koridor 3B dengan tarif Rp3.600,00. Bus beroperasi setiap hari pukul 05.30–21.30 WIB dan melewati sejumlah halte penting seperti TPB Pasar Giwangan 1, Gudang SGM, Sugiono 2 (Museum Perjuangan), MT Haryono (SMAN 7), dan Tejokusuman sebelum tiba di Halte Ngabean yang berada di dekat kawasan wisata Tamansari. Rute ini memudahkan mobilitas warga maupun wisatawan, dengan waktu tempuh sekitar 30–40 menit tergantung kondisi lalu lintas, serta mendukung pembayaran tunai maupun nontunai melalui kartu atau QRIS.

Setelah turun di Halte Ngabean, wisatawan dapat berpindah ke terminal kecil Si Thole yang tersedia di sekitar kawasan tersebut. Dari sini, Si Thole akan membawa penumpang menyusuri rute wisata budaya dari Kraton hingga tujuan akhir Tamansari Yogyakarta

Gambar 4.7 Peta Rute Trans Yogyakarta

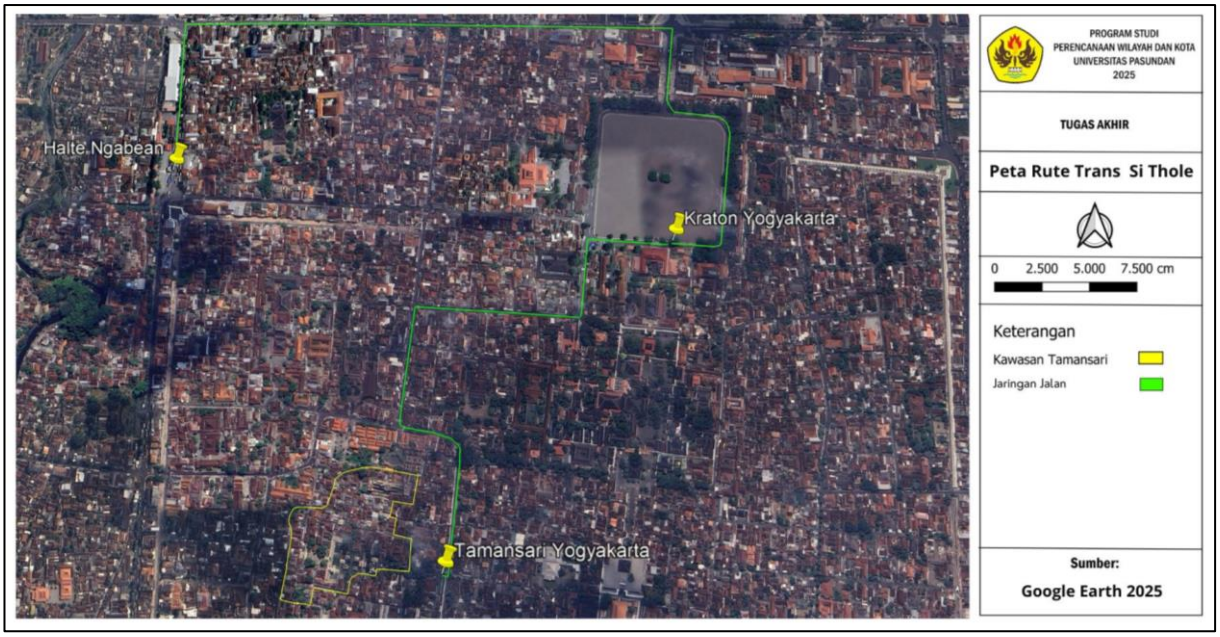

Gambar 4.8 Peta Rute Si Thole

c. Amenities (amenitas)

Amenitas atau fasilitas merupakan salah satu hal yang sangat di perlukan selama berada di tempat wisata /sepanjang tempat wisata, hal tersebut menjadi nilai penting wisatawan untuk berkunjung. Fasilitas yang ada di Kawasan Wisata dapat dikatakan cukup memadai seperti ketersediaan lahan parkir dan rumah makan. Tetapi untuk dibeberapa titik masih dapat dikatakan kurang oleh tempat sampah dan toilet karena tidak adanya petunjuk arah yang menunjukan arah toilet.

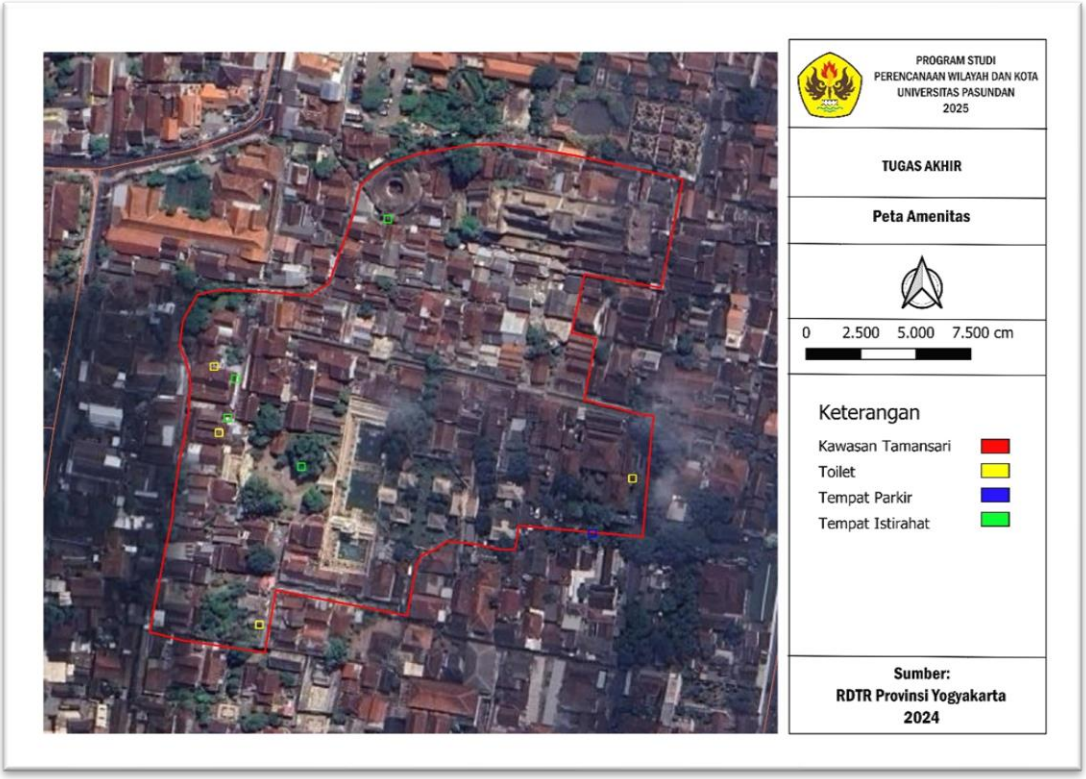

Gambar 4. 9 Peta Amenitas Kawasan Wisata Tamansari

d. Anciliary Services (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan Tambahan merupakan komponen yang tentunya perlu diperhatikan untuk keberlangsungan dan keberlanjutan Kawasan Wisata, baik dari segi pengelolaan dan juga pengembangan.

Secara aturan, Kawasan Wisata Tamansari ini berada pada pemerintah kota Yogyakarta yang secara langsung dibawah naungan dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta untuk mengelola dan mengawasi pengembangan destinasi wisata.

Masyarakat lokal tentu terlibat dalam kelembagaan ini, karena yang menjalankan UMKM dalam Kawasan tersebut merupakan masyarakat lokal yang tinggal di Kawasan Wisata

Tamansari, serta yang menjadi *tourguide*, dan Kelola lahan parkir adalah masyarakat asli Kawasan Tamansari Yogyakarta.

BAB V
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis

Pada bagian hasil analisis, peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil studi lapangan. Hasil penelitian ini didapatkan dari data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan pengumpulan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metodologi analisis yang digunakan yaitu *Snowball Sampling*. Setelah melakukan penyebaran kuesioner kuesioner, observasi lapangan dan wawancara dengan metode *snowball sampling*, maka untuk menjawab sasaran 1, 2, dan 3 dirincikan pada subbab berikut ini.

5.1.1 Analisis Kondisi Pariwisata Tamansari Berdasarkan Komponen Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Pada penelitian ini informan yang dijadikan narasumber yaitu Ibu Gadis yang merupakan salah satu informan pada bidang pemasaran Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, kemudian diteruskan kepada Bapak Rony Sanjaya selaku salah satu pengelola pada Kawasan wisata sekaligus bertugas sebagai *tourguide* dalam hal ini dianggap mampu memberikan segala informasi yang benar terkait Kawasan Wisata Tamansari.

Pada sub-bab ini menyajikan hasil dari kuesioner yang telah disebarkan kepada 100 responden melalui gform dan juga penyebaran kuesioner yang dicetak, yang terdiri dari wisatawan dan pengunjung kawasan wisata budaya Tamansari Yogyakarta. Kuesioner ini disusun untuk mengukur tanggapan responden terhadap berbagai aspek pengelolaan dan daya tarik wisata Tamansari, meliputi: atraksi budaya, fasilitas pendukung, partisipasi masyarakat lokal, serta pelayanan pengelola. Hasil kuesioner akan diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pihak pengelola Kawasan Wisata Tamansari

a. *Atraction* (Atraksi)

- Wisata Buatan

Hasil tanggapan responden mengenai kondisi wisata buatan di kawasan Tamansari Yogyakarta memperlihatkan kecenderungan yang positif. Sekitar 70% dari mereka memberikan penilaian dalam kategori "baik", yang menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung merasa bahwa elemen-elemen wisata buatan—seperti kolam, taman tematik, titik foto, dan unsur desain lainnya—telah dikelola dengan cukup baik, menarik, serta mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata mereka di lokasi tersebut.

Sumber: Hasil Kuesioner, 2025

Gambar 5. 1 Hasil Kuesioner Wisata Buatan

Berikut merupakan potongan wawancara dengan salah satu pengelola Kawasan wisata

"... Umbul Binangun ini sekarang sudah alih fungsi sebagai daya Tarik yang tentunya menjadi spot unggulan karena sangat kental dengan nilai sejarah"

Berikut merupakan salah satu bagian dari Kawasan Tamansari yang dikenal dengan sebutan Umbul Binangun

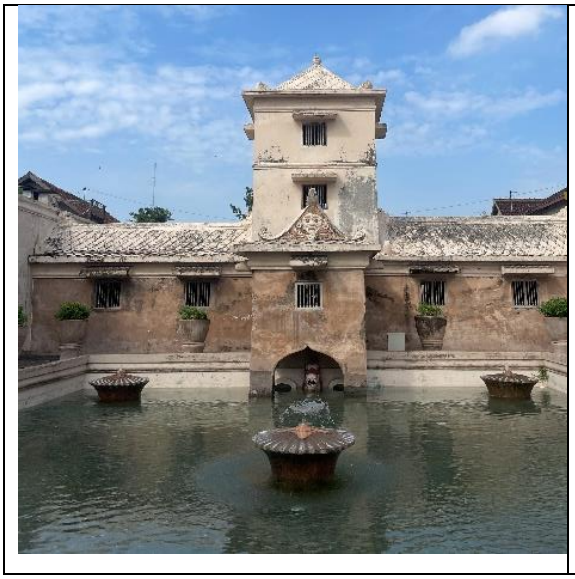
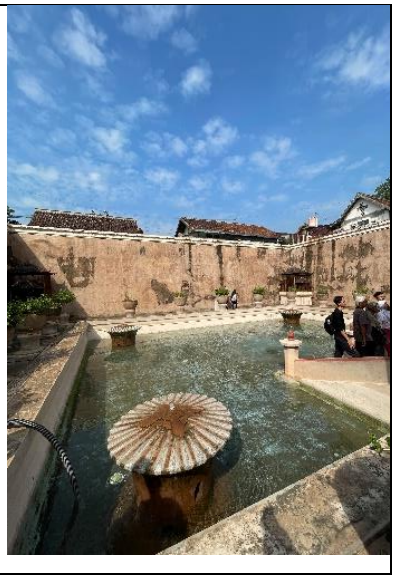

Gambar 5. 2 Umbul Binangun

Selain dari itu bagian dari Tamansari ini juga ada tempat yang Bernama Pulo Kenanga, dimana bangunan ini dipakai oleh Sultan sebagai tempat tinggal. Berikut merupakan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Rony Sanjaya:

"*... ini merupakan sebuah daya tarik juga pada kawasan ini karena sesuai dengan sejarah ini merupakan sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah air*"

Gambar 5. 3 Pulo Kenangan

Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara menunjukan bahwa wisata buatan yang ada di Kawasan Wisata Tamansari mampu menjadi daya Tarik yang mampu menarik minat kepada wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan ini serta dengan keaslian bentuk bangunan mampu membangkitkan suasana seperti Kembali kepada periode kesultanan lama.

- Wisata Budaya

Hasil pengisian kuesioner oleh 100 responden menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tanggapan terhadap Wisata Budaya berada dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari rata-rata persentase jawaban 66% berpendapat baik, ini menunjukan kegiatan budaya masyarakat lokal telah berhasil memberikan pengalaman yang positif dan bermakna bagi para wisatawan.

Sumber: Hasil Kuesioner, 2025

Gambar 5. 4 Hasil Kuesioner Wisata Budaya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada Kawasan Kampung wisata Tamansari berbasis pada potensi Budaya dan Heritage dan disuport dengan atraksi kerajinan batik pranting dan lukis batik.

Berikut ini merupakan hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu pengelola yang ada di Kawasan Wisata yaitu Bapak Rony Sanjaya, yaitu sebagai berikut :

"*... Wisatawan dapat merasakan langsung bagaimana cara membuat sebuah batik tulis yang memakai canting, ataupun dapat langsung membeli kerajinan batik yang sudah jadi ...*"

Untuk lebih jelasnya peneliti akan mendeskripsikan Wisata Budaya seperti dibawah ini :

a) Kerajinan Batik

Kerjaninan batik merupakan sebuah kerajinan yang ada pada setiap daerah di Nusantara, namun batik yang ada di Kawasan ini dapat dikatakan berbeda dan unik dengan daerah lain, karena kita dapat membeli dan belajar membuat batik serta sekaligus mengunjungi Kawasan heritage Yogyakarta.

Batik yang ada di Kawasan ini berupa batik Lukis, batik printing, dan ecoprint. Batik ini dapat kita beli pada Kawasan wisata dengan harga mulai dari Rp. 85.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- sekaligus kita dapat langsung belajar atau proses pembuatan batik tersebut.

Gambar 5. 5 Kerajinan Batik

Mayoritas pengunjung menilai secara positif kondisi aspek wisata budaya di kawasan Tamansari Yogyakarta. Aktivitas membatik yang tetap dijaga kelestariannya ini dinilai menjadi daya pikat tersendiri. Tentunya elemen tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman berkunjung, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya setempat dan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

b. Aksesibility (Aksesibilitas)

- Transportasi Umum

Berdasarkan hasil kuesioner, sebesar 92% responden menilai bahwa aksesibilitas transportasi umum menuju kawasan wisata tergolong cukup baik, yang menunjukkan bahwa kawasan ini telah cukup terjangkau oleh moda transportasi umum dan mendukung kemudahan mobilitas wisatawan.

Sumber: Hasil Kuesioner, 2025

Gambar 5. 6 Hasil Kuesioner Transportasi Umum

Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa adanya sebuah transportasi umum yang dapat digunakan oleh para pengunjung yang akan hendak mengunjungi Kawasan Wisata Tamansari yang telah beroprasi sejak tahun 2015, moda transportasi ini khusus melayani wisatawan yang hendak melakukan perjalanan menuju Kawasan Tamansari yakni menggunakan moda Transportasi umum Si Thole yang dikelola oleh koperasi Forum Komunikasi Alun-alun Utara (FKAAU), namun sempat terhenti pada tahun 2019 karena adanya pandemic covid-19 serta adanya PPKM pada tahun 2019 sampai 2020.

Wisatawan yang akan menaiki Si Thole bisa membeli tiket di sejumlah halte yang berada di Parkir Ngabean, Kraton, Tamansari, Taman Pintar, dan Titik Nol Kilometer. Untuk pembelian tiket, wisatawan cukup merogoh kocek Rp 5000 untuk satu kali perjalanan dan Rp10.000 untuk tiket terusan. Rute yang dilalui Si Thole adalah tergantung pilihan perjalanan yang diambil, untuk satu kali perjalanan dari Tamansari menuju ke Taman Pintar. Rute ini akan melewati Jalan Nogosari, Pasar Ngasem, Kauman, Alun-Alun Utara, Museum Sonobudoyo Unit I, Titik Nol Kilometer, Taman Pintar.

Gambar 5. 7 Transportasi Umum

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya meskipun moda transportasi ini telah beroprasi sejak 2015 dan dengan kondisi yang sangat layak dan sangat baik karena kendaraan yang digunakan merupakan kendaraan tahun terbaru dan juga sudah dilengkapi dengan *AC* yang akan membuat penumpang nyaman, namun pada kondisi di lapangan banyak pengunjung yang tidak mengetahui kondisinya karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola atau pihak transportasi kepada wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Ini perlunya sebuah sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pengelola kepada wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata karena supaya minat wisatawan untuk menaiki transportasi umum semakin tinggi.

- Petunjuk Arah

Berdasarkan tanggapan para pengunjung, sebagian besar responden menilai bahwa petunjuk arah menuju kawasan wisata Tamansari tergolong memadai. Sebanyak 74% responden memberikan penilaian “cukup baik”, sedangkan 23% lainnya menyatakan “baik”. Temuan ini mencerminkan bahwa sistem penunjuk arah menuju kawasan tersebut telah cukup membantu wisatawan dalam mengakses Kawasan Wisata.

Gambar 5. 8 Diagram Hasil Kuesioner Petunjuk Arah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa papan petunjuk arah yang tersedia menuju Kawasan Wisata ini hamper tersedia pada setiap persimpangan, namun posisi penempatannya yang tidak terlihat jelas oleh wisatawan, karena ada beberapa yang terhalang oleh pohon dan juga letaknya yang terlalu menjorok ke dalam trotoar.

Gambar 5. 9 Petunjuk Arah

Dari hasil kuesioner dan observasi dapat disimpulkan bahwa meskipun ada berupa petunjuk arah yang tersedia namun itu hanya tersedia di beberapa titik saja serta keadaannya ada yang tidak terlihat jelas. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi pihak pengelola wisata untuk dapat menambahkan dan memperbaiki petunjuk arah pada lokasi yang strategis.

- Kondisi Jalan

Dari Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden menilai kondisi lebar jalan lokal primer menuju kawasan wisata Tamansari dalam kategori cukup baik, sementara 25% responden memberikan penilaian sangat baik, dan 10% responden menilai kondisi tersebut baik.

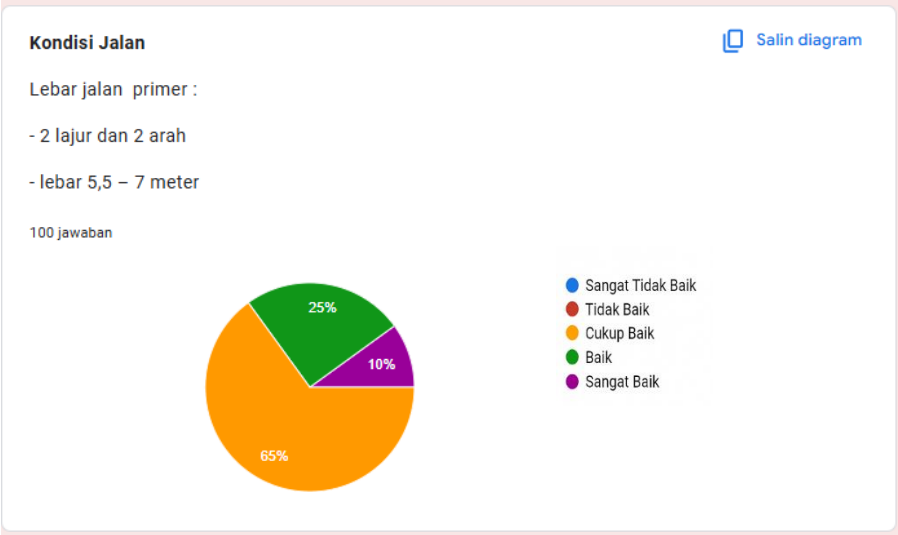

Gambar 5. 10 Hasil Kuesioner Kondisi Jalan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi jalan yang dilalui menuju Kawasan wisata ini relative bagus karena sudah menggunakan aspal dan sangat baik untuk dilewati karena melewati beberapa perumahan dan juga pasar. Serta dari lebar jalan yang sudah mumpuni dengan lebar 4 – 6 meter yang mampu dilewati kendaraah dari 2 arah sekaligus.

Gambar 5. 11 Kondisi Jalan

Dari hasil kuesioner dan juga hasil observasi dapat disimpulkan bahwa akses jalan menuju kawasan wisata ini dapat dikatakan baik dan juga layak, karena jalan yang digunakan sudah menggunakan aspal dan juga lebar jalan kurang lebih 4 – 6 meter mampu menampung kendaraan roda 4 untuk jalan berlawanan arah.

- Keterjangkauan

Penilaian wisatawan terhadap kemudahan akses menuju kawasan wisata Tamansari dari pusat kegiatan kota menunjukkan respons yang cenderung positif. Sebanyak 69% responden menganggap keterjangkauan kawasan ini berada pada tingkat “cukup baik”, 24% memberikan penilaian “baik”, dan 7% menilainya “sangat baik”. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung merasa lokasi Tamansari relatif mudah dijangkau, karena mengingat Kawasan Tamansari ini berlokasi sangat strategis berada di pusat Kota Yogyakarta.

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 12 Hasil Kuesioner Keterjangkauan

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa Kawasan Tamansari lokasinya sangat strategis karena berada di tengah kota Yogyakarta dimana dekat dengan wisata yang lainnya, berikut merupakan jarak serta waktu tempuh yang peneliti lakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi mobil yang diukur dengan titik awal terjauh dengan menggunakan *stopwatch,* dengan lalu lintas normal pada siang hari dihari kerja

Tabel 5.2.3 Keterjangkauan Antar Tempat Wisata

No.	Wisata	Jarak dari Tamansari	Waktu Tempuh (Menit)
1	Kraton Yogyakarta	1 kilometer	± 8 menit
2	Alun-alun Kidul	700 meter	± 2 menit
3	Museum Senobudoyo	1.3 kilometer	± 7 menit
4	Kawasan Malioboro	2.3 kilometer	± 12 menit

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Secara geografis, kawasan wisata Tamansari menempati lokasi yang strategis karena terletak di pusat Kota Yogyakarta. Kedekatannya dengan berbagai pusat kegiatan kota seperti Keraton Yogyakarta, kawasan Malioboro, dan Alun-Alun Selatan menjadikan Tamansari mudah dijangkau

oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Posisi ini juga memungkinkan Tamansari terhubung langsung dengan jalur wisata utama kota, sehingga mendukung kelancaran mobilitas dan keterkaitan antar destinasi wisata di sekitarnya.

- Akses Kendaraan

Mayoritas responden berpendapat bahwa kendaraan roda dua maupun roda empat masih dapat menjangkau kawasan wisata Tamansari dengan relatif mudah. Sebanyak 69% responden menilai aksesibilitas kendaraan dalam kategori “cukup baik”, dan 27% lainnya memberikan penilaian “baik”. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kondisi jalur dan kemudahan akses menuju kawasan tersebut telah memadai dan dianggap cukup layak.

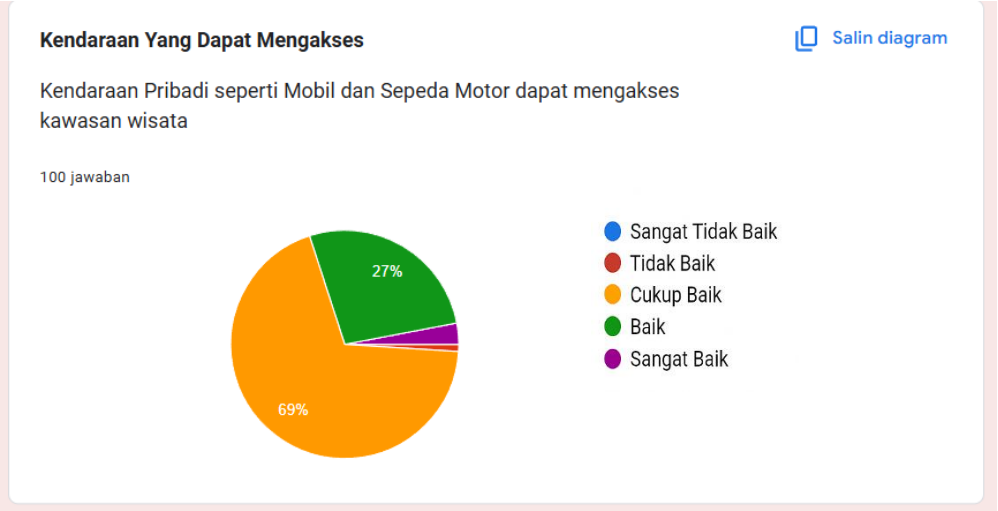

Gambar 5. 13 Hasil Kuesioner Akses Kendaraan

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kendaraan yang dapat mengakses Kawasan Wisata Tamansari secara langsung hanya kendaraan roda 2, dan juga roda 4. Karena mengingat akses menuju Kawasan wisata ini melewati jalan kecil yang hanya mempunyai lebar jalan kurang lebih 4 – 6 meter.

Dapat disimpulkan bahwa akses untuk kendaraan pribadi dapat dikatakan baik karena jalan yang dilalui memiliki lebar kurang lebih 4 – 6 meter yang dapat dilalui secara berlawanan oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4.

c. Amenity (Amenitas)

- Toilet

Mayoritas pengunjung berpendapat bahwa sebanyak 93% responden menilai bahwa ketersediaan toilet di kawasan wisata Tamansari berada dalam kategori 'cukup baik', yang mengindikasikan bahwa kebutuhan dasar pengunjung telah terpenuhi.

Gambar 5. 14 Hasil Kuesioner Toilet

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa adanya sebuah Toilet yang tersedia dikawasan ini rata-rata terdapat pada sebuah warung atau tempat makan, karena mengingat dalam Kawasan ini merupakan sebuah perkampungan. Tetapi ada sebuah inovasi yang dikembangkan oleh Jamban, mengingat para wisatawan yang datang merupakan turis mancanegara maka disediakannya toilet yang berstandar nasional supaya

para turis mancanegara tidak perlu beradaptasi dengan toilet seperti pada umumnya yang ada di Indonesia.

Gambar 5. 15 Fasilitas Toilet

Fasilitas toilet di kawasan wisata Tamansari saat ini sebagian besar masih tersebar di warung-warung kecil milik warga sekitar. Meskipun hal ini menunjang kebutuhan dasar pengunjung, penyebaran toilet yang tidak merata serta minimnya penanda membuat beberapa wisatawan kesulitan menemukannya.

Di sisi lain, terdapat inisiatif pengembangan berupa penyediaan toilet modern yang lebih bersih dan terkelola dengan baik oleh salah satu pengembang swasta. Namun, fasilitas tersebut belum banyak dikenal oleh pengunjung, kemungkinan disebabkan oleh minimnya informasi atau petunjuk arah yang jelas. Mengingat meningkatnya kebutuhan wisatawan, ketersediaan toilet yang mudah dijangkau menjadi aspek penting. Oleh karena itu, diperlukan penambahan fasilitas toilet di lokasi-lokasi strategis dalam kawasan wisata.

- Sarana Ibadah

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 89% responden menilai akses terhadap sarana ibadah di kawasan wisata cukup baik, hasil observasi mengungkap bahwa secara fisik sarana ibadah tidak berada di dalam kawasan

wisata dan keberadaannya tidak dijelaskan secara jelas, karena letaknya berada di luar area utama. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi yang keliru terkait ketersediaan fasilitas ibadah serta mengurangi kenyamanan wisatawan yang membutuhkannya.

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 16 Hasil Kuesioner Sarana Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan juga hasil dari wawancara dengan tourguide tidak adanya masjid di dalam Kawasan kampung wisata, namun masjid dapat ditemukan di depan pintuk masuk.

Dari hasil kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Kawasan Tamansari ini secara khusus tidak terdapat masjid, namun untuk fasilitas masjid ini terdapat pada bagian depan pada sebelum pintu masuk Kawasan Tamansari ada masjid yang Bernama soko tunggal.

- Tempat Istirahat

Hasil dari kuesioner sebanyak 52% responden menyatakan bahwa ketersediaan tempat beristirahat cukup baik dan 40% responden menyatakan baik. Hal ini tentu menjadi nilai positif untuk Kawasan wisata

karena untuk ketersediaan tempat istirahat ini mampu untuk menampung Sebagian pengunjung yang kelelahan berjalan, serta didukung oleh fasilitasnya yang baik dan memadai.

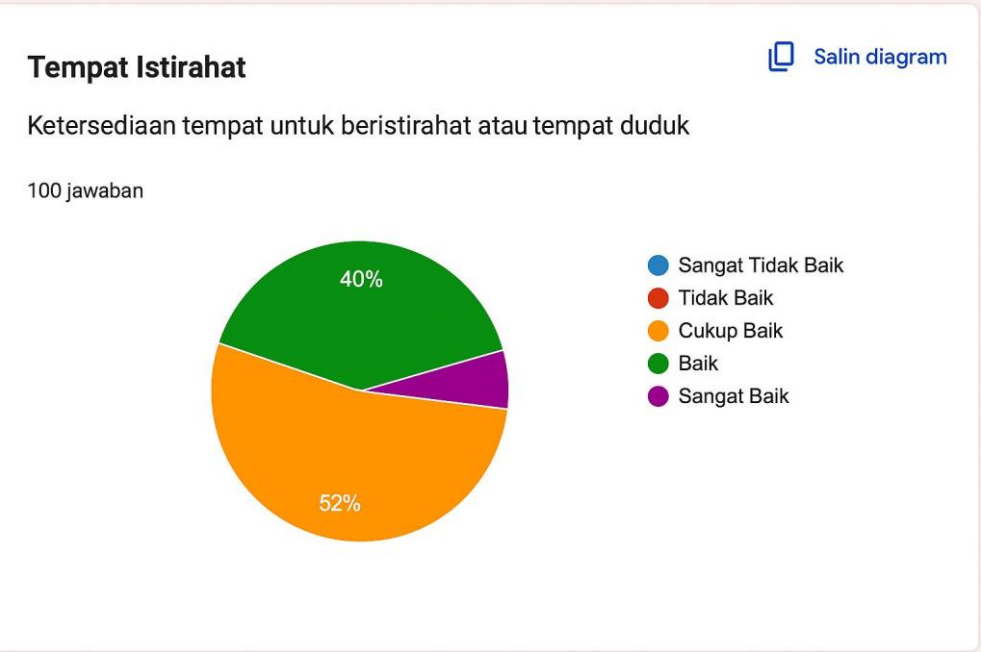

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 17 Hasil Kuesioner Tempat Istirahat

Kawasan Wisata Tamansari ini rata-rata pengunjung diharuskan untuk mampu secara fisik untuk dapat berjalan kaki, karena mengingat dalam Kawasan ini ada beberapa tempat yang mengharuskan para wisatawan untuk naik atau turun tangga yang dapat menyebabkan para pengunjung akan merasakan kelelahan.

Namun para pengunjung dapat beristirahat pada tempat yang telah di sediakan oleh pengelola wisata, atau yang telah disediakan oleh pihak pengelola warung (rumah makan) karena mereka juga menyediakan kursi untuk bersitirahatnya para wisatawan, tetapi tempat istirahat yang disediakan oleh pihak pengelola seharusnya ditempatkan di tempat yang strategis dan juga tidak terkena sinar matahari langsung, karena tempat yang

disediakan oleh pihak pengelola wisata ini kondisinya langsung terkena oleh sinar matahari.

Gambar 5. 18 Tempat Istirahat

Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil observasi bahwa untuk tempat istirahat ini sangat disadari mengenai keberadaan dan kondisinya, tempat istirahat ini rata-rata terdapat pada kedai atau warung yang menjajakan makanan. Namun ada juga yang disediakan oleh pihak pengelola wisata untuk tempat istirahat ini namun kondisinya terkena sinar matahari langsung, jadi wisatawan yang duduk tetap terkena oleh panasnya matahari. Seharusnya suatu tempat istirahat atau tempat duduk yang disediakan harus mempunyai penghalang atau penutup dari sinar matahari.

- Rumah Makan

Berdasarkan hasil kuesioner, indikator kondisi kedai atau rumah makan di kawasan wisata Tamansari menunjukkan bahwa 40% responden menilai baik, 8% menilai sangat baik, dan 52% menyatakan cukup baik. Ini membuktikan bahwa keadaan kedai warung yang dibuka oleh masyarakat menjadi perhatian atau hal yang menarik bagi wisatawan, karena selain dapat menikmati makanan dan minuman para wisatawan juga dapat

beristirahat mengingat Kawasan Tamansari ini dituntut untuk berjalan kaki yang menyebabkan para wisatawan menjadi kelelahan.

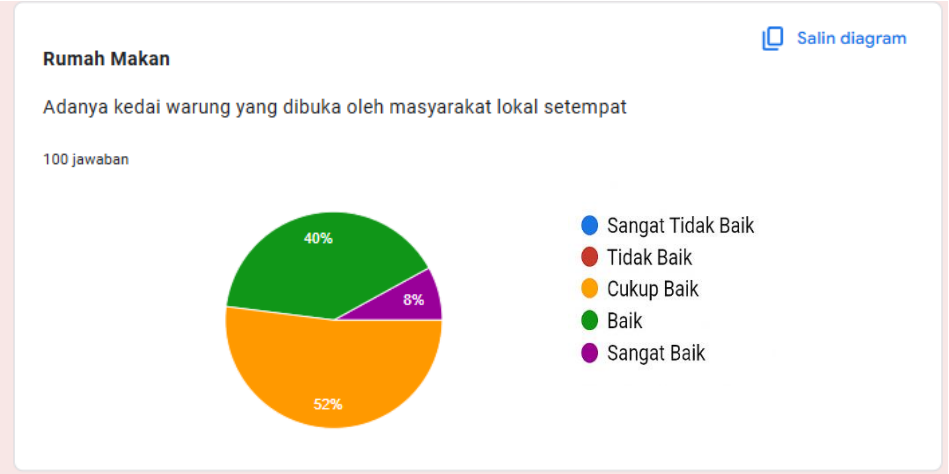

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 19 Hasil Kuesioner Rumah Makan

Rumah makan atau tempat yang menjajakan makanan cukup banyak yang tersedia di dalam dan atau di luar Kawasan wisata, namun makanan yang dijual kebanyakan adalah makanan ringan bukan makanan tradisional yang menjadi ciri khas Kawasan atau khas dari Yogyakarta sendiri.

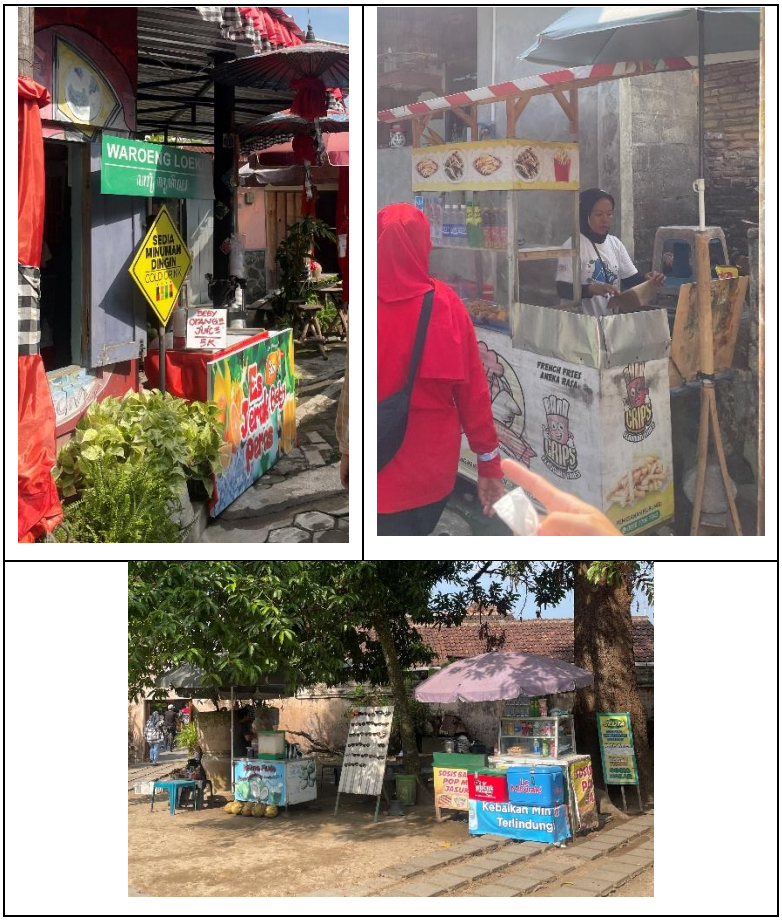

Gambar 5. 20 Rumah Makan atau Kedai Makan

Kondisi pedagang makanan dan minuman di kawasan wisata Tamansari mendapat tanggapan positif dari mayoritas wisatawan, karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan konsumsi selama berada di lokasi. Meski demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar penjual lebih banyak menawarkan menu yang bersifat umum dan kurang mencerminkan identitas kuliner lokal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembinaan dan pengelolaan yang lebih terarah agar pelaku usaha kuliner di kawasan ini dapat lebih mengedepankan makanan khas daerah sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya Tamansari.

- Tempat Parkir

Dari hasil kuesioner yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas parkir di kawasan Tamansari telah tersedia, dapat

menampung kendaraan roda 2 dan roda 4, kondisi tempat parkir yang memadai karena bahan yang digunakan untuk tempat parkir terbuat dari batuan yang ada celah supaya tidak tergenang air Ketika musim hujan.

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 21 Hasil Kuesioner Tempat Parkir

Kondisi tempat parkir yang ada cukup baik karena dasar yang digunakan adalah menggunakan batuan yang keras, dan juga adanya saluran air yang membuat parkiran ini tidak akan tergenang oleh air pada musim hujan. Kemudian tempat parkir ini dapat menampung roda 2 dan roda 4 serta langsung menghadap ke pintu utama Kawasan wisata Tamansari yang membuat para wisatawan tidak perlu berjalan jauh untuk menuju Kawasan Wisata

Selain itu menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rony Sanjaya, ada lahan parkir Pasar Ngasem apabila dirasa ini sudah penuh

"*… Kalo untuk lahan atau kantong parkir sebenarnya selain disini ada di dekat pasar Namanya Parkir Pasar Ngasem itu juga dapat digunakan karena aksesnya nanti bisa untuk langsung ke Tamansari*"

Gambar 5. 22 Tempat Parkir

Dari hasil kuesioner dan observasi lapangan bahwa Kawasan tempat parkir ini dapat dikatakan baik, karena tepat lokasinya tepat berada di pintu utama menuju Kawasan Wisata Tamansari yang mampu untuk menampung beberapa kendaraan roda 2 dan roda 4 serta material untuk jalannya merupakan batuan yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk dapat menyerap air dan adanya jalur pembuangan air. Selain dari ini kantong parkir juga tersedia di Pasar Ngasem tetapi nantinya sama akan diarahkan menuju pintu masuk ke Kawasan Tamansari.

- Penginapan

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan responden terhadap kondisi penginapan karena disebabkan oleh ketiadaan fasilitas tersebut, melainkan letaknya berada di luar Kawasan wisata dan tidak disampaikan secara langsung kepada pengunjung.

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 23 Hasil Kuesioner Penginapan

Dalam Kawasan Wisata Tamansari ini dapat dikatakan tidak ada penginapan yang dapat di sewa oleh pengunjung, karena mengingat ini merupakan sebuah bagian dari keraton yang tidak bosa sembarang orang untuk tinggal disini. Berikut merupakan wawancara peneliti dengan *tourguide.*

"Kawasan ini sudah diatur oleh Sultan dari dahulu, maksud diatur adalah bahwa bagian tempat untuk ditinggali ini di dalamnya terbagi akan beberapa bagian, ada bagian orang yang mempunyai kelebihan pada bidang sastra dan seni …"

Dalam Kawasan Tamansari ini tidak terdapatnya sebuah penginapan yang dapat disewa oleh pengunjung, karena Kawasan ini merupakan Kawasan cagar budaya yang sudah ditentukan bagian-bagiannya oleh Sultan yang dapay ditinggali oleh orang-orang tertentu pada masa Kesultanan. Namun untuk wisatawan yang ingin menginap bisa melakukannya pada Kawasan luar Kawasan Wisata Tamansari, disana banyak yang menyediakan penginapan yang mengambil tema Jogja Lama

- Tempat Sampah

Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat sampah di Kawasan Tamansari ini menunjukan Cukup baik, ini menunjukan bahwa tingkat kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga lingkungan kebersihan pada suatu Kawasan wisata.

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 24 Hasil Kuesioner Tempat Sampah

Tempat sampah menjadi hal yang penting pada suatu Kawasan wisata, namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya tempat sampahnya tidak memuat untuk 3 label pembagian sampah. Seharusnya suatu Kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh turis mancanegara harus mempunyai sebuah tempat sampah yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia yang ada 3 jenis pemilahan sampah, serta tidak ditemukannya tempat sampah pada lokasi yang strategis.

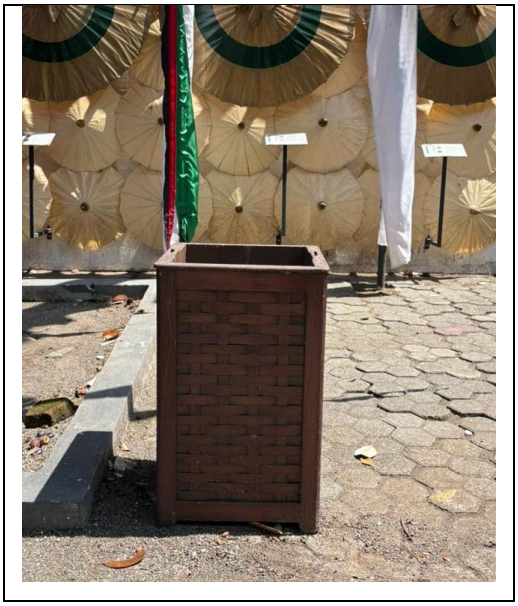

Gambar 5. 25 Tempat Sampah

Kesimpulan dari hasil kuesioner dan hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah, meskipun kondisi tempat sampah dikatakan cukup baik dan juga baik, itu karena ketidak tahuan dari wisatawan mengenai Standar tempat sampah yang sesuai dengan SNI (3 label pembagian sampah). Serta harus adanya penambahan tempat sampah dibeberapa titik strategis untuk mencegah wisatawan membuang sampah sembarangan.

d. Anciliary Services (Pelayanan Tambahan)

- *Tourism Information Center*

Berdasarkan hasil kuesioner, tanggapan wisatawan terkait kondisi *Tourist Information Center* (TIC) di kawasan Tamansari menunjukkan beragam persepsi. Sebanyak 48% responden memberikan penilaian “baik” terhadap layanan informasi wisata, sementara 43% lainnya berpendapat cukup baik mengenai kondisi.

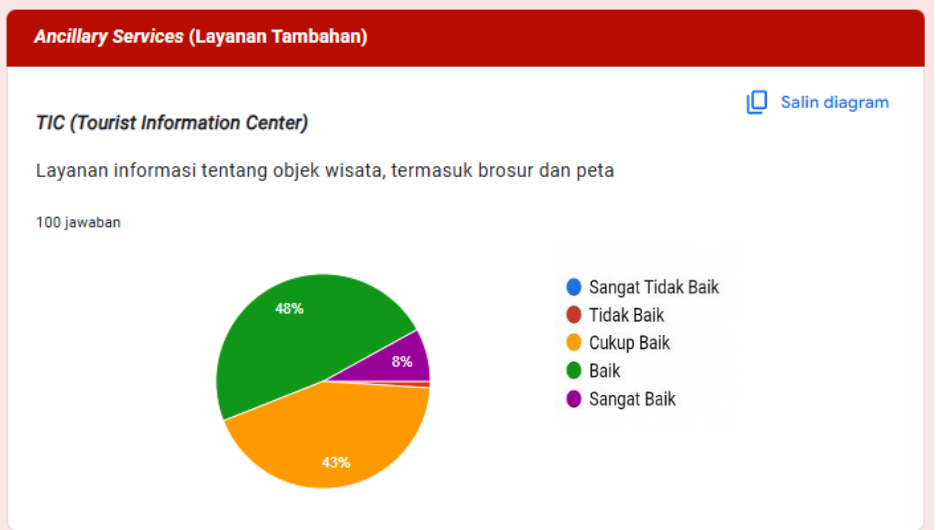

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 26 Hasil Kuesioner Tourist Information Center

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwasannya meskipun tidak adanya tempat atau pos khusus pada Kawasan Wisata Tamansari, namun untuk namun untuk pelayanan kepada wiatawan ini dapat dikatakan sangat baik karena didukung oleh pengelola wisata yang mampu diajak berkomunikasi secara baik oleh para pengunjung.

Dari observasi yang memperlihatkan bahwa secara fisik, fasilitas TIC tidak tersedia langsung di area wisata Tamansari. Meski begitu, wisatawan tetap merasakan manfaat dari layanan informasi karena pengelola kawasan memiliki koneksi langsung dengan TIC yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Hal ini memungkinkan alur informasi tetap berjalan meskipun tanpa fasilitas TIC yang berdiri secara permanen di lapangan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kenyamanan wisatawan, dibutuhkan penyampaian informasi yang lebih terbuka, seperti melalui papan penunjuk, media cetak, atau platform digital, agar fungsi TIC sebagai pusat informasi wisata dapat lebih maksimal dirasakan oleh pengunjung.

- Pemandu Wisata

Dengan demikian, pemandu wisata di kawasan Tamansari sangat aktif tersedia dan telah memberikan layanan yang cukup baik bagi pemgunjung. Pemandu wisata yang ada di Kawasan Wisata ini sangat banyak, mereka akan memandu para wisatawan untuk menjelajahi Kawasan Wisata, karena mengingat pada setiap bagian jarang adanya sebuah sejarah atau bacaan yang dapat wisatawan baca, untuk itu disediakannya *tourguide*.

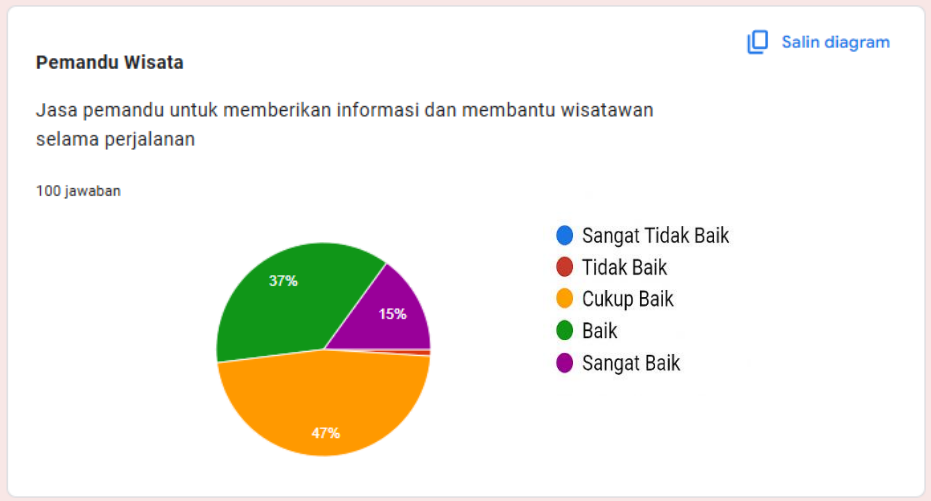

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 27 Hasil Kuesioner Pemandu Wisata

Pada kesempatan ini peneliti ditemani oleh Bapak Rony Sanjaya selaku *tourguide* yang memandu dan menjelaskan sejarah dari awal mula terbentuknya Kawasan Tamansari hingga dijadikannya sebuah Kawasan wisata, biasanya mereka tidak akan memasang tarif pada sekali perjalanan tetapi inisiatif dari para wisatawan.

Kehadiran *tourguide* ini dianggap mampu menyampaikan informasi secara jelas dan memperdalam pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Para pemandu tidak hanya memberikan keterangan mengenai sejarah dan fungsi bangunan penting seperti Pemandian Sultan dan Pulo Kenanga, selain itu mereka juga fasih untuk dapat berbicara

Bahasa asing karena wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Tamansari bukan hanya wisatawan local melainkan ada wisatawan mancanegara.

- Lembaga Pengelola

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 93% responden menilai kondisi lembaga pengelola seperti Koperasi dan BUMD cukup baik. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa informasi mengenai peran dan keberadaan lembaga tersebut tidak dijelaskan secara terperinci dan tidak disampaikan kepada pengunjung, sehingga menimbulkan kesan kurang transparan dan rendahnya pemahaman publik terhadap kontribusi lembaga pengelola dalam pengembangan kawasan wisata.

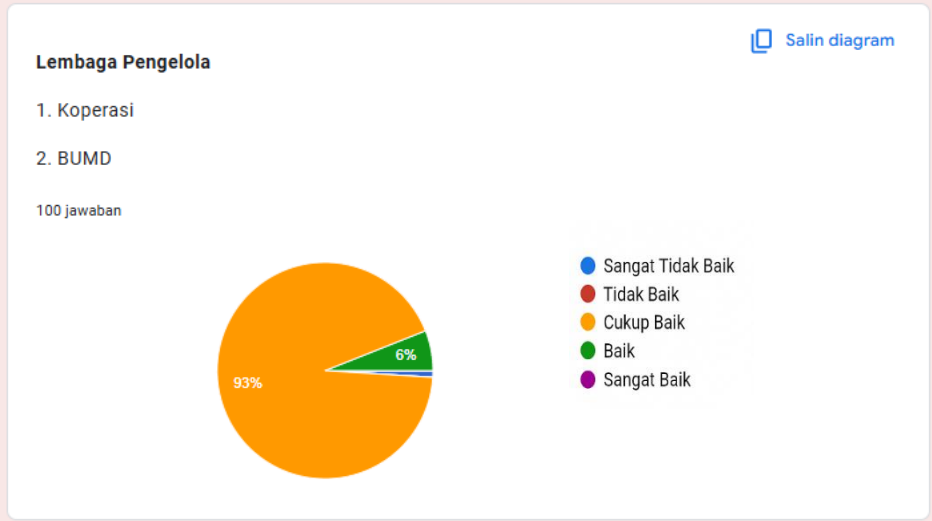

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 28 Hasil Kuesioner Lembaga Pengelola

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, lembaga pengelola yang ada di Kawasan Tamansari ini masih dibawah naungan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, karena pemilik yang sah adalah Kraton Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Mayoritas wisatawan belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan wisata Tamansari. Temuan ini sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa informasi tentang struktur kelembagaan tidak secara langsung disampaikan kepada pengunjung, baik melalui papan informasi, selebaran, maupun media lainnya di dalam kawasan wisata. Secara Tamansari berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

Minimnya penyampaian informasi atau identifikasi visual mengenai lembaga pengelola tersebut menyebabkan rendahnya kesadaran wisatawan terhadap peran kelembagaan dalam tata kelola kawasan. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan keterbukaan dan penyebaran informasi mengenai struktur kelembagaan guna mendukung pemahaman pengunjung terhadap sistem pengelolaan yang berjalan.

- Komunitas Masyarakat

Dari hasil kuesioner menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tamansari telah berperan secara aktif dan efektif dalam mengoordinasikan serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Partisipasi warga tidak hanya bersifat simbolis, tetapi terlihat nyata dalam berbagai kegiatan pengelolaan kawasan, seperti pengaturan dan pengawasan area parkir, pengembangan usaha makanan, minuman, serta kerajinan lokal (UMKM), hingga memberikan layanan wisata sebagai pemandu yang menyampaikan informasi sejarah dan budaya setempat.

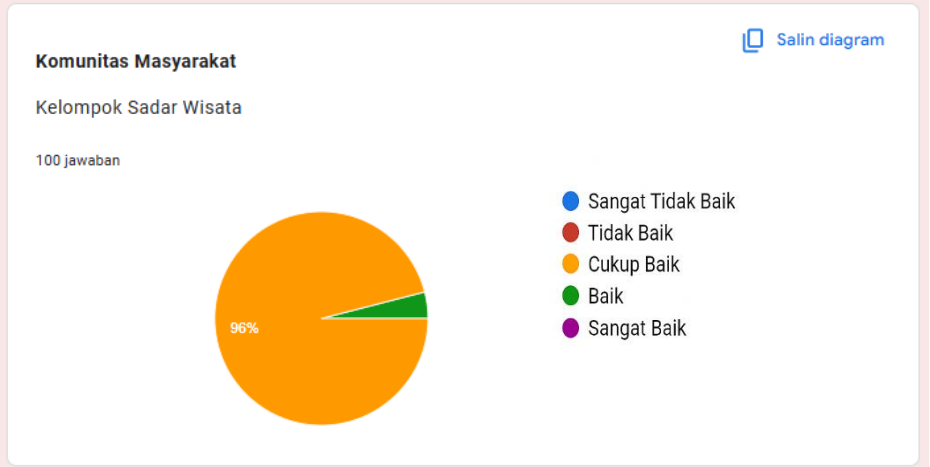

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Gambar 5. 29 Hasil Kuesioner Komunitas Masyarakat

Hasil observasi di lapangan, bahwa Komunitas masyarakat yang ada di Kawasan Wisata Tamansari ini melakukan pekerjaan yang ada di Kawasan Wisata, karena mayoritas masyarakatnya yang melakukan aktifitas atau pekerjaan merupakan masyarakat lokal Tamansari, yaitu berupa mengelola lahan parkir, membuka UMKM tempat makan dan tempat batik, dan juga menjadi *tourguide*.

Dari hasil kuesioner dan hasil observasi memperlihatkan bahwa Pokdarwis tidak sekadar berfungsi sebagai organisasi pendukung, melainkan juga sebagai penggerak utama dalam memberdayakan masyarakat untuk menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung warga lokal, pengelolaan destinasi wisata di Tamansari menjadi lebih responsif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

5.1.2 Analisis Permasalahan Dan Potensi Komponen Pengembangan Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Potensi dalam pengembangan kawasan wisata Tamansari merujuk pada segala sumber daya, karakteristik, dan keunggulan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, baik yang bersifat fisik, sosial, budaya, maupun historis, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pengalaman pengunjung. Kemudian masalah dalam pengembangan kawasan wisata Tamansari adalah segala hambatan, keterbatasan, atau kondisi yang dapat mengurangi kualitas kunjungan, menghambat pertumbuhan wisata, atau mengganggu keberlanjutan lingkungan dan sosial di kawasan tersebut.

Berikut ini merupakan tabel potensi dan masalah dari kuesioner dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Kawasan wisata tamansari Yogyakarta.

Tabel 5.1 Potensi dan Permasalahan Kawasan Wisata Tamansari

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
1.	**Attraction (Atraksi)**		
	Wisata buatan	Potensi wisata buatan di kawasan ini tergolong baik, sebagaimana tergambar dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 70% responden menilai dalam kategori 'baik' dan 6% lainnya memberikan penilaian 'sangat baik'. Bangunan Umbul Binangun dan Pulo Kenangan memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata buatan, karena keduanya menyimpan nilai historis dan arsitektur khas yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata buatan di kawasan Tamansari.	24% responden menilai atraksi wisata buatan di kawasan Tamansari Kota Yogyakarta sebagai "cukup baik", yang mengindikasikan masih rendahnya persepsi positif terhadap kondisi dan kualitas atraksi tersebut. Penilaian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya inovasi dalam konsep wisata buatan yang ditawarkan, serta tidak terintegrasinya atraksi buatan dengan kekayaan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama kawasan Tamansari.
	Wisata budaya	Potensi wisata budaya di kawasan ini terbilang kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh 66% responden yang memberikan penilaian 'baik' terhadap keberadaan unsur budaya lokal, seperti seni membatik. Temuan dari observasi dan wawancara juga mengindikasikan adanya minat dan rasa ingin tahu dari wisatawan untuk mengetahui lebih jauh tentang aktivitas membatik. Hal	Permasalahan dalam pengembangan wisata budaya di kawasan ini tercermin dari 28% responden yang menyatakan belum mengetahui keberadaan unsur budaya khas, seperti seni membatik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan tersebut berkaitan dengan minimnya informasi yang tersedia bagi wisatawan, serta adanya biaya tertentu untuk

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		ini menunjukkan bahwa daya tarik budaya tersebut memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata berbasis edukasi.	mengikuti aktivitas budaya seperti membatik. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi budaya yang ada belum dimaksimalkan secara optimal sebagai komponen utama dalam menarik minat pengunjung.
2.	**Akesibility (Aksesibilitas)**		
	Transportasi umum	Potensi transportasi umum menuju kawasan wisata masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dari hanya 7% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa layanan transportasi umum sebenarnya sudah tersedia dengan biaya yang relatif terjangkau. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk mengoptimalkan peran transportasi umum sebagai sarana pendukung aksesibilitas wisata, melalui peningkatan pengelolaan, promosi, dan pemanfaatannya secara lebih efektif.	Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 92% responden menilai aksesibilitas transportasi umum menuju kawasan wisata tergolong cukup baik, hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya penyebaran informasi kepada wisatawan, baik melalui media digital seperti media sosial maupun media konvensional. Akibat dari keterbatasan informasi ini, keberadaan transportasi umum yang sebenarnya telah tersedia menjadi kurang dikenal dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengunjung.
	Petunjuk arah	Keberadaan petunjuk arah di kawasan wisata masih dinilai kurang optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh hanya 23% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun petunjuk arah sudah	Permasalahan dalam aspek petunjuk arah ditunjukkan oleh 74% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik', yang mencerminkan masih adanya kekurangan dalam hal fungsi maupun efektivitasnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		tersedia, distribusinya belum merata di seluruh area wisata. Ini menunjukkan adanya potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai elemen pendukung kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas wisatawan dalam menjelajahi kawasan Tamansari.	diketahui bahwa petunjuk arah belum ditempatkan di titik-titik strategis, serta posisi penempatannya yang tidak terlihat jelas oleh wisatawan, karena ada beberapa yang terhalang oleh pohon dan juga letaknya yang terlalu menjorok ke dalam trotoar.
	Kondisi jalan	Kondisi jalan menuju kawasan wisata memiliki potensi yang cukup mendukung, tercermin dari 25% responden yang menilai 'baik' dan 10% yang memberikan penilaian 'sangat baik'. Hasil observasi dan wawancara turut memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa akses menuju lokasi tergolong mudah karena jalurnya relatif datar dan telah dilapisi aspal, sehingga memfasilitasi kelancaran mobilitas pengunjung serta pemeliharaan berkala terhadap jalan beraspal diperlukan agar infrastruktur tetap dalam kondisi optimal dan mendukung kelayakan akses menuju destinasi wisata.	Permasalahan terkait akses jalan menuju kawasan wisata tercermin dari 65% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik', yang menunjukkan masih terdapat aspek yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jalur menuju lokasi memiliki lebar sekitar 4 hingga 6 meter dan melintasi wilayah permukiman penduduk. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kemacetan, terutama saat volume kunjungan meningkat, serta membatasi kelancaran pergerakan kendaraan wisatawan.
	Keterjangkauan	Keterjangkauan kawasan wisata Tamansari menunjukkan potensi yang cukup baik, sebagaimana terlihat dari 24% responden yang memberikan penilaian 'baik' dan 7% 'sangat baik'. Hasil observasi	Meskipun kawasan wisata Tamansari berada di lokasi yang strategis dan relatif mudah dijangkau, sebanyak 69% responden memberikan penilaian 'cukup baik' terhadap aspek keterjangkauannya. Hal ini

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		dan wawancara mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa lokasi kawasan yang berada di pusat kota memberikan posisi strategis dan memudahkan akses bagi wisatawan dari berbagai penjuru.	mengindikasikan adanya hambatan non-fisik, seperti kurangnya informasi terkait akses transportasi maupun keterbatasan petunjuk arah yang tersedia, yang berpotensi memengaruhi persepsi wisatawan terhadap kemudahan mencapai destinasi tersebut.
	Akses kendaraan	Aksesibilitas kendaraan menuju kawasan wisata tergolong cukup mendukung, terlihat dari 27% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lokasi ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, yang secara langsung berkontribusi terhadap kelancaran mobilitas para pengunjung.	Kendati kawasan wisata dapat dijangkau dengan relatif mudah menggunakan kendaraan pribadi, sebanyak 69% responden memberikan penilaian 'cukup baik' terhadap aspek akses kendaraan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala, seperti terbatasnya lebar jalan, padatnya arus lalu lintas, serta kurangnya informasi mengenai rute menuju lokasi, yang menyebabkan tingkat aksesibilitas belum sepenuhnya dirasakan optimal oleh pengunjung.
3.	**Amenity (Amenitas)**		
	Toilet	Fasilitas toilet di kawasan wisata dinilai masih memiliki potensi yang rendah, terlihat dari hanya 5% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi fasilitas toilet di kawasan wisata Tamansari sebenarnya	Permasalahan terkait fasilitas toilet di kawasan wisata tampak dari 93% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik', yang mengindikasikan masih adanya kekurangan. Berdasarkan observasi dan wawancara, toilet umumnya hanya tersedia di sekitar

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		telah memenuhi standar sesuai Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 mengenai ketersediaan kloset jongkok atau duduk, urinoir, wastafel dan perlengkapan sanitasi, sehingga memiliki potensi untuk ditingkatkan kualitas dan pemeliharaannya guna menunjang kenyamanan pengunjung secara optimal.	kedai atau warung makan, sehingga distribusinya belum merata di seluruh area wisata. Kondisi ini menyulitkan pengunjung, terutama di lokasi-lokasi tertentu yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai.
	Sarana ibadah	Potensi sarana ibadah di kawasan wisata dinilai belum maksimal, sebagaimana ditunjukkan oleh 89% responden yang berpendapat cukup baik mengenai kondisi fasilitas tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tempat ibadah tidak terletak di dalam area wisata, melainkan berada di luar kawasan, sehingga kurang terlihat dan belum secara langsung menunjang kenyamanan pengunjung yang membutuhkan akses terhadap sarana keagamaan.	Permasalahan pada aspek sarana ibadah di kawasan wisata terlihat dari rendahnya penilaian responden, di mana hanya 9% yang menilai fasilitas tersebut dengan kategori 'baik'. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tempat ibadah tidak berada di dalam area utama kawasan wisata, melainkan di luar lokasi inti. Kurangnya informasi mengenai keberadaan dan letak fasilitas ini menyebabkan pengunjung kesulitan dalam mengaksesnya. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan penyediaan informasi serta pemasangan petunjuk arah yang lebih jelas guna mempermudah wisatawan dalam menemukan sarana ibadah tersebut.
	Tempat istirahat	Ketersediaan tempat istirahat di kawasan wisata dinilai cukup memadai, sebagaimana tercermin dari 40%	Permasalahan dalam penyediaan tempat istirahat di kawasan wisata tercermin dari 52% responden yang

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		responden yang memberikan penilaian 'baik'. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fasilitas tersebut tersedia di beberapa titik, baik yang disediakan oleh pihak pengelola maupun yang berada di sekitar kedai atau warung makan. Meskipun demikian, distribusi tempat istirahat belum merata di seluruh area, sehingga belum sepenuhnya mendukung kenyamanan pengunjung di setiap titik kunjungan.	memberikan penilaian 'cukup baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sejumlah fasilitas tempat duduk yang disediakan pengelola belum ditempatkan di area yang memiliki pelindung dari sinar matahari. Akibatnya, pengunjung kurang merasa nyaman saat beristirahat karena terpapar langsung oleh panas matahari.
	Rumah makan	Ketersediaan rumah makan atau kedai di kawasan wisata dinilai cukup mendukung, sebagaimana tercermin dari 40% responden yang memberikan penilaian 'baik' dan 8% lainnya menilai 'sangat baik'. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa warung atau kedai yang melayani kebutuhan konsumsi pengunjung. Namun demikian, sebagian besar belum menghadirkan sajian kuliner khas daerah, sehingga potensi untuk mengangkat dan memperkenalkan kekayaan kuliner lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.	Permasalahan dalam aspek ketersediaan rumah makan atau kedai di kawasan wisata tercermin dari 52% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik'. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penjual makanan tidak menjajakan makanan lokal khas daerah yang harusnya bisa untuk meningkatkan wisatawan dalam pengalaman berwisata.
	Tempat parkir	Ketersediaan area parkir di kawasan wisata dinilai cukup memadai, tercermin dari 41% responden yang	Permasalahan terkait fasilitas parkir di kawasan wisata tercermin dari 55% responden yang

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		memberikan penilaian 'baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas parkir yang tersedia mampu mengakomodasi kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga turut berkontribusi terhadap kenyamanan dan kelancaran aksesibilitas bagi pengunjung.	memberikan penilaian 'cukup baik' terhadap ketersediaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara, meskipun sebagian besar area parkir dapat menampung kendaraan roda dua maupun roda empat, namun untuk kendaraan roda 4 dapat dikatakan tidak teratur karena masih ada roda 4 yang parkirnya justru menghambat jalur wisatawan
	Penginapan	Ketersediaan fasilitas penginapan di kawasan wisata tergolong sangat minim, sebagaimana tercermin dari hanya 4% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa tidak terdapat akomodasi di dalam kawasan wisata, karena sebagian area memiliki status khusus yang membatasi penggunaannya sebagai tempat tinggal. Situasi ini menjadi kendala dalam upaya pengembangan fasilitas penginapan di dalam kawasan tersebut.	Permasalahan dalam ketersediaan fasilitas penginapan di kawasan wisata tercermin dari 95% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik', yang menunjukkan masih terbatasnya akomodasi bagi wisatawan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak ditemukan penginapan di dalam kawasan wisata, disebabkan oleh adanya pembatasan pemanfaatan ruang di beberapa bagian wilayah yang tidak diperbolehkan untuk dihuni secara bebas. Kondisi ini membatasi akses sekaligus mengurangi peluang pengembangan fasilitas akomodasi di area tersebut.
	Tempat sampah	Ketersediaan tempat sampah di kawasan wisata masih terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh hanya 10%	Permasalahan dalam penyediaan fasilitas tempat sampah di kawasan wisata tercermin dari 75%

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		responden yang memberikan penilaian 'baik'. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tempat sampah telah tersedia di beberapa titik strategis, namun belum sesuai dengan standar SNI karena belum dilengkapi dengan sistem pemilahan berdasarkan tiga jenis kategori. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata belum terlaksana secara optimal.	responden yang memberikan penilaian 'cukup baik' dan 11% yang menilai 'tidak baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun tempat sampah telah tersedia di beberapa titik, fasilitas tersebut belum memenuhi ketentuan standar SNI karena belum dilengkapi dengan sistem pemilahan tiga kategori. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan pengelolaan sampah di kawasan wisata.
4.	**Anciliary Services (Pelayanan Tambahan)**		
	Tourism Information Center	Keberadaan Tourism Information Center (TIC) di kawasan wisata dinilai cukup positif, sebagaimana tercermin dari 48% responden yang memberikan penilaian 'baik' dan 8% yang menilai 'sangat baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TIC dianggap telah memberikan layanan yang cukup memadai dalam menyampaikan informasi dan memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga turut berkontribusi dalam mendukung keseluruhan pengalaman berwisata.	Permasalahan terkait keberadaan Tourism Information Center (TIC) di kawasan wisata tercermin dari 43% responden yang menyatakan tidak mengetahui adanya layanan tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa TIC secara fisik memang tidak tersedia di area wisata, karena layanan informasi wisata masih terpusat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Kondisi ini menyebabkan informasi tidak dapat diakses secara langsung oleh wisatawan di lokasi, sehingga

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
			mengurangi efektivitas pelayanan informasi di kawasan tersebut.
	Pemandu wisata	Keberadaan pemandu wisata di kawasan ini menunjukkan potensi yang cukup positif, tercermin dari 37% responden yang memberikan penilaian 'baik' dan 15% yang menilai 'sangat baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan adanya tour guide yang secara aktif mendampingi wisatawan dalam menjelajahi kawasan, sehingga berperan dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih terarah dan informatif, karena selain memahami budaya lokal secara mendalam, mereka juga mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional untuk mendukung kunjungan wisatawan asing.	Permasalahan terkait keberadaan pemandu wisata terlihat dari 47% responden yang memberikan penilaian 'cukup baik', yang mengindikasikan bahwa peran tour guide belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun pemandu wisata tersedia di kawasan, keberadaannya belum tersebar secara merata dan belum sepenuhnya aktif dalam menjangkau seluruh wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam hal cakupan layanan serta kualitas pendampingan yang diberikan kepada pengunjung.
	Lembaga pengelola	Keberadaan lembaga pengelola di kawasan wisata dinilai masih kurang optimal, sebagaimana tercermin dari hanya 6% responden yang memberikan penilaian 'baik'. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun terdapat institusi pengelola seperti BUMD yang terlibat dalam pengelolaan kawasan, peran dan eksistensinya belum dipublikasikan secara luas.	Meskipun 93% responden menyatakan bahwa keberadaan Lembaga Pengelola telah berfungsi dengan cukup baik, hasil wawancara dan pengamatan langsung menunjukkan adanya masalah dalam hal keterbukaan informasi. Lembaga-lembaga pengelola seperti BUMD memang beroperasi di kawasan wisata, namun informasi mengenai keberadaan

No.	Komponen	Potensi	Permasalahan
		Akibatnya, lembaga tersebut belum dikenal secara menyeluruh oleh wisatawan maupun masyarakat umum.	mereka kurang tersampaikan secara transparan kepada masyarakat. Situasi ini menimbulkan persepsi minimnya transparansi, yang pada akhirnya menghambat partisipasi publik serta pengawasan terhadap tata kelola destinasi wisata.
	Komunitas masyarakat	Meskipun hanya 4% responden menganggap bahwa keberadaan komunitas masyarakat sudah baik, hasil observasi dan wawancara di lapangan justru mengindikasikan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata. Keterlibatan ini terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti menjadi pemandu wisata, menjalankan usaha mikro dan kecil, hingga mengatur fasilitas parkir. Fakta ini mencerminkan bahwa masyarakat telah berkontribusi secara nyata, meskipun pengakuan terhadap peran mereka masih minim. Potensi ini penting untuk terus didorong guna memperkuat ekonomi lokal serta mendukung pariwisata yang berkelanjutan.	Kendati 96% responden menilai bahwa keberadaan komunitas masyarakat dalam sektor pariwisata sudah cukup baik, hasil temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran aktif komunitas lokal—seperti menjadi pemandu wisata, pelaku usaha kecil, maupun pengelola fasilitas parkir—belum banyak diketahui oleh wisatawan. Kurangnya eksposur terhadap kontribusi ini menyebabkan peran mereka tampak kurang menonjol, yang berisiko menurunkan tingkat penghargaan serta menghambat upaya penguatan peran komunitas dalam menciptakan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

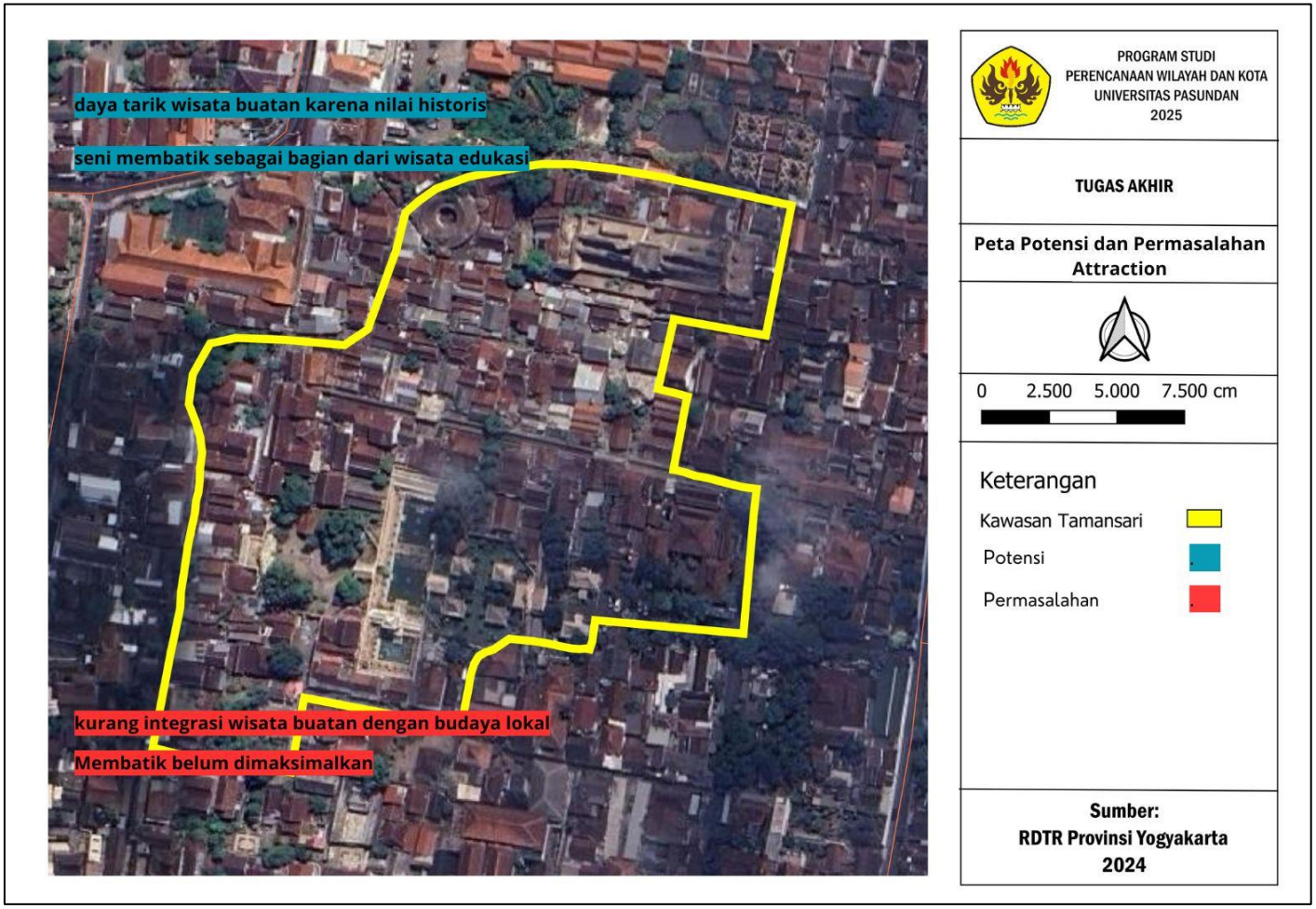
daya tarik wisata buatan karena nilai historis
seni membatik sebagai bagian dari wisata edukasi
kurang integrasi wisata buatan dengan budaya lokal
Membatik belum dimaksimalkan
PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2025
TUGAS AKHIR
Peta Potensi dan Permasalahan
Attraction
0 2.500 5.000 7.500 cm
Keterangan
Kawasan Tamansari
Potensi
Permasalahan
Sumber:
RDTR Provinsi Yogyakarta
2024

PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2025

TUGAS AKHIR

Peta Potensi dan Permasalahan Accesbility

0 2.500 5.000 7.500 cm

Keterangan

Kawasan Tamansari

Potensi

Permasalahan

Sumber:
RDTR Provinsi Yogyakarta
2024

PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2025

TUGAS AKHIR

Peta Potensi dan Permasalahan Amenity

0 2.500 5.000 7.500 cm

Keterangan

Kawasan Tamansari

Potensi

Permasalahan

Sumber:
RDTR Provinsi Yogyakarta 2024

PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2025

TUGAS AKHIR

Peta Potensi dan Permasalahan Anciliary Services

0 2.500 5.000 7.500 cm

Keterangan

Kawasan Tamansari

Potensi

Permasalahan

Sumber:
RDTR Provinsi Yogyakarta 2024

5.1.3 Analisis Usulan Pengembangan Komponen Wisata Tamansari Berupa Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services

Penetapan usulan pengembangan kawasan wisata dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian terhadap literatur ilmiah dan ketentuan hukum yang relevan. Hasil kajian tersebut dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan usulan pengembangan, yang disusun berdasarkan temuan dari data kuesioner, observasi lapangan, serta wawancara. Pendekatan ini memastikan bahwa usulan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan realitas kondisi di lapangan, tetapi juga selaras dengan landasan teoritis, standar profesional, dan regulasi yang berlaku secara resmi.

Tabel 5.2 Analisis Usulan

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	Sumber	Potensi Empiris		
1.	**Attraction (Atraksi)**					
	Wisata buatan	Memiliki daya tarik yang jelas, baik itu berupa *wahana permainan, taman rekreasi, pameran, atau event-event tertentu.*	*(SNI 8013:2014 tentang Tata Cara Pengelolaan Destinasi Pariwisata dalam Prinsip 2)*	Bangunan Umbul Binangun dan Pulo Kenangan memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata buatan, karena keduanya menyimpan nilai historis dan arsitektur khas yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata	Kurangnya inovasi dalam konsep wisata buatan yang ditawarkan, serta tidak terintegrasinya atraksi buatan dengan kekayaan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama kawasan Tamansari.	Umbul Binangun dan Pulo Kenangan memiliki potensi besar sebagai wisata buatan karena nilai historis dan arsitekturnya. Namun, kurangnya inovasi dan belum terintegrasinya atraksi buatan dengan budaya lokal

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
				buatan di kawasan Tamansari.		menjadi kendala, sehingga diperlukan pengembangan yang menghadirkan wahana, pameran, atau taman tematik sebagai daya tarik utama.
	Wisata budaya	Adanya *budaya yang unik*, seperti tradisi, dan seni	*(SNI 8013:2014 tentang Tata Cara Pengelolaan Destinasi Pariwisata dalam Prinsip 3: Kelestarian Sosial Budaya)*	Peluang meningkatkan serta mengembangkan seni membatik sebagai bagian dari pengalaman wisata berbasis edukasi	Seni membatik belum dimaksimalkan sebagai komponen utama dalam menarik minat pengunjung, mengingat minimnya informasi yang tersedia bagi wisatawan, serta adanya biaya tertentu untuk mengikuti aktivitas budaya seperti membatik	Seni membatik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis edukasi, karena mengandung nilai tradisi yang unik. Namun, pemanfaatannya masih terbatas akibat minimnya informasi dan adanya biaya partisipasi, sehingga perlu strategi promosi dan penyediaan fasilitas yang lebih inklusif.
2.	**Accesibility (Aksesibilitas)**					

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
	Transportasi umum	- Sarana prasarana penunjang *(terminal, halte,* jalur pedestrian) - *Keterpaduan antarmoda*	*(UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Pasal 26 C, dan 27 B)*	Adanya potensi untuk mengoptimalkan peran transportasi umum sebagai sarana pendukung aksesibilitas wisata, melalui peningkatan pengelolaan, promosi, dan pemanfaatannya secara lebih efektif.	Adanya keterbatasan informasi ini, keberadaan transportasi umum yang sebenarnya telah tersedia menjadi kurang dikenal dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengunjung.	Transportasi umum memiliki potensi besar sebagai pendukung aksesibilitas wisata, namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat minimnya informasi ketersediaannya.
	Petunjuk arah	*Rambu petunjuk berwarna cokelat tua, tulisan berwarna putih dengan bentuk persegi Panjang horizontal*	*(Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas Pasal 19 ayat 2)*	Penambahan serta pemerataan pemasangan petunjuk arah agar navigasi pengunjung dapat berlangsung lebih lancar dan efisien.	Posisi penempatannya yang tidak terlihat jelas oleh wisatawan, karena ada beberapa yang terhalang oleh pohon dan juga letaknya yang terlalu menjorok ke dalam trotoar.	Penambahan dan pemerataan rambu petunjuk arah berstandar nasional—berwarna cokelat tua dengan tulisan putih—perlu dilakukan, mengingat masih ada penanda yang kurang terlihat akibat posisi yang terhalang atau terlalu menjorok ke dalam, sehingga menghambat navigasi wisatawan
	Kondisi jalan	*Lebar jalan primer memiliki 2 lajur dan 2*	*(Permen PUPR No. 5 Tahun 2023, Pasal 5)*	Perlunya adanya peningkatan pemeliharaan berkala	Jalur menuju lokasi memiliki lebar sekitar 4 hingga 6 meter dan	Diperlukan pemeliharaan berkala jalan

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
		arah dengan lebar 5,5 – 7 meter		terhadap jalan beraspal diperlukan agar infrastruktur tetap dalam kondisi optimal dan mendukung kelayakan akses menuju destinasi wisata.	melintasi wilayah permukiman penduduk. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kemacetan, terutama saat volume kunjungan meningkat, serta membatasi kelancaran pergerakan kendaraan wisatawan.	beraspal serta penyesuaian lebar jalan agar sesuai standar 5,5–7 meter, mengingat saat ini jalur yang melintasi permukiman masih sempit (4–6 meter) dan berpotensi menimbulkan kemacetan saat kunjungan meningkat.
	Keterjangkauan	*1. waktu tempuh dari tiap pusat kegiatan menuju objek ekowisata* *2. waktu tempuh wisatawan dalam mencapai objek ekowisata*	*(Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 pada Pasal 3 dan Pasal 4)*	Letak Kawasan wisata yang berada di pusat kota menjadikannya strategis serta mudah diakses oleh wisatawan dari berbagai arah.	Minimnya informasi mengenai moda transportasi yang tersedia serta keterbatasan petunjuk arah di lapangan. Situasi ini dapat menurunkan persepsi keterjangkauan kawasan di mata pengunjung dan berpotensi menghambat optimalisasi jumlah kunjungan wisata.	Adanya peningkatan penyediaan informasi transportasi dan petunjuk arah di kawasan wisata Tamansari untuk mendukung pengembangannya, mengingat lokasinya yang strategis dan mudah diakses namun masih terkendala minimnya informasi yang dapat menghambat

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
						persepsi keterjangkauan wisatawan.
	Akses kendaraan	*Kendaraan Pribadi* seperti Mobil dan Sepeda Motor dapat mengakses kawasan wisata	*(Permenparekraf No. 4 Tahun 2021, Lampiran Pasal 6(a)(1); dan* *Permenparekraf No. 17 Tahun 2014, Pasal XXI D.6)*	Kawasan ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, yang secara langsung mendukung kelancaran mobilitas wisatawan menuju lokasi.	Lebar jalan hanya 4 – 6 meter serta tingginya volume lalu lintas di sekitar area ini dapat berdampak pada kenyamanan dan kelancaran mobilitas wisatawan dalam mencapai kawasan tersebut.	Akses menuju kawasan wisata sudah dapat dijangkau oleh kendaraan pribadi roda dua maupun empat, namun dengan lebar jalan hanya 4–6 meter dan volume lalu lintas yang tinggi, diperlukan penataan ulang agar mobilitas wisatawan tetap nyaman dan lancar sesuai standar aksesibilitas kendaraan.
3.	**Amenity (Amenitas)**					
	Toilet	1. *luas bangunan 6x6 meter* 2. *dilengkapi sarpras pelengkap sesuai kebutuhan toilet* 3. *bangunan tertutup 1 lantai*	*(Permenparekraf No 3 Tahun 2022)* *(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 pada pasal 2-7)*	Mempertahankan kualitas dan pemeliharaannya guna menunjang kenyamanan pengunjung secara optimal, karena telah	Toilet umumnya hanya ditemukan di sekitar kedai atau warung makan, sehingga beberapa titik kunjungan tidak memiliki akses terhadap	Meskipun toilet di kawasan wisata telah memenuhi standar sesuai Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, diperlukan

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
				memenuhi standar sesuai Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 mengenai ketersediaan kloset jongkok atau duduk, urinoir, wastafel dan perlengkapan sanitasi	sanitasi yang memadai. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kenyamanan pengunjung, terutama bagi mereka yang berada di area yang jauh dari fasilitas tersebut.	penambahan unit di titik-titik strategis karena saat ini fasilitas sanitasi umumnya hanya terdapat di sekitar warung makan, sehingga belum menjangkau seluruh area kunjungan dan dapat menurunkan kenyamanan pengunjung.
	Sarana ibadah	1. *luas bangunan 9x9 meter* 2. *ruang ibadah dengan kapasitas pria 24 orang dan Wanita 24 orang* 3. *adanya saniter (keran dan lain-lain) pada tempat wudhu*	*(Permenparekraf No 3 Tahun 2022 Bagian dari petunjuk operasional DAK Fisik Bidang Pariwisata)*	Sarana ibadah berpotensi dapat menjadi sebuah daya Tarik dalam Kawasan ini karena dalam Masjid terdapat satu tiang	Kurangnya informasi mengenai lokasi dan keberadaan fasilitas ini menyulitkan wisatawan untuk mengaksesnya	Dibutuhkan penyediaan papan petunjuk yang jelas di titik-titik strategis serta pencantuman informasi sarana ibadah dalam peta kawasan dan media promosi, guna meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan yang membutuhkan.
	Tempat istirahat	Ketersediaan tempat buat beristirahat atau *tempat duduk*	*(SNI 8013:2014 – Kriteria Ekowisata pada Pasal 4.9)*	fasilitas ini tersedia di sejumlah titik, baik yang disediakan oleh	Sejumlah fasilitas tempat duduk belum dilengkapi dengan	Adanya penambahan tempat istirahat di lokasi-lokasi

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
				pengelola maupun yang berada di sekitar warung makan atau kedai.	pelindung dari paparan sinar matahari, serta belum ditempatkan secara strategis di area yang teduh. Akibatnya, pengunjung yang beristirahat cenderung terpapar panas, sehingga kenyamanan dalam menikmati suasana kawasan wisata menjadi berkurang.	strategis serta peningkatan kualitasnya, dengan penempatan pada area yang teduh atau dilengkapi pelindung agar pengunjung dapat beristirahat dengan nyaman tanpa terpapar sinar matahari secara langsung.
	Rumah makan	Adanya *kedai warung* yang dibuka oleh masyarakat lokal setempat	*(Peraturan Presiden No. 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Pasal 2)*	Adanya potensi untuk memperkenalkan kekayaan kuliner lokal.	Masyarakan cenderung tidak menjual atau menyajikan makanan local khas daerah yang harusnya bisa untuk meningkatkan pengalaman berwisata.	Kehadiran warung makan milik warga lokal memiliki potensi besar untuk memperkenalkan kuliner khas daerah, namun saat ini belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar belum menyajikan makanan lokal sebagai daya tarik wisata kuliner.
	Tempat parkir	*1. Ketersediaan parkir kendaraan roda dua*	*(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 DAK Fisik*	Fasilitas parkir yang ada mampu menampung kendaraan	Masih adanya roda 4 yang parkirnya dapat dikatakan tidak teratur	Fasilitas parkir yang tersedia telah mampu menampung

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
		2. Ketersediaan parkir kendaraan roda empat *3. Area parkir menggunakan perkerasan dengan konstruksi yang tidak mengganggu penyerapan air dalam tanah*	*Pariwisata Pasal 1 dan Pasal 6)* *(SNI 03-1733-2004 Perencanaan Lingkungan Pasal 7.8)*	roda dua maupun roda empat, sehingga turut mendukung kenyamanan serta kelancaran aksesibilitas bagi para pengunjung	dan menghambat jalur wisatawan	kendaraan roda dua dan empat, namun diperlukan penataan ulang agar tidak mengganggu jalur pergerakan wisatawan, mengingat masih ditemukannya kendaraan roda empat yang parkir secara tidak teratur.
	Penginapan	*1. Memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan budaya dan lingkungan setempat* *2. Satu rumah maksimal menyewakan 5 (lima) kamar*	*(Permenparekraf No 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata)*	Adanya status khusus pada sebagian area yang membatasi pemanfaatannya sebagai tempat tinggal.	Adanya pembatasan pemanfaatan ruang pada sejumlah area yang tidak diperkenankan untuk difungsikan sebagai hunian. Situasi ini membatasi kemudahan wisatawan dalam memperoleh tempat menginap yang berdekatan dengan objek wisata, sekaligus menghambat peluang pengembangan akomodasi di wilayah tersebut.	Perlu adanya sebuah informasi terkait tidak adanya sebuah penginapan pada Kawasan wisata

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	**Sumber**	**Potensi Empiris**		
	Tempat sampah	Terdapat *3 label pembagian tempat sampah* • Sampah Organik (Hijau) • Sampah Daur Ulang (Biru) • Sampah Guna Ulang (Kuning) Ukuran tempat sampah yaitu 104 cm x 40 cm x 100 cm	*(Permenparekraf No 3 Tahun 2022 bagian pengelolaan sampah terpilah di kawasan wisata)*	Penambahan tempat sampah padadi beberapa titik strategis yang sesuai dengan SNI.	Tempat sampah yang tersedia belum memenuhi standar SNI karena belum dilengkapi sistem pemilahan tiga jenis sampah.	Penambahan dan pembuatan tempat sampah di beberapa lokasi yang strategis yang sesuai dengan SNI berupa 3 label pembagian sampah serta dengan ukuran yang sesuai dengan SNI
4.	**Anciliary Services (Pelayanan Tambahan)**					
	Tourism Information Center	*Layanan informasi tentang objek wisata, termasuk brosur dan peta*.	*(Permenparekraf No. 5 Tahun 2019 mengenai Petunjuk Operasional Pengelolaan DAK Fisik Bidang Pariwisata)*	Meningkatkan kualitas layanan informasi, sehingga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.	Pengunjung tidak dapat mengakses informasi secara langsung di tempat, sehingga mengurangi efektivitas pelayanan dan penyampaian informasi bagi wisatawan.	Penyediaan Tourist Information Center (TIC) dengan layanan informasi seperti brosur dan peta perlu dihadirkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, karena saat ini wisatawan belum dapat mengakses informasi secara langsung di lokasi, yang berdampak

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan Rujukan			Permasalahan	Usulan
		Deskripsi	Sumber	Potensi Empiris		
						pada kurangnya efektivitas penyampaian informasi wisata.
	Pemandu wisata	*Jasa pemandu* untuk memberikan informasi dan membantu wisatawan selama perjalanan	*(Permenparekraf No. 4 Tahun 2014 – Standar Usaha Jasa Perjalanan Wisata)*	Pemandu aktif mendampingi wisatawan, menyajikan pengalaman yang lebih terarah dan informatif melalui pemahaman budaya lokal yang kuat serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional, sehingga turut mendukung kenyamanan kunjungan wisatawan mancanegara.	Tidak merata dan belum sepenuhnya aktif menjangkau seluruh Kawasan wisata.	Mempertahankan kualitas dari *tourguide* yang sudah mengetahui sejarah mengenai Kawasan Wisata Tamansari serta mampu berkomunikasi dengan Bahasa internasional
	Lembaga pengelola	1. Koperasi 2. BUMD	*(Kepmenbudpar KM.27/OT.001/MKP/02 (2002))*	Keberadaannya belum terpublikasi secara luas. Akibatnya, lembaga tersebut belum dikenal secara menyeluruh oleh wisatawan maupun masyarakat umum.	Peran dan aktivitasnya belum dipublikasikan secara transparan kepada wisatawan.	Adanya sosialisasi kepada Wisatawan terkait yang disampaikan oleh *tourguide* kepada wisatawan
	Komunitas masyarakat	Kelompok sadar wisata	*(UU No. 10/2009 terkait Pokdarwis Pasal 5 huruf (e) & Pasal 6 ayat (1))*	Pengembangan dan peningkatan kualitas guna memperkuat ekonomi lokal serta	Kurangnya eksposur terhadap kontribusi komunitas ini menyebabkan peran	Perlu adanya sosialisasi kepada wisatawan mengenai adanya pokdarwis

No	Komponen / Sub-Variable	Pertimbangan			Permasalahan	Usulan
		Rujukan				
		Deskripsi	Sumber	Potensi Empiris		
				mendukung upaya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan	mereka kurang terlihat secara nyata	oleh masyarakat sekitar Kawasan Wisata

Sumber : Hasil Analisis, 2025

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 100 responden serta observasi lapangan oleh peneliti, diperoleh bahwa kawasan wisata masih mengalami sejumlah permasalahan yang perlu diperbaiki. Permaslahan tersebut mencakup kurangnya penyebaran informasi kepada masyarakat mengenai transportasi umum menuju kawasan wisata, keterbatasan informasi fasilitas umum seperti toilet dan tempat beristirahat, minimnya petunjuk arah yang dapat membantu wisatawan dalam bernavigasi, serta belum optimalnya pemanfaatan media untuk mengenalkan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan kawasan.

Namun demikian, kawasan ini tetap menyimpan berbagai potensi yang signifikan untuk dikembangkan demi mendukung pariwisata berkelanjutan. Potensi tersebut mencakup keberadaan bangunan berarsitektur tradisional yang masih terpelihara, aktivitas membatik yang tetap dilestarikan oleh masyarakat, aksesibilitas yang baik didukung dengan kondisi jalan yang layak, serta keikutsertaan warga lokal sebagai pemandu wisata yang menguasai sejarah kawasan dan memiliki kemampuan berbahasa asing. Elemen-elemen ini menjadi daya tarik tersendiri yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat karakter lokal destinasi tersebut.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Kepada Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usulan pengembangan wisata budaya di Kompleks Tamansari, disarankan agar Pemerintah Kota Yogyakarta memasukkan aspek pelestarian dan pengembangan kawasan wisata budaya tersebut secara lebih terperinci dalam dokumen Rencana Tata Ruang Kota. Penekanan pada penguatan fungsi kawasan sebagai pusat wisata budaya perlu diimbangi dengan perencanaan ruang yang mendukung, seperti peningkatan aksesibilitas, pelestarian bangunan cagar budaya, penyediaan fasilitas umum yang memadai, dan penambahan papan petunjuk pada lokasi yang strategis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan atau revisi RTRK, khususnya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan di pusat kota.

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta diharapkan dapat lebih memprioritaskan peningkatan pengelolaan Kawasan Wisata Tamansari, mengingat posisi strategis kawasan ini sebagai salah satu destinasi andalan di wilayah tersebut. Beberapa persoalan yang masih terlihat di lapangan, seperti kurang tersampaikannya informasi terkait akses transportasi umum, keterbatasan jumlah dan kualitas fasilitas toilet, minimnya petunjuk arah yang memadai bagi pengunjung, serta belum optimalnya promosi terkait peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perlu segera ditindaklanjuti dengan kebijakan dan tindakan nyata. Upaya penyelesaian atas persoalan tersebut sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat posisi Tamansari dalam peta pariwisata kota, sekaligus mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.

6.2.2 Saran Kepada Pihak Pengelola Kawasan Wisata

Kepada pengelola Kawasan Wisata Tamansari, diharapkan agar senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan melalui penyediaan fasilitas pendukung yang memadai serta pengaturan kawasan yang lebih tertata, dengan mengutamakan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Selain itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kerja sama dan koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta guna menangani berbagai permasalahan yang masih ditemukan di lapangan secara lebih efektif dan terarah.

Di sisi lain, keterlibatan aktif masyarakat setempat perlu terus dikembangkan, mengingat kontribusi mereka yang signifikan sebagai pemandu wisata, pelaku industri kreatif, serta penjaga tradisi seperti seni membatik. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan komunitas lokal, melalui pelatihan, fasilitasi, maupun pelibatan dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan, menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Luchman. (2004) Dasar - Dasar Ekowisata. Malang, Bayumedia Publishing

Chandler, R. C. and J. C. Plano. (1988) The Public Administration Dictionary. Second Edition. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO Inc. Dikutip dari: Pasolong, Harbani. (2008) Teori Administrasi Publik. Bandung, Alfabeta

Craib, Ian (1986). Teori-teori Sosial Modern. Dari Parsons sampai Habermas. Jakarta: CV. Rajawali.

Taneko, Soleman B. (1993). Struktur dan Proses Sosial. (Cetakan II). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Naufal Kresna Diwangkara, Suzanna Ratih Sari, R. Siti Rukayah. (2020) Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden, Universitas Diponegoro

Nugroho, M. A., & Prananta, R. (2018). Pengembangan Potensi Desa Wisata Pocangan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Berdasarkan Analisis 4a: Attraction, Accessibility, Amenities Dan Ancillary Service. *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi Dan Kearifan Lokal*, 123-134.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kota Yogyakarta

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2024 Tentang Sistem Zonasi Cagar Budaya

Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Maria, A. D. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. Media Wisata, 20(1), 41-51.

Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis potensi wisata kampung sayur organik Ngemplak Sutan Mojosongo berdasarkan komponen pariwisata 6A. Cakra Wisata, 19(2).

Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, *5*(1), 49-62.

Fatimah, R. P., Normelani, E., & Adyatma, S. (2019). Persepsi pengunjung terhadap objek wisata budaya Candi Agung, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *5*(4).

Laksmi, G. W., Haryono, J., & Rahmanita, M. (2023). Identifikasi Komponen daya tarik wisata dan manajemen pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun sebagai wisata pusaka di Sumedang. *YUME: Journal of Management*, *6*(1), 15-27.

Permatasari, D. N. C. (2021, June). Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Kaenka Berdasarkan Komponen 4A Di Desa Fatukoto, NTT. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-18).

Adinugraha, H. H., Happy, F., Ma'ruf, H., & Wahid, M. I. A. (2024). Peran Remaja Milenial Terhadap Transformasi Desa Wisata Religi Menuju Desa Wisata Halal Studi Di Desa Rogoselo. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 81-98.

Mahendra, D. M., & Althalets, F. (2022). Pengaruh Pengembangan Destinasi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Pada Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, *1*(4), 306-316.

Riyanti, A., & Lesmana, A. C. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kaliurang, Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 5*(1), 115-126.

Ferdian, F., Abrian, Y., Wulansari, N., & Pratama, V. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menopang Ekowisata Nyarai Dalam Penyediaan Dan Tata Kelola Homestay Di Nagari Salibutan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, *6*(2), 1-14.

Wijana, P. A. (2020, June). Potensi Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang Di Desa Guwang, Gianyar Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 2, No. 2, pp. 83-100).

Khaerani, Rijal, Panji Pamungkas, and Syintia Nur Aeni. "Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal." Tourism Scientific Journal 3.1 (2017): 92-113.

Krisnadi, A. R., & Natalia, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan berdasarkan komponen destinasi wisata di kawasan kuliner, Pasar Lama Tangerang. Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata, 2(1), 34-46.

Antika, N. M., Ernawati, S., & Purnama, I. (2024). Pengaruh Aksesisbilitas dan Destination Image Pada Minat Berkunjung di Taman Wisata Panda. eCo-Buss, 7(1), 261-270.

Harnika, N. N. (2022). Tari Rejang Lilit Dalam Upacara Dewa Yajña Sebagai Daya Tarik Pariwisata Berbasis Budaya Di Tanah Embet Lombok Barat. Widya Sandhi, 13(1), 60-74.

Samvara, M. A. (2023). Rekonstruksi Regulasi Pemanfaatan Candi Borobudur Untuk Peribadatan Umat Buddha Berbasis Nilai Keadilan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).

Ramdani, P. M. (2018). Pengembangan Knowledge Management System Berbasis Knowledge Audit. Jurnal Informatika, 5(1), 145-156.

Janah, R., Sukarelawati, M., & Agustini, M. (2019). Implementasi Program Pelibatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pt Tirta Investama Aqua Babakan Pari. Jurnal Komunikatio, 5(1).

Lolyana, L. A. P., & Wahed, M. (2023). Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9(4), 1635-1644.

Wiwin, I. W., Widana, I. K. A., Darma, I. G. K. I. P., & Sidiq, A. F. M. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Pilgrim di Kabupaten Bangli. Journal of Tourism and Interdiciplinary Studies, 4(2), 180-193.

TABEL KENDALI

No	Tanggal	Substansi Perbaikan	Status	Dosen
1.	16 Juni 2025	Bab 5 bagian Layout Analisis 5.2.1 terkait pembagian sub-bab untuk hasil kuesioner, hasil observasi dan wawancara	Diperbaiki	Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.
2.	20 Juni 2025	Bab 5 Analisis 5.2.1 terkait penggabungan hasil kuesioner, hasil observasi dan wawancara	Diperbaiki	Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI.
3.	23 Juni 2025	Bab 5 Analisis 5.2.2 Potensi dan permasalahan dibuat dalam table dan dibuatkan usulan	Diperbaiki	Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.
4.	4 Juli 2025	Bab 5 Analisis 5.2.2 potensi dan permasalahan dipisahkan dengan usulan, dan perbaikan kalimat potensi dan masalah sesuai dengan hasil kuesioner (Presentase kuesioner)	Diperbaiki	Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI.
5.	7 Juli 2025	- Perbaikan judul setiap gambar pada sub-bab 5.2.1 - Sub-bab 5.2.2 Potensi dan permasalahan harus diisi hasil dari kuesioner - Table usulan dibuat pada sub-bab 5.2.3 - Halaman dan penomoran belum sesuai	Diperbaiki	Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI.
6.	11 Juli 2025	5.2.3 dibuatkan table dari potensi masalah dan usulannya	Diperbaiki	Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.
7.	11 Juli 2025	5.2.3 layout table disesuaikan dan dibuat baru (dibuat berdasarkan standar)	Diperbaiki	Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI.
8.	14 Juli 2025	- Tambahkan standar jalan pada 2.1.5 - kuesioner pada kondisi jalan tambahkan lebar jalan sesuai dengan standar - Kata usulan diganti dengan kebutuhan - Usulan dimasukan pada Kesimpulan	Diperbaiki	Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.
9.	17 Juli 2025	- Lengkapi sejarah tamansari pada Latar Belakang dan CBT dihapuskan (Halaman 4) - Jenis pariwisata tambahkan penelitian wisata buatan (Halaman 15) - Variabel : Petunjuk arah, Transportasi umum, Kondisi Jalan Perjelas / Detailkan (Halaman 50) - Penomoran bagian analisis 5.1.1 – 5.1.3 Perbaiki (Halaman 74) - Pada 5.1.1 Kutipan hasil wawancara apabila dimasukan harus secara singkat dan jelas (75) - Kalimat pada 5.1.3 bagian standar, potensi empiris, dan permasalahan perbaiki secara to the point, singkat dan jelas (Halaman 116) - Tabel 5.1.3 menjadi Komponen / Sub-Variabel karena isinya merupakan Sub-Variabel - Usulan pada 5.1.3 dibuat dengan kata kunci dari Rujukan, Potensi, dan Permaslahan (116) - Perbaiki Penomoran secara keseluruhan	Diperbaiki	Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI. Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.

		- Kebutuhan diganti menjadi Usulan (sesuaikan dengan perubahan judul menjadi Usulan) - Linierkan antara 5.1.1, 5.1.2, 5.1.3, dari Hasil Kuesioner dan Observasi ke potensi dan permasalahan di lanjutkan dengan usulan		

TABEL KENDALI

No.	Tanggal	Substansi	Dosen	Status
1.	Senin, 28 Juli 2025	1. Penjelasan terkait RIPPARNAS diperjelas bahwa Kawasan Wisata termasuk DPN 2. Petakan Aksesibilitas mengenai transportasi umum (dari mana ke mana menggunakan moda apa) 3. Apabila ada, masukan peta asli Kawasan wisatanya	Meyliana Lisanti S.T., M.Si.	Diperbaiki
2.	Senin, 28 Juli 2025	1. Wawancara yang digunakan dalam penelitian belum sesuai, perbaiki landasan teori mengenai wawancara yang digunakan yang sudah dilakukan 2. Ini termasuk dalam wisata budaya atau wisata heritage (Perjelas dalam landasan teori) 3. Bagaimana keterpaduan dari komponen 4A bagi perencanaan wilayah dan kota?	Furi Sari Nurwulandari, ST.,M.T	Diperbaiki
3.	Senin, 28 Juli 2025	1. Bagaimana dengan tangible dan intangible dalam penelitian ini? 2. Bagaimana dengan efek dari adanya Kawasan wisata ini? 3. Perbaiki kalimat pada kriteria / standar yang digunakan sesuaikan dengan hasil riset, di bolt untuk kata kuncinya (Sumber yang jelas)	Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si.	Diperbaiki
4.	Senin, 28 Juli 2025	1. Peta transportasi umum belum ada, Buatkan peta aksesibilitas mengenai transportasi umum 2. Perjelas mengenai Kawasan ini merupakan Kawasan wisata budaya atau heritage	Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.	Diperbaiki

LAMPIRAN

A. Dokumentasi

<table>
<tr>
<td> 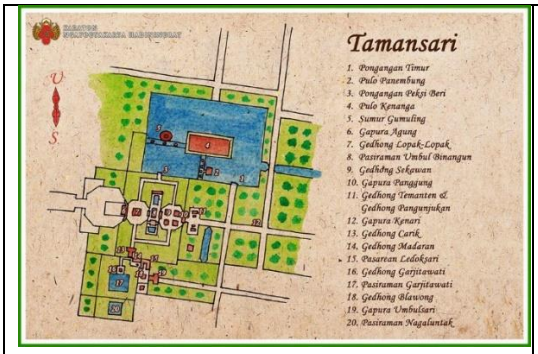
</td>
<td>
</td>
</tr>
<tr>
<td>
</td>
<td> </td>
</tr>
</table>

B. Surat Keputusan Tugas Akhir dari Dekan

UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019339
Teknik dan Manajemen Industri ☐ 022 - 2019335
Teknik Mesin ☐ 022 - 2019352
Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371
Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574
Teknik Planologi ☐ 022 - 2006466

SURAT KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Nomor: 821/UNPAS.FT-PWK.D/SK/IX/2024

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Tugas Akhir

Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran studi mahasiswa Fakultas Teknik yang melakukan penelitian, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan atau Pembimbing Pendamping;

2. Bahwa untuk maksud tersebut di atas perlu ditetapkan Pembimbing dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.02 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Mendikbud nomor: 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi;

5. Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan No.21/YPTP/A/2023 tentang Statuta Universitas Pasundan;

6. Surat Keputusan Rektor Universitas Pasundan No.315/Unpas.R/SK/XII/2023 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Para Dekan di Lingkungan Universitas Pasundan Masa Bakti 2023-2028.

Memperhatikan : 1. Keputusan Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;

2. Keputusan Pimpinan Fakultas Teknik.

Menetapkan : **Memutuskan :**

Pertama: Terhitung mulai tanggal 02-09-2024 pada semester **GASAL** tahun akademik **2024/2025** mengangkat saudara, sebagai berikut :

1. Nama : DR. IR. H. ARI DJATMIKO, MT.
   NUPTK : PL003/15110186/0410027101
   Pangkat/Jabatan : (kosong)
   Sebagai : Pembimbing Utama
2. Nama : APRIADI BUDI RAHARJA, ST., M.SI.
   NUPTK : PL162 / - / 0403048602
   Pangkat/Jabatan : (kosong)
   Sebagai : Pembimbing Pendamping

Diberi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir, di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung, untuk mahasiswa sebagai berikut :

NPM : 203060033
Nama : Fauzi Zaidan
Judul : ANALISIS USULAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOMPLEKS TAMANSARI KOTA YOGYAKARTA

Kedua: Menugaskan kepada dosen tersebut di atas untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Ketiga: Kepada Pembimbing tersebut di atas diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Teknik;

Keempat: Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya Tugas Akhir mahasiswa ybs, dan semua ketentuan yang bertentangan dengan surat keputusan ini dianggap tidak berlaku, dengan ketentuan bilamana didalamnya terdapat kesalahan dan atau kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

ditetapkan di Bandung
pada tanggal: 02-09-2024
Dekan Fakultas Teknik,

(Prof. Dr. Ir. Yusman Taufik, M.P)
NUPTK: 4144748649131143

Tembusan kepada :
1. Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Yang Bersangkutan
3. Pertinggal

C. Surat Pengantar Izin Penelitian

UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

Teknologi Pangan 022 - 2019339
Teknik dan Manajemen Industri 022 - 2019335
Teknik Mesin 022 - 2019352
Teknik Informatika 022 - 2019371
Teknik Lingkungan 022 - 2009574
Teknik Planologi 022 - 2006466

Bandung, 20 Mei 2025

No. : 079/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Surat Pengantar Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik
Daerah Istimewa Yogyakarta
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul *"Analisis Kebutuhan Pengembangan Wisata Budaya Di Kompleks Tamansari Yogyakarta"* yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami memohon agar dibuatkan surat pengantar ijin bagi kegiatan tersebut yang ditujukan pada :

1. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.
2. Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :

	Nama	Nrp.
1.	Fauzi Zaidan.	203060033

demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatian & kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Fakultas Teknik – UNPAS
Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota
Ketua

(Deden Syarifudin, ST.,MT.)

Jl. Setiabudhi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435, (HUTING) 2019433, 2019407 Fax. 022 - 2019329